

**PERTUKARAN SOSIAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL:
(Studi Pada Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG)
di Grobogan)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Di susun oleh :

Ridho Gilang Sangsaka

2006026109

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ridho Gilang Sangsaka

NIM : 2006026109

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pertukaran Sosial Pedagang Pasar Tradisional: (Studi Pada Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) di Grobogan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 25 November 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

NIP. 196201071999-32001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

PERTUKARAN SOSIAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL:

(Studi Pada Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) di Grobogan)

Di susun oleh:

Ridho Gilang Sangsaka

NIM. 2006026109

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 17 Desember 2024 dan

dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum.

NIP. 196201071999-32001

Sekretaris Sidang/Penguji

Drs. Sahidin, M.Si.

NIP. 196703211993031005

Penguji Utama 1

Ririh Megah Safitri, M.A.

NIP. 199209072019032018

Pembimbing 1

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum.

NIP. 196201071999-32001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Ridho Gilang Sangsaka menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "*Pertukaran Sosial Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pada Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) di Grobogan)*" merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga Pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 17 Desember 2024

Yang menyatakan,



Ridho Gilang Sangsaka

NIM. 2006026109

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat berupa nikmat dan karunia-Nya yang tiada batas sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pertukaran Sosial Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pada Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) di Grobogan)”** tanpa suatu halangan apapun. Tidak lupa penulis panjatkan sholawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa terdapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan tenaga, bimbingan, dukungan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Bapak Kaisar Atmaja, M.A selaku Dosen Wali yang telah bersedia memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Endang Supriadi, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mendidik dan memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh proses pendidikan di bangku kuliah.
8. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Suparjo dan Ibu Asfiah yang selalu memberikan do'a, nasihat, dukungan, semangat dan kasih sayang yang tak pernah henti sampai saat ini. Semoga Allah Ta'ala menggantinya dengan kesehatan, keberkahan, dan keselamatan di dunia dan akhirat kelak, *aamiin*.
9. Kedua kakak tercinta yaitu Lukman Djaelani dan Farid Nur Hidayat yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Bapak Sugiono dan Bapak Anharul Huda, S.Ag selaku Ketua dan Sekretaris P3UG yang telah memberikan kesempatan dan mendampingi penulis untuk melakukan penelitian skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan FISIP angkatan 2020 terkhusus kelas Sosiologi C yang telah menjadi bagian dari cerita dan proses kehidupan bagi penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
12. Kolega-kolega Pengurus SEMA FISIP Tahun 2023, sahabat-sahabat PMII FISIP AXANA 2020, sedulur IMPG UIN Walisongo Semarang, PPL BAPAS Kota Semarang, dan KKN MIT-16 Posko 92. Terima kasih telah memberikan cerita, pengalaman, dan hal-hal yang sangat luar biasa dan bermanfaat bagi penulis.
13. Rifki Ali Aziz, S.Sos selaku kakak tingkat sekaligus mentor dan motivator bagi penulis dalam menjalani kehidupan di kampus.
14. Sahabat-sahabat dekat penulis yaitu, Key Aisa As, S.Sos, Mohamad Erza Alfarizi, S.Sos, M. Fadli Maulana, Anfathoni Alama Jidan, Aqil Faiq Rizki Hadi Saputra, Riyan Ardiansah, Reza Arinal Haq, S. Sos, Raihan Ardiansyah, S.Sos, Galuh Tiasari Estiningtyas, Imam Burhanuddin, dan Mohammad Hasyim Asy'ari. Terima kasih telah memberikan cerita, pengalaman, dan hal-hal yang sangat mengenang dan bermanfaat bagi penulis.

15. Semua pihak yang namanya tidak dapat dituliskan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Demikian ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfa'at bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap diberikan kritik serta saran yang membangun guna penyempurnaan kedepannya.

Semarang, 17 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ridho Gilang Sangsaka', with a stylized flourish at the end.

Ridho Gilang Sangsaka

NIM. 2006026109

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk Pahlawanku, Ayahanda Suparjo dan Pintu surgaku, Ibunda Asfiah. Beliau-beliau memang tidak sempat melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan, namun mampu memberikan metode didikan kepada anak-anaknya dengan sangat baik.

Terima kasih bapak, ibu yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasihat, kasih sayang, dan do'a yang selalu dipanjatkan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Ketika dunia menutup pintu padaku, bapak dan ibu membuka lengan dan pelukan untukku. Ketika orang-orang menutup telinga mereka, bapak ibu yang membuka hati untukku. Terima kasih karena selalu ada.

Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri
Walisongo

MOTTO

Allah tidak pernah salah mempertemukan kita dengan seseorang. Hadirnya membawa salah satu diantara dua hadiah untuk kita, yaitu :

Kebahagiaan atau Pengalaman

-Imam Al-Ghazali-

ABSTRAK

Pertukaran sosial merupakan suatu bentuk relasi antar individu atau kelompok yang tercipta oleh adanya pengaruh biaya-manfaat yang dikeluarkan oleh mereka sebagai alternatif untuk saling mengambil keuntungan. Di pasar tradisional seperti Pasar Umum Godong, Kabupaten Grobogan pertukaran sosial menjadi wadah saling berbagi informasi, dukungan, dan pembentukan identitas kolektif yang memberikan dampak positif bagi para pedagang dalam menjalankan usaha, seperti yang terlihat dalam Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG). Penting untuk memahami bahwa pertukaran sosial tidak hanya menyangkut transaksi materi, tetapi juga non-materi seperti dukungan emosional dan pengetahuan, yang memberikan kekuatan dan keberlanjutan bagi komunitas pedagang. Dengan demikian, pertukaran sosial menjadi landasan utama untuk memperkuat komunitas pedagang dan membangun hubungan yang berkelanjutan di pasar tradisional. Adapun rincian permasalahan yang diungkap adalah pertukaran sosial antar pedagang serta paguyuban pedagang Di Pasar Umum Godong, Kabupaten Grobogan yang dilihat dari kacamata sosiologi dengan teori pertukaran sosial Peter Michael Blau.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tujuh informan yang terdiri dari pengelola pasar, ketua dan sekretaris paguyuban pedagang, dan pedagang di Pasar Umum Godong. Adapun data yang telah diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan analisis data induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertukaran sosial terjadi secara masif di Pasar Umum Godong melalui aktivitas yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) untuk mendorong relasi antar pedagang meliputi pertemuan informal (arisan, kopdar, sambang pedagang, bancaan jum'at legi), mediator konflik, kerjasama dengan pihak eksternal, serta advokasi kepentingan bersama. Alasan yang mempengaruhi mengapa mereka sebagai perwakilan kolektif pedagang di Pasar Umum Godong melakukan aktivitas-aktivitas tersebut, yaitu karena dapat membangun soliditas dan kerjasama, meningkatkan kesejahteraan bersama, serta memperkuat identitas dan jaringan sosial. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh P3UG tersebut berdampak pada *pertama*, keteraturan sosial (*social order*). *Kedua*, dampak kebijakan yang terdiri dari stabilisasi biaya karcis pasar dan lokasi jual-beli. *Ketiga*, dampak jaringan yang terdiri dari solidaritas dan kolaborasi yang kuat, akses informasi yang lebih mudah, negosiasi kolektif yang lebih kuat, serta pengembangan kapasitas usaha. *Keempat*, yaitu dampak ekonomi.

Kata Kunci: Pertukaran Sosial, Pedagang, Pasar Tradisional, Paguyuban, Grobogan

ABSTRACT

Social exchange is a form of relationship between individuals or groups created by the influence of the cost-benefit incurred by them as an alternative to taking mutual advantage. In traditional markets such as Godong Public Market, Grobogan Regency, social exchange becomes a forum for sharing information, support, and forming a collective identity that has a positive impact on traders in running a business, as seen in the Godong Public Market Traders Association (P3UG). It is important to understand that social exchange involves not only material transactions, but also non-material ones such as emotional support and knowledge, which provide strength and sustainability to the trader community. As such, social exchange is a key foundation for strengthening the merchant community and building sustainable relationships in traditional markets. The details of the problems revealed are the social exchange between traders and the traders' association in Godong Public Market, Grobogan Regency seen from a sociological perspective with Peter Michael Blau's social exchange theory.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research. There are two sources of data in this research, namely primary and secondary data sources. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. In the process, researchers conducted in-depth interviews with seven informants consisting of market managers, chairman and secretary of the traders' association, and traders in Godong Public Market. as for the data that has been obtained from this research is analyzed by inductive data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study show that social exchange occurs massively in Godong Public Market through activities carried out by the Godong Public Market Traders Association (P3UG) to encourage relations between traders including informal meetings (arisan, kopdar, sambang pedagang, bancaan jum'at legi), conflict mediators, cooperation with external parties, and advocacy of common interests. The reasons why they as collective representatives of traders in Godong Public Market carry out these activities are because they can build solidity and cooperation, improve common welfare, and strengthen identity and social networks. The activities carried out by P3UG have an impact on first, the birth of social order. Second, the policy impact which consists of stabilizing market ticket fees and buying and selling locations. Third, network impacts consisting of strong solidarity and collaboration, easier access to information, stronger collective negotiations, and business capacity building. Fourth, the economic impact.

Keywords: Social Exchange, Traders, Traditional Market, Association, Grobogan

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II	26
PERTUKARAN SOSIAL, PEDAGANG, PASAR TRADISIONAL, PAGUYUBAN DAN TEORI PERTUKARAN SOSIAL PETER MICHAEL BLAU	26
A. Pertukaran Sosial, Pedagang, Pasar Tradisional dan Paguyuban	26
1. Pertukaran Sosial	26
2. Pedagang	28
3. Pasar Tradisional	30
4. Paguyuban	34

5. Pertukaran Sosial dalam Pandangan Islam.....	36
B. Teori Pertukaran Sosial Peter Michael Blau	41
1. Konsep Pertukaran Sosial Teori Peter M. Blau	41
2. Asumsi Dasar Pertukaran Sosial Peter M. Blau	44
3. Istilah Penting Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau.....	49
BAB III.....	52
PROFIL PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR UMUM GODONG (P3UG)	52
A. Gambaran Umum Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan	52
1. Kondisi Geografis Kecamatan Godong	52
2. Kondisi Topografis Kecamatan Godong.....	54
3. Kondisi Demografis Kecamatan Godong	55
4. Profil Kecamatan Godong.....	60
B. Profil Pasar Umum Godong	62
1. Sejarah Pasar Umum Godong	62
2. Struktur Pengelola Pasar Umum Godong	63
3. Sarana dan Prasarana di Pasar Umum Godong	65
3. Penataan Ruang Pasar Umum Godong	68
C. Profil Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG)	72
1. Sejarah Paguyuban.....	72
2. Struktur Kepengurusan P3UG	72
BAB IV	74
AKTIVITAS PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR UMUM GODONG (P3UG)	
DALAM MENDORONG RELASI ANTAR PEDAGANG DAN ALASAN YANG	
MEMPENGARUHINYA.....	74
A. Aktivitas P3UG untuk Mendorong Relasi Antar Pedagang.....	74
1. Pertemuan Informal	74
2. Mediator Konflik	81
3. Kolaborasi dengan pihak eksternal	92
4. Advokasi Kepentingan Bersama.....	96
B. Alasan P3UG Menggunakan Cara Tersebut	101
1. Membangun Solidaritas dan Kerjasama.....	102
2. Meningkatkan Kesejahteraan Bersama	104
3. Memperkuat Identitas dan Jaringan Sosial.....	106

BAB V.....	112
DAMPAK DARI RELASI YANG DIBENTUK OLEH P3UG TERHADAP KEMAJUAN PEDAGANG DAN PAGUYUBAN.....	112
A. Keteraturan Sosial (<i>Social Order</i>)	112
1. Keamanan.....	113
2. Kebersihan.....	114
B. Dampak Kebijakan.....	119
1. Stabilisasi Biaya Karcis Pasar	119
2. Lokasi jual-beli.....	122
C. Dampak Jaringan	127
1. Solidaritas dan Kolaborasi yang Lebih Kuat.....	128
2. Akses Informasi yang Lebih Mudah.....	130
3. Negosiasi Kolektif yang Lebih Kuat.....	132
4. Pengembangan Kapasitas Usaha	134
D. Dampak Ekonomi.....	136
1. Stabilisasi Harga Pasar.....	136
2. Daya Tawar Yang Kuat.....	138
BAB VI.....	144
PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	154
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	158

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara	22
Tabel 2 Perbedaan Level Analisis Pertukaran Sosial George Homans dan Peter M. Blau	41
Tabel 3 Letak Geografis Kecamatan Godong	52
Tabel 4 Jumlah Penduduk Kecamatan Godong Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Tahun 2019	57
Tabel 5. Struktur Pengelola Pasar Umum Godong.....	64
Tabel 6. Data Pedagang Pasar Umum Godong	66
Tabel 7. Badan Pengurus Harian P3UG.....	72
Tabel 8. Klasifikasi Pertemuan Informal Yang Dilakukan P3UG di Pasar Umum Godong.....	79
Tabel 9. Klasifikasi P3UG Sebagai Mediator Konflik di Pasar Umum Godong ..	89
Tabel 10. Rangkuman Aktivitas Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam Mendorong Relasi Antar Pedagang serta Alasan yang Mempengaruhinya	109
Tabel 11. Rangkuman Dampak dari Relasi Yang Dibentuk Oleh Paguyuban Terhadap Kemajuan Pedagang dan Paguyuban	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Godong.....	53
Gambar 2. Jumlah Dusun, RT, dan RW di Kecamatan Godong Tahun 2019	56
Gambar 3. Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid SD, SMP, SMA Negeri dan Swasta di Kecamatan Godong Tahun Ajaran 2019/2020	59
Gambar 4. Lantai 1 dan 2 Pasar Umum Godong.....	69
Gambar 5. Area Pasar Kering dan Los Pintu Masuk Sebelah Barat Pasar Umum Godong.....	70
Gambar 6. Area Pasar Basah Lantai 2 Pasar Umum Godong	70
Gambar 7. Los Parkiran Atas Sebelah Barat Pasar Umum Godong.....	71
Gambar 8. Dokumentasi Pertemuan Informal yang Dilakukan Oleh P3UG di Pasar Umum Godong	79
Gambar 9. Penertiban Pedagang Yang Berjualan Tidak Pada Tempatnya di Pasar Umum Godong	89
Gambar 10. Sosialisasi Pengadaan Kerjasama Eksternal dengan Bank BRI Oleh P3UG di Pasar Umum Godong	94
Gambar 11. Surat Pengajuan Pengadaan Pos Keamanan dari P3UG di Pasar Umum Godong.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertukaran sosial didefinisikan sebagai pertukaran aktivitas, berwujud atau tidak berwujud, dan kurang lebih bermanfaat atau merugikan antara setidaknya dua orang (Homans, 1961). Danang Sunyoto, (2023) dalam bukunya mengatakan bahwa pertukaran sosial merupakan relasi antar individu atau kelompok yang tercipta oleh adanya pengaruh biaya-manfaat yang dikeluarkan oleh mereka sebagai alternatif untuk saling mengambil keuntungan. Individu atau kelompok memperhitungkan relasi mereka dengan melihat loyalitas dan apresiasi. Diperjelas oleh Thibaut dan Kelly yang berasumsi bahwa seseorang akan bersedia menjalin suatu relasi dengan individu atau kelompok lain dengan memikirkan suatu mudarat dan manfaat yang akan diperoleh dalam suatu relasi sosial tersebut (Kustiawan dkk, 2022). Contoh fenomena pertukaran sosial salah satunya adalah pertukaran sosial antara petani bawang merah dengan tengkulak di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, (2023) ditemukan bahwa kepercayaan, rasa kekeluargaan, keuntungan, dan profesionalisme adalah kekuatan pendorong utama di balik hubungan pertukaran antara petani dan tengkulak, sementara risiko pelanggaran perjanjian juga berpotensi menjadi hambatan. Maka dapat disimpulkan bahwa pertukaran sosial dapat terjadi ketika individu ataupun kelompok memiliki relasi sosial dan saling berinteraksi satu sama lain.

Dalam studi tentang pertukaran sosial yang dilakukan oleh Cahyaningtyas & Affandi, (2018) yang berjudul “Politik Dinasti di Kabupaten Kediri : Pertukaran Sosial Tim Pemenangan Bupati Haryanti-Masykuri dengan Warga Desa Pare Lor Kecamatan Kunjang” dijelaskan bahwa pertukaran sosial antara warga Desa Pare Lor Kecamatan Kunjang dengan tim pemenang Bupati Haryanti-Masykuri menunjukkan bahwa memang ada pertukaran sosial yang terjadi diantara patron (tim pemenang) dengan klien (warga Desa Pare Lor).

Warga memberikan suaranya kepada petahana bahkan mendapatkan peringkat pertama selama dua periode, pemilu pada 2010 dan 2015. Hal ini menjadi indikator pertama bahwa Desa Pare Lor mendukung adanya politik dinasti. Dengan warga Desa Pare Lor memberikan penuh suaranya terhadap petahana, maka petahana memberikan feedback dengan membangun banyak proyek infrastruktur. Program-program lain yang diberikan juga cukup memberi kemajuan di Desa Pare Lor, seperti penghijauan, meng SK-kan karang taruna, dan program GNOTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh). Dapat disimpulkan bahwa pertukaran sosial memberikan dampak positif terhadap masing-masing pelaku.

Dalam konteks pasar tradisional, pertukaran sosial tidak hanya tentang transaksi jual beli, tetapi juga tentang interaksi sosial yang lebih luas. Ini termasuk saling berbagi pengetahuan tentang produk dan pasar, dukungan dalam menghadapi tantangan bisnis, serta pembentukan ikatan sosial dan identitas kolektif. Dalam penelitian kali ini, penulis telah melakukan observasi lapangan di Pasar Umum Godong, Kabupaten Grobogan dan menemukan kompleksitas dinamika sosial yang terjadi dalam hiruk pikuk pasar. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Pasar Godong merupakan pasar induk bagi masyarakat di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Pasar ini sangatlah bermanfaat bagi masyarakat dikarenakan berbagai kebutuhan masyarakat yang serupa bahan makanan dan minuman, serta kebutuhan sandang, dan lain sebagainya tersedia di pasar ini.

Dalam proses observasi, ditemukan bahwa di Pasar Godong terdapat paguyuban yang menjadi komunitas sosial yang menaungi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tersebut. Paguyuban pedagang ini dinamakan P3UG (Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong). Adanya paguyuban ini dimaksudkan untuk memudahkan para pedagang dalam menjalankan kewajiban seperti pembayaran karcis harian, uang keamanan, dan biaya kebersihan. Dalam paguyuban pedagang tersebut tentu terdapat bagan struktur kepengurusan harian dan SK yang menjadi salah satu syarat

administrasi bahwa P3UG ini resmi dan legal. Pada pembentukan paguyuban ini diinisiasikan pada tahun 2006 pasca pasar mengalami kebakaran, dan dibangun lagi dengan bangunan yang lebih modern.

Hadirnya paguyuban pedagang di Pasar Godong menjadi hal yang sangat vital dalam mengontrol proses-proses interaksi sosial, khususnya dalam hal ketertiban yang sesuai dengan aturan dan norma-norma sosial. Pasalnya, pada bulan Juni, 2022 lalu paguyuban pedagang Pasar Godong memberikan aduan pada Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kecamatan Godong tentang adanya seseorang yang berjualan daging ayam potong tidak sesuai dengan tempatnya. Pada saat itu, H. Umar Syahid, SE.SH.MH Ketua Umum Lembaga Perlindungan Konsumen Swadaya Masyarakat (LPK-SM) YLKI Pusat, yang berkantor di jalan Jenderal Sudirman Nomor 354, Desa Klampok, Kecamatan Godong mengatakan bahwa “sudah seharusnya Pasar Godong ada sebuah paguyuban antar pedagang. Hal ini mengandung maksud supaya sesama pedagang tidak saling merugikan dengan cara menjatuhkan harga jual sesama pedagang”.

Terdapat kemungkinan bahwa mengapa masih ada pedagang yang tiba-tiba berjualan di luar pasar atau di tepi jalan, karena mungkin saja dimaksudkan untuk menghindari pajak (karcis pasar) dan tidak perlu untuk bayar uang sewa kios pasar. Ketika berjualan tidak pada tempatnya dapat merugikan sesama pedagang dan merugikan pemerintah dalam hal ini lingkungan pasar karena tidak membayar uang kebersihan, dan juga sekaligus melanggar Perda Kabupaten Grobogan Nomor 12 Tahun 2013 tentang Harga Jual dan Tata Tertib Cara Perolehan Kios Dan Fasilitas Lainnya Di Pasar Tradisional. Guna menghindari kejadian-kejadian serupa, baiknya paguyuban bersinergi dengan pemerintah dalam hal ini dinas terkait untuk memberikan pembinaan dan memfasilitasi semua pedagang untuk bisa menempati kios-kios yang semestinya.

Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya paguyuban pedagang di Pasar Godong memberikan dampak positif bagi para pedagang. Secara tidak

langsung dalam kasus tersebut terdapat pertukaran sosial yang terjadi antara paguyuban pedagang dengan para pedagang. Resiprositas yang termuat menjadi *reward* untuk semua pelaku. Karena berkat soliditas yang terbangun melalui paguyuban tersebut menjadi senjata ampuh untuk mendapatkan penghargaan berupa ketertiban, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan dalam dinamika yang sangat kompleks di dalam pasar. Para pedagang dapat berjualan dengan aman dan nyaman, begitupun pembeli juga merasakan hal yang sama. Penelitian ini tidak berhenti disini karena memang masih banyak hal-hal penting yang perlu diteliti guna menjadi bahan baku pembelajaran bagi masyarakat secara umum dan pedagang secara khusus.

Pada tingkat fundamental, penemuan-penemuan dari peneliti di masa lalu tentang pertukaran sosial cukup untuk memberikan pantikan pemikiran bahwa pertukaran sosial merujuk pada interaksi antara individu atau kelompok yang melibatkan pertukaran berbagai jenis sumber daya, seperti informasi, dukungan, barang, atau jasa. Pertukaran sosial tidak hanya terbatas pada transaksi materi atau ekonomi, tetapi juga mencakup pertukaran non-materi seperti dukungan emosional, pengetahuan, dan hubungan interpersonal. Perlu dipahami juga bahwa pertukaran sosial ini tidak hanya penting untuk kelangsungan hidup individu, tetapi juga untuk memperkuat komunitas pedagang secara keseluruhan. Melalui pertukaran sosial, pedagang dapat saling memperkuat, meningkatkan daya saing, dan menciptakan hubungan yang berkelanjutan di pasar tradisional.

Studi yang melibatkan Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) ini dapat mengungkap banyak hal tentang dinamika pertukaran sosial di antara para pedagang. Beberapa area yang akan menjadi fokus penelitian meliputi: Apa saja yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) untuk mendorong relasi antar pedagang?, mengapa Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) menggunakan cara tersebut?, dan apa dampak dari relasi yang dibentuk oleh paguyuban terhadap kemajuan pedagang serta paguyuban itu sendiri?. Dari pertanyaan-pertanyaan yang di susun oleh

peneliti tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pedagang pasar tradisional memanfaatkan relasi sosial yang dibangun yang kemudian dapat menciptakan pertukaran sosial untuk mengoptimalkan kegiatan ekonomi mereka dan membangun komunitas yang kokoh. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan atau program yang mendukung pengembangan pasar tradisional dan pemberdayaan pedagang lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) untuk mendorong relasi antar pedagang?
2. Mengapa Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) menggunakan cara tersebut?
3. Apa dampak dari relasi yang dibentuk oleh paguyuban terhadap kemajuan pedagang serta paguyuban itu sendiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) untuk mendorong relasi antar pedagang.
2. Untuk mengetahui dan memahami mengapa Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) menggunakan cara tersebut.
3. Untuk mengetahui dan memahami apa dampak dari relasi yang dibentuk oleh paguyuban terhadap kemajuan pedagang serta paguyuban itu sendiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penulisan studi ini dapat membantu Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pertukaran sosial.

- b. Penulisan studi ini dapat dipakai untuk memberikan gambaran atau sebagai sumber referensi dalam kerangka pertukaran sosial lainnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Penulisan studi ini dapat menjadi sumber pengetahuan serta wawasan bagi masyarakat luas supaya mengetahui pertukaran sosial yang terjadi dalam relasi sosial kehidupan masyarakat, khususnya dalam dinamika sosial kehidupan perdagangan di Pasar tradisional.
 - b. Penulisan studi ini dapat menjadi bahan preferensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terkait pertukaran sosial pedagang di Pasar Tradisional telah dilakukan beberapa kali sebelumnya oleh sejumlah ahli atau peneliti. Temuan dari kajian pustaka ini adalah mengenai pertukaran sosial yang terjadi dalam dinamika sosial pedagang dan Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) di Pasar Tradisional Godong. Penulis akan membagi kajian pustaka menjadi empat tema, yaitu pertukaran sosial, pedagang, pasar tradisional dan paguyuban.

1. Pertukaran Sosial

Kajian mengenai pertukaran sosial telah dilakukan dalam berbagai spektrum keilmuan oleh para ahli atau peneliti terdahulu, diantaranya adalah Sari, (2018), Liata, (2020), Waluyo & Revianti (2019), dan Dewi, dkk (2023). Sari, (2018) menjelaskan bahwa pertukaran sosial terjadi antara marga Minahasa dengan marga pendatang yang berbeda agama, dimana marga Minahasa melakukan pertukaran tersebut karena adanya keuntungan dari terciptanya iklim yang tenang dan nyaman serta berpegang teguh pada kualitas dan ajaran yang ketat. Sementara itu Liata, (2020) menganalisis hubungan pertukaran sosial "interaksi menguntungkan yang mutualistik" dari keuntungan bersama antara masyarakat dan kelompok ideologi. Kajian ini bermanfaat untuk membangun kesadaran politik di kalangan

masyarakat umum dan elite kelompok ideologis untuk membantu kemajuan, baik materil maupun non materil pergantian peristiwa, sehingga latihan politik benar-benar bermanfaat bagi semua pihak, bukannya malah sepi peminat.

Sedangkan Waluyo & Revianti, (2019) dalam penelitiannya mengkaji bagaimana pengguna Tinder menerapkan Teori Pertukaran Sosial dalam proses pengambilan keputusan mereka ketika memutuskan apakah akan menjalin hubungan lebih jauh dengan calon mitra. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan mengungkapkan bahwa pengguna kencan online mencari manfaat berbeda dari calon pasangannya pada berbagai tahap, seperti pada tahap pemeriksaan latar belakang. Selain itu, hal ini menyoroti bahwa baik laki-laki maupun perempuan melakukan pengorbanan dengan nilai yang sama, serta pengorbanan dengan nilai yang berbeda. Kemudian Dewi, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berlokasi di Nganjuk, Jawa Timur, menjelaskan bahwa hubungan pertukaran sosial antara petani bawang merah dan tengkulak didorong oleh kepercayaan dan hubungan, rasa kekeluargaan, keuntungan, dan profesionalisme. Sedangkan faktor resiko adalah meliputi pengingkaran kesepakatan.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pertukaran sosial yang penulis paparkan di atas menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap* (celah dalam penelitian terdahulu) pada bagian pertukaran kelompok dengan individu dalam lingkup dinamika perdagangan yang terjadi di dalam pasar tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pedagang pasar tradisional memanfaatkan relasi sosial yang dibangun yang kemudian dapat menciptakan pertukaran sosial untuk mengoptimalkan kegiatan ekonomi mereka dan membangun komunitas yang kokoh. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi landasan untuk pengembangan

kebijakan atau program yang mendukung pengembangan pasar tradisional dan pemberdayaan pedagang lokal.

2. Pedagang

Beberapa kajian mengenai pedagang telah dilakukan oleh peneliti atau ahli terdahulu diantaranya yaitu Pradipta & Wirawan, (2016), Sarwoko, (2008), Sutami, (2012), dan Yuniarti, (2019). Pradipta & Wirawan, (2016) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kinerja pedagang pasar di Kota Denpasar dipengaruhi oleh revitalisasi pasar tradisional dan sumber daya pedagang, sehingga menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kinerja pedagang. Lalu Sarwoko, (2008) meneliti tentang pengaruh keberadaan pasar modern terhadap kinerja pedagang pasar tradisional di wilayah Kabupaten Malang. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kebangkitan ritel kontemporer berdampak pada semakin kompetitifnya pedagang di pasar tradisional untuk menarik pelanggan, sehingga mendorong mereka untuk berupaya menurunkan margin keuntungan dengan menggunakan teknik negosiasi.

Di sisi lain Sutami, (2012) dalam penelitiannya mengenai strategi rasional pedagang pasar tradisional menunjukkan kesulitan yang dihadapi pedagang dalam pembayaran, pengiriman, dan layanan. Selain keterbatasan waktu dan cuaca, pedagang mengatasi tantangan ini dengan membangun hubungan baik dengan tengkulak, pelanggan, sesama pedagang, dan petugas. Kemudian Yuniarti, (2019) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa modal usaha mempunyai pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap tingkat pendapatan pedagang, berdasarkan analisis variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar tradisional Cinere Depok. Secara simultan, variabel tingkat pendidikan yang diperoleh, modal usaha, pengeluaran, durasi usaha, dan jam kerja semuanya mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional tersebut.

3. Pasar Tradisional

Beberapa kajian mengenai pasar tradisional telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya adalah Andriani & Ali, (2013), Masyhuri & Utomo, (2017), Aliyah, (2017), Ariyani & Nurcahyono, (2014), dan Syarifuddin, (2018). Andriani & Ali, (2013) dalam penelitiannya mengenai eksistensi pasar tradisional Kota Surakarta menemukan bahwa pemerintah dan para pedagang sendiri berupaya membuat peraturan perlindungan pasar dalam upaya menjaga pasar tradisional tersebut tetap hidup guna memperlancar usahanya dalam berdagang di pasar tradisional. Lalu Masyhuri & Utomo, (2017) mengkaji mengenai pengaruh perkembangan pasar modern pada Pasar Tradisional Sleko Kota Madiun menunjukkan bahwa omset pedagang buah dan sayur di Pasar Tradisional Sleko tidak terpengaruh dengan dibukanya pasar modern seperti Alfamart dan Indomart. Sementara itu, pedagang sembako mengalami penurunan kunjungan pelanggan dan penurunan omzet.

Kemudian Aliyah, (2017) dalam penelitiannya mengenai pemahaman konseptual pasar tradisional di perkotaan mengungkap bahwa salah satu komponen utama kegiatan kota, pasar tradisional melayani berbagai tujuan. Dikatakan juga bahwa pasar tradisional berfungsi sebagai pusat perdagangan produk dan jasa regional, yang berkembang dan berkembang sepanjang waktu untuk menyediakan berbagai aktivitas kota. Di lain sisi, Ariyani & Nurcahyono, (2014) dalam penelitiannya mengenai digitalisasi pasar tradisional dalam perspektif teori perubahan sosial menghasilkan beberapa temuan bahwa salah satu jenis modifikasi elemen material yang mempengaruhi perilaku sosial pedagang dan pelanggan di pasar adalah pemasangan

CCTV dan *billboard* digital di pasar tradisional. Dan Syarifuddin, (2018) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dari segi nilai daya tarik wisata, pasar tradisional seperti Pasar Pagi Monju Kota Bandung memenuhi kebutuhan konsumen yang menghargai barang dengan harga terjangkau. Nilai keterhubungannya yang disebut juga nilai sosial pariwisata mendorong empati dan simpati sehingga menjadikannya destinasi wisata yang sadar sosial.

4. Paguyuban

Kajian mengenai paguyuban telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya adalah Agung & Wijaya, (2019), Pertiwi, (2014), Fitriyani, (2012), Cahyani, (2021), dan Nurficahyanti, (2015). Agung & Wijaya, (2019) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa peran paguyuban duta wisata "Sekargading" dalam mempromosikan pariwisata di Kabupaten Batang, mereka yang terlibat dalam kegiatan paguyuban percaya bahwa berbagai inisiatif paguyuban, termasuk Mas Mbak Batang Berbagi, Mas Mbak Batang Goes To School, dan Mbolang Mbatang, telah memberikan dampak terhadap pariwisata di Kabupaten Batang. Lalu, Pertiwi, (2014) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam rangka melestarikan batik semarang di Kota Semarang, Paguyuban Perkampungan Batik menyelenggarakan acara seperti pameran dan promosi, memberikan pembinaan dan pelatihan bagi para seniman batik, serta melakukan inovasi motif dan corak batik semarang dengan mencantumkan lambang kota semarang.

Kemudian Fitriyani, (2012) dalam penelitiannya mengenai kontribusi Paguyuban Tionghoa Purbalingga terhadap warisan Cap Go Meh menemukan hasil bahwa paguyuban melakukan pelestarian tradisi tersebut dengan melakukan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan tradisi tersebut. Cahyani, (2021) dalam penelitiannya menganalisis pengelolaan keuangan UMKM dengan melakukan studi pada Paguyuban Keramik Dinoyo Malang dengan hasil demikian,

secara umum pelaku UMKM di Paguyuban tidak memerlukan prosedur perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian yang efektif sesuai SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Makro). Dan Nurfichayanti, (2015) dalam penelitiannya mengenai model komunikasi pemasaran Paguyuban Batik Giriloyo Bantul mengungkapkan bahwa model tersebut bersifat lugas dan cocok untuk lingkungan keluarga. Ditetapkannya Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia merupakan salah satu faktor pendorong pemasaran batik, namun tantangan mencari sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu penghambatnya.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pertukaran Sosial

Menurut George Homans, (1967) Pertukaran sosial adalah pertukaran tindakan, baik terukur atau tidak, menguntungkan atau merugikan, antara dua orang. Homans memprioritaskan perilaku individu dalam interaksi sosial dan memusatkan penelitiannya pada pertukaran diadik (komunikator dan komunikan). Homans juga mengungkapkan bahwa dalam berinteraksi, manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut. Jika *cost* tidak sesuai dengan *reward*-nya, maka salah satu pihak yang mengalami disertai semacam ini akan merasa sebal dan menghentikan interaksinya, sehingga hubungan sosialnya akan mengalami kegagalan (Mighfar, 2015).

Menurut Peter M. Blau, (1964) pertukaran sosial merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang terjadi karena adanya timbal balik. Pilihan individu tidak sepenuhnya menentukan interaksi sosial karena mereka yang bergabung dalam komunitas akan menjalin ikatan sosial satu sama lain. Blau mengklaim bahwa teori pertukaran sosial juga menganalisis proses sosial yang

mengatur hubungan antara individu dan kelompok untuk memahami struktur sosial. Kemudian menurut Harild Kelley dan John Thibaut pertukaran sosial melihat komunikasi antar manusia sebagai sebuah perdagangan. Orang-orang terhubung satu sama lain karena mereka ingin kebutuhan mereka terpenuhi (Sunyoto, 2023).

Menurut penulis, dalam keseharian masyarakat hampir semua interaksi sosial baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya akan sulit terlepas dari apa yang dinamakan sebagai kepentingan. Dalam konteks tersebut, semua hal yang berhubungan akan selalu diukur dengan untung-rugi. Dapat juga dikatakan sebagai hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Apapun hal yang dipertukarkan dalam konteks dinamikanya, akan sah-sah saja atas kesepakatan bersama dan tidak melanggar nilai dan norma sosial serta hukum yang berlaku.

b. Pedagang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagang adalah seseorang yang pekerjaannya adalah berdagang (Muda, 2006). Sedangkan menurut kamus Ekonomi pedagang yaitu seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Oktima, 2012). Pedagang merupakan mereka yang bergerak di dunia bisnis secara rutin, khususnya membeli produk untuk dijual kembali. Untuk mendapatkan keuntungan, seorang pedagang membeli dan menjual produk yang tidak dibuat sendiri (S.T.Kansil, 2008). Perdagangan pada prinsipnya merupakan pertukaran suatu komoditas dengan komoditas lain yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar berupa uang (Yunus, 2011).

Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang disebut sebagai pedagang adalah seseorang atau entitas yang

melakukan kegiatan jual beli barang atau jasa. Pedagang dapat berupa individu atau badan usaha yang membeli barang atau jasa dari pihak lain dengan tujuan menjualnya kembali untuk mendapatkan keuntungan. Dalam konteks ekonomi, pedagang berperan penting dalam proses distribusi barang dan jasa, memfasilitasi pergerakan barang dari produsen ke konsumen akhir.

c. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah tempat orang memperdagangkan barang-barang kebutuhan sehari-hari, dengan tetap mempertahankan adat istiadat dan tradisi lama yang dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi pedesaan. Pasar konvensional berfungsi sebagai tempat transaksi langsung antara pembeli dan penjual, yang biasanya dimulai dengan tawar-menawar harga (Brata, 2016). Menurut Prianto, (2008), pasar tradisional didefinisikan sebagai kumpulan para penjual dan pembeli yang saling berinteraksi, saling tarik-menarik yang kemudian menciptakan harga barang di pasar (Sutami, 2012).

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan No.70 (2013), menyebutkan bahwa pasar tradisional terdiri dari los, toko, dan kios yang dapat disewa oleh pedagang. Pasar tradisional dapat diklasifikasikan menjadi 4 tipe, yaitu :

- a. Pasar rakyat atau pasar tradisional tipe A, yaitu pasar yang mempunyai kegiatan operasional harian dengan lahan pasar paling sedikit 5.000 m² dan jumlah pedagang paling sedikit 400 orang.
- b. Pasar rakyat atau pasar tradisional tipe B, yaitu pasar yang dalam satu minggu mempunyai kegiatan operasional paling sedikit 3 hari dengan luas lahan pasar paling sedikit 4.000 m² dengan jumlah pedagang paling sedikit 275 orang.
- c. Pasar rakyat atau pasar tradisional tipe C, yaitu pasar yang dalam satu minggu mempunyai kegiatan operasional 2 hari

dengan luas lahan pasar paling sedikit 3.000 m² dengan jumlah paling sedikit 200 orang.

- d. Pasar rakyat atau pasar tradisional tipe D, yaitu pasar yang dalam satu minggu mempunyai kegiatan operasional 1 hari dengan luas lahan pasar 1.000 m² dengan jumlah pedagang paling sedikit 100 orang.

Sehingga berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang disebut sebagai pasar tradisional adalah sebuah lokasi yang dijadikan sebagai tempat transaksi jual beli dengan nuansa tradisional seperti terdapat interaksi tawar menawar antara pedagang dengan pembeli. Pasar tradisional masih sangat relevan di banyak tempat, terutama di daerah-daerah di mana masyarakat lebih memilih cara berbelanja yang lebih tradisional dengan berinteraksi langsung dengan penjual.

- d. Paguyuban

Paguyuban menurut Haryanto & Nugrohadhi, (2011) merupakan kelompok sosial yang anggotanya memiliki keterikatan yang alamiah, suci, dan murni. Keterikatan ini sifatnya kuat dan kekal, istilah paguyuban juga sering disebut sebagai *gemeinschaft* (Nugrohadhi, 2011). Sosiolog Jerman, Ferdinand Tonnies, mendefinisikan paguyuban sebagai perkumpulan keluarga yang mempunyai tiga ciri, yaitu: eksklusif (hubungan yang hanya diperuntukkan bagi anggota kelompoknya sendiri dan tidak diperuntukkan bagi orang di luar kelompoknya), *private* (hubungan yang bersifat privat atau khusus pada orang-orang tertentu saja) dan *intim* (hubungan yang menyeluruh dan intim) (Maryati & Suryawati, 2001).

Jadi, menurut penulis menyimpulkan bahwa paguyuban merupakan sebuah perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang sepaham atau memiliki tujuan yang sama dan untuk membina persatuan dan kerukunan diantara anggotanya. Paguyuban sering

ditemukan di berbagai komunitas dan dapat mencakup berbagai bentuk, seperti kelompok sosial, organisasi budaya, atau komunitas profesional. Paguyuban memiliki peran penting dalam membangun jaringan sosial dan mendukung solidaritas di antara anggotanya.

e. Pertukaran Sosial Menurut Pandangan Islam

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (Al-Hujurat ayat 13)

Dari ayat diatas, dapat diartikan bahwa terciptanya pertukaran sosial berangkat dari adanya interaksi sosial yang lahir dari suatu hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun antar kelompok, dimana hal tersebut saling mempengaruhi secara timbal-balik. Dalam ayat tersebut diambil penekanan dari firman Allah yaitu *Litta'arufi* (supaya kamu saling kenal-mengenal) yang ditakwil dengan penjelasan bahwa supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam nasab. Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri

kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa” (Shihab, 2009).

Kata (تعازفاً) *ta‘aarafu* terambil dari kata *arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Shihab, 2009).

Jadi, dapat dikatakan bahwa antar individu ataupun kelompok ketika terlibat pertukaran sosial, mereka menjalankan apa yang telah ditentukan oleh Allah Subhanahu Wata’ala tentang bagaimana manusia diciptakan untuk saling mempengaruhi satu sama lain, terlepas dari hal-hal yang diluar norma dan nilai-nilai sosial, itu merupakan persoalan interpersonal.

2. Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau

a. Konsep Dasar Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau

Konsep dasar yang diusung Blau terdiri dari konsep norma-norma dan konsep nilai-nilai. Peter M. Blau menyatakan dalam bukunya “Exchange and Power In Social Life” bahwa “secara umum disepakati bahwa nilai dan norma berfungsi sebagai media kehidupan sosial dan memediasi hubungan transaksi sosial.” Selain memfasilitasi interaksi sosial langsung, mereka mengontrol proses diferensiasi dan integrasi sosial dalam sistem sosial yang rumit serta munculnya dan pembubaran organisasi sosial di dalamnya” (Blau, 1964 : 255).

Pada konsep norma menurut Blau, pertukaran langsung menggantikan pertukaran tidak langsung. Ketika seorang anggota mematuhi norma-norma kelompok, mereka memperoleh persetujuan implisit karena persetujuan tersebut membantu mempertahankan dan menstabilkan kelompok serta persetujuan eksplisit atas kepatuhan mereka. Dengan kata lain, kolektivitas atau kelompok dapat berinteraksi dengan masyarakat melalui hubungan yang saling menguntungkan.

Kemudian, pada konsep nilai menurut Blau, "berbagai jenis nilai-nilai bersama dapat dilihat sebagai media transaksi sosial yang memperluas ruang dan waktu sosial, kompas dan struktur interaksi sosial. Transaksi sosial dapat melampaui batas-batas kontak sosial langsung ketika terdapat konsensus mengenai nilai-nilai sosial, dan institusi sosial dapat bertahan melampaui masa hidup seorang individu. Standar nilai merupakan media kehidupan sosial dalam dua arti: nilai-nilai umum adalah penghubung yang menghubungkan interaksi dan transaksi sosial dalam skala besar, dan konteks nilai adalah media yang menghasilkannya hubungan sosial." (Blau, 1964: 263-264).

Dapat dijelaskan bahwa konsep nilai, Blau lebih tergerak hingga ke level masyarakat dengan skala besar. Menurut Blau, berbagai jenis nilai-nilai bersama dapat dipandang sebagai sarana untuk memfasilitasi pertukaran sosial yang memperluas cakupan keterlibatan sosial dan konfigurasi hubungan sosial lintas waktu dan geografi sosial. Dalam dua pengertian, standar nilai merupakan media kehidupan sosial: di satu sisi, konteks nilai mencetak bentuk interaksi sosial, dan di sisi lain, nilai-nilai umum berfungsi sebagai penghubung yang menghubungkan asosiasi dan transaksi sosial dalam skala besar (Blau, 1964).

b. Asumsi Dasar Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau

Peter M. Blau mengasumsikan bahwa pertukaran sosial merupakan aspek yang selalu ada dalam masyarakat. Blau memandang individu atau kelompok dalam membangun relasi melibatkan basis kepercayaan dan kecurigaan sebagai pondasi sehingga memunculkan pertukaran sosial di antaranya. Dalam bukunya, Blau mengatakan : “Tujuan sosiologis utama dalam mempelajari proses interaksi langsung adalah untuk meletakkan dasar bagi pemahaman struktur sosial yang berkembang dan kekuatan-kekuatan sosial yang muncul yang menjadi ciri perkembangan masyarakat” (Blau, 1964, hlm. 13).

Blau berfokus pada proses pertukaran karena dia percaya bahwa proses ini membentuk banyak perilaku manusia dan menyoroti hubungan yang ada baik di dalam maupun antar kelompok. Berikut rangkuman gagasan dasar Peter M. Blau mengenai pertukaran sosial:

1. Membedakan kelompok kecil (individu dalam organisasi) dan kelompok besar (organisasi).
2. Individu dan kelompok terlibat dalam pertukaran sosial.
3. Pentingnya norma sebagai mediator atau media baik dalam tindakan kelompok maupun individu.

c. Istilah-istilah Penting

Dalam Tuner, (1974) Peter M. Blau, (1964) mengembangkan teori sosialnya yang kemudian disebut sebagai teori pertukaran yang didasarkan pada perilaku manusia. Seperti itulah cara kerja relasi sosial. Dengan mengkaji mekanisme yang mendasari pertukaran relasional dan pertukaran antar unit dalam suatu asosiasi, ia bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis proses pertukaran baik pada tingkat skala kecil maupun besar

(kelompok). Secara lugas, Blau memahami gagasan mendasar hipotesis pertukarannya dalam saran berikut:

1. *Prinsip Rasionalitas*: semakin banyak keuntungan yang diharapkan orang-orang satu sama lainnya dalam melakukan aktifitas tertentu, semakin memungkinkan mereka melakukan aktifitas tersebut.
2. *Prinsip Timbal balik*:
 - Semakin banyak orang bertukar sesuatu yang berharga satu sama lain, semakin besar pula proses pertukaran timbal balik dilakukan.
 - Semakin kewajiban dalam relasi pertukaran dilanggar, maka pihak yang dilanggar memberi sanksi kepada pihak yang melanggar kesepakatan pertukaran.
3. *Prinsip Keadilan*:
 - Semakin banyak hubungan pertukaran dilakukan, semakin memungkinkan mereka untuk diatur oleh norma “pertukaran yang adil”.
 - Kurangnya pelaksanaan norma yang adil dalam pertukaran, pihak yang dirugikan memberikan sanksi kepada pihak yang melanggar norma pertukaran yang ada.
4. *Prinsip Manfaat Marginal*: menyatakan bahwa suatu pertukaran semakin tidak bermanfaat jika semakin banyak yang diharapkan sebagai imbalan atas pertukaran tersebut.
5. *Prinsip ketidakseimbangan*: semakin stabil dan seimbang beberapa hubungan pertukaran diantara unit-unit sosial, semakin memungkinkan hubungan pertukaran lain untuk menjadi tidak seimbang dan tidak stabil.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, (2020:9) peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam metode penelitian kualitatif, yang melihat keadaan obyek yang alamiah. Triangulasi (kombinasi) digunakan dalam teknik pengumpulan data, analisis data digunakan secara induktif dalam analisis data, dan penekanan hasil penelitian kualitatif pada makna daripada generalisasi. Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono, (2020:7) menyatakan bahwa pendekatan penelitian deskriptif kualitatif tidak mengutamakan angka karena mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar. Setelah dianalisis, data dikumpulkan dan kemudian dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain. Peneliti berusaha memberikan gambaran yang jelas, rinci, dan tepat mengenai kondisi yang akan diamati di lapangan dengan mengacu pada topik penelitian, maka peneliti memilih teknik deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan ringkasan fakta seputar Pertukaran sosial pedagang pasar tradisional dengan Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) di Kabupaten Grobogan.

2. Sumber dan Jenis Data

Informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini tercantum pada sumber data. Oleh karena itu, sumber data primer dan sekunder digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Data primer adalah sumber data yang peneliti peroleh langsung dari partisipan dan informan yang berpengalaman dalam permasalahan yang diteliti. Sumber data utama penelitian ini berasal dari wawancara dengan informan terpilih, diantaranya dalam penelitian ini adalah Pengelola Pasar, Ketua Paguyuban (P3UG), dan Para Pedagang yang berada di wilayah Pasar Umum Godong. Untuk

menyelesaikan penelitian ini, informasi yang dikumpulkan dari wawancara diolah untuk menghasilkan data dasar.

- b. Data Sekunder adalah sumber data yang, misalnya melalui orang atau dokumen lain, tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Hanya data primer yang didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari sumber di luar bidang penelitian. Selain itu, data sekunder ini berasal dari tinjauan literatur (Sugiyono, 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data, juga dikenal sebagai metode atau prosedur, untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini sebagai salah satu alatnya untuk mengumpulkan data penelitian.. Pengumpulan data menurut Sugiyono, (2020:105) dilakukan dengan menggunakan sumber data primer, kondisi alamiah, dan metode observasi, pendokumentasian, dan wawancara yang lebih mendalam, seperti berikut ini:

a. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109) observasi langsung dilakukan peneliti sebagai bagian dari kondisi observasi guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik (lengkap) terhadap konteks data dalam situasi sosial secara keseluruhan.

b. Wawancara

Pertanyaan dan tanggapan tatap muka antara pewawancara dan responden, atau orang yang diwawancarai, merupakan metode yang digunakan dalam wawancara untuk mengumpulkan data guna keperluan penelitian (Sutopo, 2006). Dalam Sugiyono (2020:114), Esterberg mengartikan wawancara sebagai diskusi dua orang ketika informasi dan ide dipertukarkan melalui pertanyaan dan tanggapan guna menambah makna pada suatu permasalahan tertentu.

Pemilihan informan merupakan salah satu aspek penelitian kualitatif yang perlu diperhatikan. Informan adalah orang yang

dianggap mempunyai pengetahuan tentang topik yang diteliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Posisi narasumber merupakan hal yang krusial dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan informan sebagai titik fokus dalam upaya pengumpulan data untuk lebih memahami permasalahan penelitiannya. Dengan menggunakan *snowball sampling* yang menurut Sugiyono, (2017: 2018-219) merupakan penentuan informan yang pada awalnya berjumlah sedikit kemudian menjadi banyak. Peneliti menggunakan teknik penentuan informan ini karena belum mengetahui secara pasti jumlah informan yang dibutuhkan dan memungkinkan sewaktu-waktu dalam proses penelitian akan bertambah. Diantaranya informan yang sudah termonitor sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara

NO	NAMA INFORMAN	STATUS
1.	Drs. Edi Joko Mulyono	Kepala Pasar/UPTD Pasar
2.	Bpk. Sugiyo Pranoto	Ketua Paguyuban
3.	Bpk. Anharul Huda	Sekretaris Paguyuban
4.	Ibu Siti Ariyati	Pedagang Warung Makan
5.	Ibu Rusilah	Pedagang Sayur
6.	Ibu Eni	Pedagang Buah
7.	Bpk. Zainal	Pedagang Bahan Plastik dan Sterofoam

Sumber Data : Data Primer

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian-kejadian sebelumnya. Rekaman dapat berupa karya seni tertulis, foto, atau kreasi berskala besar yang dibuat oleh seseorang. Gambar lapangan dan tinjauan literatur digunakan sebagai dokumentasi untuk informasi atau operasi pengumpulan data dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif. Metode analisis data yang disebut analisis induktif bergerak dari fakta ke teori. Untuk mencegah manipulasi data penelitian, analisis data induktif mengharuskan penulis melakukan kunjungan lapangan agar mendapatkan data yang dapat diandalkan. Penulis kemudian akan menggunakan tiga kegiatan analisis sesuai dengan Milles dan Huberman (1984) untuk analisis data.

Milles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa kata-kata, bukan daftar angka, adalah jenis data yang muncul selama proses analisis data kualitatif. Meskipun data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, ekstrak dokumen, rekaman, dll., dan biasanya diproses sebelum digunakan, kata-kata yang biasanya terstruktur dalam teks yang diperluas tetap digunakan dalam analisis kualitatif. Analisis dalam pandangan ini yang dipakai oleh peneliti meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Salah satu jenis kegiatan pemilihan data adalah reduksi data. Akan ada minimalisasi data yang konstan, terutama selama tahap pengumpulan data. Menurut Milles dan Huberman (1984), reduksi data adalah suatu jenis analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan menghilangkan data

yang tidak relevan sekaligus mengorganisasikan data sehingga dapat diambil kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan gambaran informasi yang dikumpulkan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Kalimat atau materi lain yang menjelaskan data digunakan untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif (Milles & Huberman, 1984). Dengan demikian, penyajian data terkait proses pertukaran sosial pedagang pasar tradisional dengan P3UG (Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong) di Kabupaten Grobogan akan disajikan dalam bentuk teks atau kalimat.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan, atau yang kadang disebut verifikasi, adalah ringkasan atau deskripsi informasi segar yang diperoleh dari temuan penelitian (Milles & Huberman, 1984). Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir. Verifikasi atau kesimpulan akan dilakukan dengan merangkum data yang telah dikumpulkan terkait peran dan proses pertukaran sosial pedagang pasar tradisional dengan P3UG (Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong) di Kabupaten Grobogan di Kabupaten Grobogan secara jelas karena setiap makna yang akan ditulis oleh penulis akan diuji keabsahannya.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, teknik penelitian, dan sistematika penulisan akan dibahas dalam pendahuluan.

BAB II PERTUKARAN SOSIAL, PEDAGANG PASAR TRADISIONAL, DAN TEORI PETER MICHAEL BLAU

Dalam bagian ini akan dijabarkan secara detail terkait dengan istilah-istilah dan teori yang telah dimasukkan ke dalam proposal sebelumnya.

BAB III GAMBARAN UMUM PASAR UMUM GODONG DAN PROFIL PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR UMUM GODONG (P3UG)

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai gambaran umum Pasar Umum Godong dan profil P3UG sebagai objek penelitian.

BAB IV AKTIVITAS PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR UMUM GODONG (P3UG) DALAM MENDORONG RELASI ANTAR PEDAGANG DAN ALASAN YANG MEMPENGARUHINYA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai aktivitas Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam mendorong relasi antar pedagang serta alasan yang mempengaruhinya.

BAB V DAMPAK DARI RELASI YANG DIBENTUK OLEH P3UG TERHADAP KEMAJUAN PEDAGANG DAN PAGUYUBAN

Pada bab ini akan dipaparkan apa dampak dari relasi yang dibentuk oleh paguyuban terhadap kemajuan pedagang serta paguyuban itu sendiri.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menyajikan hasil serangkaian penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penulis. Selain temuan penyelidikan, bab ini akan merekomendasikan penelitian lebih lanjut.

BAB II

PERTUKARAN SOSIAL, PEDAGANG, PASAR TRADISIONAL, PAGUYUBAN DAN TEORI PERTUKARAN SOSIAL PETER MICHAEL BLAU

A. Pertukaran Sosial, Pedagang, Pasar Tradisional dan Paguyuban

1. Pertukaran Sosial

a. Pengertian Pertukaran Sosial

Menurut George Homans, (1967) Pertukaran sosial adalah pertukaran tindakan, baik terukur atau tidak, menguntungkan atau merugikan antara dua orang. Homans memprioritaskan perilaku individu dalam interaksi sosial dan memusatkan penelitiannya pada pertukaran diadik (komunikator dan komunikan). Homans juga menemukan bahwa ketika orang berkomunikasi, mereka selalu mempertimbangkan *reward* (manfaat atau imbalan) yang akan diperoleh dari interaksi tersebut dengan *cost* (biaya) yang harus dikeluarkan. Hubungan sosial akan putus jika salah satu orang yang terlibat dalam disertasi jenis ini menjadi kesal dan mengakhiri pembicaraan karena biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan manfaatnya (Mighfar, 2015). Sedangkan menurut Peter M. Blau, (1964) pertukaran sosial merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang terjadi karena adanya timbal balik. Pilihan individu tidak sepenuhnya menentukan interaksi sosial karena mereka yang bergabung dalam komunitas akan menjalin ikatan sosial satu sama lain. Blau mengklaim bahwa teori pertukaran sosial juga menganalisis proses sosial yang mengatur hubungan antara individu dan kelompok untuk memahami struktur sosial. Kemudian menurut Harild Kelley dan John Thibaut pertukaran sosial melihat komunikasi antar manusia sebagai sebuah

perdagangan. Orang-orang terhubung satu sama lain karena mereka ingin kebutuhan mereka terpenuhi (Sunyoto, 2023).

Dalam keseharian masyarakat hampir semua interaksi sosial baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya akan sulit terlepas dari apa yang dinamakan sebagai kepentingan. Dalam konteks tersebut, semua hal yang berhubungan akan selalu diukur dengan untung-rugi. Dapat juga dikatakan sebagai hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Meskipun dari keempat tokoh teori pertukaran sosial tersebut memiliki konstruksi dan analisis teori yang berbeda-beda, mereka memiliki gagasan yang sama bahwa perilaku dalam kelompok sosial merupakan suatu bentuk pertukaran. Apapun hal yang dipertukarkan dalam konteks dinamikanya, akan sah-sah saja atas kesepakatan bersama dan tidak melanggar nilai dan norma sosial serta hukum yang berlaku.

Jadi secara sederhana, pertukaran sosial terdiri dari tindakan memberi dan menerima. Ketika tindakan memberi dan menerima sejalan dengan apa yang diharapkan, maka tercipta keseimbangan atau kesetaraan (simetri) dalam relasi. Namun sebaliknya, apabila salah satu pihak cenderung hanya memberi atau menerima saja, maka akan muncul ketimpangan (asimetris) dalam relasi tersebut (Verawaty, 2022). Suatu pertukaran sosial dapat bersifat simetris atau asimetris tergantung pada konsistensi memberi dan menerima dari pihak-pihak yang terlibat (Keysar dkk, 2008). Mekanisme pertukaran sosial sebagian besar didasarkan pada pemaknaan dari tindakan sosial daripada nilai objektif dari tindakan tersebut. Sehingga perilaku individu ditentukan dari persepsinya terhadap nilai keuntungan atau

harga yang harus dibayar dalam pertukaran tersebut (Adams, 1965 ; Blau, 1964).

2. Pedagang

a. Pengertian Pedagang

Menurut kamus Ekonomi pedagang yaitu seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Oktima, 2012). Menurut Gufron, (2002) terminologi dagang dapat didefinisikan saling menukar harta dengan cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Jadi, pedagang merupakan mereka yang bergerak di dunia bisnis secara rutin, khususnya membeli produk untuk dijual kembali. Untuk mendapatkan keuntungan, seorang pedagang membeli dan menjual produk yang tidak dibuat sendiri (S.T.Kansil, 2008). Perdagangan pada prinsipnya merupakan pertukaran suatu komoditas dengan komoditas lain yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar berupa uang (Yunus, 2011).

Di dalam aktivitas perdagangan, pedagang juga dapat diartikan sebagai bagian dari bisnis yang berjalan sebagai penengah (distribusi) suatu barang yang dihasilkan dari sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh manusia atau masyarakat untuk dimanfaatkan oleh konsumen. Jadi dapat disimpulkan secara singkat bahwa pedagang adalah seseorang yang memperjualbelikan suatu barang dan atau jasa di berbagai lokasi atau bahkan melalui platform media sosial.

b. Jenis-jenis Pedagang

Menurut pandangan sosiologi ekonomi menurut Drs. Damsar, MA membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapat yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- 1.) Pedagang profesional : yaitu pedagang yang mempergunakan aktivitas perdagangan sebagai sumber penghasilan utama bagi perekonomian keluarga.
- 2.) Pedagang semi-profesional : yaitu pedagang yang memahami bahwa berdagang bukan merupakan satu-satunya cara menghasilkan uang, tetapi dengan berdagang dapat pula menfaat ekonomi untuk keluarga dari pendapatan berdagang.
- 3.) Pedagang Subsistensi : yaitu pedagang yang memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dengan menjual barang atau produk yang berasal dari kegiatan subsisten. Seperti halnya pedagang di kawasan pertanian yang merupakan seorang petani yang menjual hasil buminya ke pasar-pasar di desa atau kelurahan.
- 4.) Pedagang Semu : yaitu pedagang yang melakukan perdagangan sebagai hobi, mereka melakukan aktivitas tersebut untuk merasakan lingkungan yang berbeda, atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang seperti ini tidak memandang perdagangan sebagai cara menghasilkan uang; bahkan, dia bisa mengalami kerugian internal jika melakukannya.

c. Perilaku Pedagang

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 23/MPP/KEP/I/1998 tentang perilaku pedagang di pasar tradisional diatur sebagai berikut :

1.) Jumlah pedagang yang saling meningkat

Semakin banyak pedagang yang sesekali suka berjualan di pasar tradisional. Maka hal tersebut akan berdampak pada kebutuhan ruang yang semakin bertambah. Ketika tidak ada ruang maka terjadi pemaksaan dan pengabaian terhadap tata ruang pasar.

2.) Kesadaran yang rendah terhadap kedisiplinan, kebersihan dan ketertiban

Karena sebagian pedagang yang minim dalam hal pendidikan, maka hal tersebut akan menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya ketertiban, kebersihan, dan disiplin. Pengelola pasar telah lalai mengatasi masalah ini meskipun mereka sudah bersedia memberikan pendidikan dan pelatihan rutin kepada para pedagang.

3.) Pemahaman yang rendah terhadap perilaku konsumen

Karena keterbatasan keahlian dan informasi, produsen dan pedagang tidak mampu mengikuti rendahnya pemahaman konsumen yang terus berubah. Secara umum, mereka muncul secara alami tanpa ada perencanaan untuk bersaing di era saat ini.

3. Pasar Tradisional

a. Pengertian Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah tempat orang memperdagangkan barang-barang kebutuhan sehari-hari, dengan tetap mempertahankan adat istiadat dan tradisi lama yang dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi pedesaan. Pasar

konvensional berfungsi sebagai tempat transaksi langsung antara pembeli dan penjual, yang biasanya dimulai dengan tawar-menawar harga (Brata, 2016). Menurut Prianto, (2008), pasar tradisional didefinisikan sebagai kumpulan para penjual dan pembeli yang saling berinteraksi, saling tarik-menarik yang kemudian menciptakan harga barang di pasar (Sutami, 2012). Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri tahun 2007, pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan modal kecil, dengan proses jual beli melalui tawar-menawar (Permendagri, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan No.70 (2013), menyebutkan bahwa pasar tradisional terdiri dari los, toko, dan kios yang dapat disewa oleh pedagang. Pasar tradisional dapat diklasifikasikan menjadi 4 tipe, yaitu :

- e. Pasar rakyat atau pasar tradisional tipe A, yaitu pasar yang mempunyai kegiatan operasional harian dengan lahan pasar paling sedikit 5.000 m² dan jumlah pedagang paling sedikit 400 orang.
- f. Pasar rakyat atau pasar tradisional tipe B, yaitu pasar yang dalam satu minggu mempunyai kegiatan operasional paling sedikit 3 hari dengan luas lahan pasar paling sedikit 4.000 m² dengan jumlah pedagang paling sedikit 275 orang.
- g. Pasar rakyat atau pasar tradisional tipe C, yaitu pasar yang dalam satu minggu mempunyai kegiatan operasional 2 hari dengan luas lahan pasar paling sedikit 3.000 m² dengan jumlah paling sedikit 200 orang.

- h. Pasar rakyat atau pasar tradisional tipe D, yaitu pasar yang dalam satu minggu mempunyai kegiatan operasional 1 hari dengan luas lahan pasar 1.000 m² dengan jumlah pedagang paling sedikit 100 orang.

Pada dasarnya, pasar tradisional selain sebagai pusat kegiatan ekonomi kerakyatan, dimaksudkan juga dari pola hubungan ekonomi yang terjadi di pasar tradisional akan melahirkan pola interaksi sosial yang akrab antara pedagang-pembeli, pedagang-pedagang, dan pedagang-distributor, bahkan jika terdapat paguyuban pedagang akan menjadi wadah interaksi sosial yang lebih intim bagi para pelaku ekonomi di dalam pasar tradisional yang hal tersebut merupakan warisan sosial sebagai representasi kebutuhan bersosialisasi antar individu.

Sehingga berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang disebut sebagai pasar tradisional adalah sebuah lokasi yang dijadikan sebagai tempat transaksi jual beli dengan nuansa tradisional seperti terdapat interaksi tawar menawar antara pedagang dengan pembeli.

b. Fungsi dan Peran Pasar Tradisional

Pada dasarnya baik pasar tradisional ataupun modern memiliki fungsi dan peran yang sama. Terkait dengan fungsi pasar, secara umum pasar berfungsi sebagai tempat distribusi, organisir produk, penetapan nilai dan pembentukan harga (Aliyah, 2017). Sesuai fungsi pasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a.) Fungsi distribusi : pasar merupakan sarana yang memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan memperkecil kesenjangan yang memisahkan keduanya dalam menjalankan usaha.

- b.) Fungsi organisir produksi : fungsi pasar yang berkaitan dengan cara produsen membuat barang dan cara mereka memproduksi barang untuk menyesuaikan harga saat ini dengan efisiensi pasar.
- c.) Fungsi penentuan nilai : menentukan apa yang harus diciptakan oleh perekonomian. Akibatnya, produsen sering kali memproduksi barang yang lebih diinginkan konsumen dibandingkan barang yang tidak mereka inginkan, dan akibatnya, penawaran dan permintaan dapat mempengaruhi tingkat harga yang ada di pasar.
- d.) Fungsi pembentuk harga : jumlah harga yang disepakati merupakan hasil perhitungan antara pembeli dan penjual. Penjual tentunya harus mempertimbangkan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan, dan pembeli harus mempertimbangkan keunggulan produk atau jasa selain keadaan keuangannya (Deprizal, 2013).

Menurut Reardon, pasar juga mengemban misi sebagai penyedia fasilitas perbelanjaan untuk layanan lokal dan juga sebagai tempat berkegiatan sosial dan rekreasi (Reardon, 2003). Disamping itu menurut Abdullah, fungsi pasar tradisional sebagai penekan, perencanaan pihak-pihak yang berpartisipasi, pemberian solusi, dan penyediaan berbagai fasilitas (Abdullah, 2006). Selain fungsi-fungsi pasar tersebut, dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pasar tradisional merupakan asset ekonomi daerah sekaligus sebagai perekat hubungan sosial dalam masyarakat. Ditekankan juga bahwa pasar tradisional lebih dari sekedar tempat membeli dan menjual barang; mereka terhubung dengan konsepsi masyarakat tentang kehidupan dan interaksi antara kelompok sosiokultural yang berbeda. Pasar tradisional dapat berfungsi sebagai tempat pertukaran sosial

budaya sekaligus tempat bersantai selain menunjang kegiatan perekonomian.

4. Paguyuban

a. Pengertian Paguyuban

Paguyuban menurut Haryanto & Nugrohadhi, (2011) merupakan kelompok sosial yang anggotanya memiliki keterikatan yang alamiah, suci, dan murni. Keterikatan ini sifatnya kuat dan kekal, istilah paguyuban juga sering disebut sebagai *gemeinschaft* (Nugrohadhi, 2011). Sosiolog Jerman, Ferdinand Tonnies, mendefinisikan paguyuban sebagai perkumpulan keluarga yang mempunyai tiga ciri, yaitu: eksklusif (hubungan yang hanya diperuntukkan bagi anggota kelompoknya sendiri dan tidak diperuntukkan bagi orang di luar kelompoknya), *private* (hubungan yang bersifat privat atau khusus pada orang-orang tertentu saja), dan *intim* (hubungan yang menyeluruh dan intim) (Maryati & Suryawati, 2001). Selain itu, menurut Haryanto & Nugrohadhi, (2011) paguyuban dapat dikatakan sebagai suatu kelompok sosial yang di dalamnya terdapat ikatan yang bersifat bawaan, murni, dan sakral di antara para anggotanya. Mereka sering mengadakan pertemuan dan merasakan kebutuhan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang secara teratur berinteraksi satu sama lain secara langsung dan memiliki kebutuhan bersama untuk mencapai tujuan tertentu (Munif, 2020).

Dengan demikian, dapat ditekan bahwa paguyuban merupakan semacam eksistensi komunal di mana individu-individu terikat oleh ikatan batin yang murni, alami, dan abadi. Perasaan cinta yang alami dan kesatuan batin menjadi landasan kemitraan ini. Kehidupan ini bersifat organik dan nyata. Paguyuban dapat mempunyai bentuk

yang berbeda-beda seperti keluarga, kelompok antargenerasi, perkumpulan lingkungan, dan lain-lain. Ada kemauan bersama di antara anggota paguyuban. Di dalam kelompok tersebut, aturan dan pemahaman berkembang secara alami.

b. Peran dan Fungsi Paguyuban

Paguyuban memiliki peran sosial yang signifikan dalam membina keharmonisan komunal, nilai-nilai kekeluargaan, dan kebersamaan baik di dalam maupun antar komunitas paguyuban. Maka dari itu, peran paguyuban terpecah menjadi dua, yakni peran internal dan eksternal.

a.) Peran internal

Keanggotaan dalam paguyuban menuntut para anggotanya untuk mempunyai kesamaan visi dan misi serta mempunyai kesamaan tujuan. Pihak pengurus atau “pihak yang dituakan” harus berupaya semaksimal mungkin untuk menyelaraskan visi dan misi guna mencapai tujuan yang bersama. Upaya terbesarnya adalah dengan terus-menerus mendukung atau memberikan pengajaran yang menekankan nilai dengan cara menjaga nilai-nilai kekeluargaan, persatuan, dan keharmonisan antar kelompok.

Upaya lainnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari agama dan kepercayaan masing-masing anggota. Nilai-nilai tersebut berupa saling mendorong untuk berbuat baik terhadap satu sama lain dan saling memperingatkan agar tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan ketentraman kelompok.

b.) Peran Eksternal

Di sisi lain, baik secara personal maupun secara kelembagaan, Paguyuban harus mampu membangun hubungan positif dengan pemerintah, aparat keamanan, dan Paguyuban lainnya baik secara personal maupun institusi. Oleh karena itu, pengurus Paguyuban mempunyai tugas untuk menjunjung tinggi prinsip moral masyarakat dengan berupaya membina hubungan positif dengan setiap anggotanya.

Prinsip tersebut antara lain tidak melakukan tindakan yang dapat membahayakan individu atau kelompok lain serta menghormati satu sama lain dan terhadap orang lain yang berbeda ras, agama, dan budaya. Jika paguyuban serta seluruh anggotanya dapat melakukan hal tersebut, maka akan tercipta lingkungan masyarakat yang lebih aman, nyaman, tentram dan harmonis (Hafid, 2019). Paguyuban juga berfungsi sebagai wadah untuk bertukar ilmu pengetahuan serta pemahaman tentang mengawali usaha, hobi, dan aktivitas lainnya.

5. Pertukaran Sosial dalam Pandangan Islam

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang

yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (Al-Hujurat ayat 13)

Dari ayat diatas, dapat diartikan bahwa terciptanya pertukaran sosial berangkat dari adanya interaksi sosial yang lahir dari suatu hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun antar kelompok, dimana hal tersebut saling mempengaruhi secara timbal-balik. Dalam ayat tersebut diambil penekanan dari firman Allah yaitu *Litta'arufi* (supaya kamu saling kenal-mengenal) yang ditakwil dengan penjelasan bahwa supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam nasab. Allah Ta'ala berfirman, “Sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa” (Shihab, 2009).

Kata (تعارفًا) *ta'aarafu* terambil dari kata *arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Shihab, 2009).

Jadi, dapat dikatakan bahwa antar individu ataupun kelompok ketika terlibat pertukaran sosial, mereka menjalankan apa yang telah ditentukan oleh Allah Subhanahu Wata'ala tentang bagaimana manusia diciptakan untuk saling mempengaruhi satu sama lain, terlepas dari hal-hal yang diluar norma dan nilai-nilai sosial, itu merupakan persoalan interpersonal.

Pandangan islam terhadap pertukaran sosial dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Silaturahmi

Silaturrahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحين atau الرحمن jamaknya الرحام berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahmah (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang (Habibillah, 2013). Disamping itu, pengertian silaturahmi dalam terminologi bahasa indonesia mempunyai pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas.

2. Ta'awun

Ta'awun (Tolong-menolong) saling mendukung antara orang-orang yang menganut prinsip tauhid adalah makna dari prinsip ini, khususnya dalam hal menumbuhkan keutamaan dan ketakwaan yang lebih besar. Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada orang lain untuk membantunya mencapai kebutuhan dasarnya. Dalam hal ini, diperlukan mentalitas tolong menolong untuk meringankan

beban satu sama lain. Tidak ada satupun manusia yang tidak membutuhkan bantuan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial.

3. Tafakul

Tafakul secara etimologi berasal dari bahasa arab kata *takafulan* yang berarti saling menanggung atau saling menjamin. Jika dilihat dari terminologinya, tafakul sebenarnya mempunyai banyak arti yang berbeda-beda. Tidak hanya sekedar dikenal sebagai perusahaan asuransi syariah atau isu-isu yang berkaitan dengan sedekah dan ihsan yang diperuntukkan bagi masyarakat miskin, hal ini juga mencakup berbagai konsep, termasuk pengembangan keimanan, jiwa, dan kepribadian serta tanggung jawab satu sama lain, saling mendukung, bekerja sama, dan menjamin hak dan kesejahteraan sesama warga negara dalam segala hal dalam kehidupan masyarakat, khususnya umat Islam (Prastyo, 2022).

Selain itu Abu Zahrah menjelaskan takaful sebagai kewajiban yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat terhadap satu sama lain, dimana mereka saling mendukung dalam beramal shaleh atau saling menjamin satu dengan yang lain. Dari sudut pandang penafsiran, takaful mempunyai makna luas yang menekankan pada aspek saling melindungi (mutual protection), saling bekerjasama (mutual cooperation), dan saling tanggung jawab (mutual responsibility). Masyarakat takaful (tafakul society) merupakan masyarakat yang damai, saling menguntungkan, dan pengertian, hal tersebut akan tercipta oleh masyarakat yang memiliki pemahaman dan kesadaran mendalam

terhadap ajaran Islam, yang bersumber dari aqidah Islam yang murni (Yulyana, 2024).

4. Akad Tabarru'

Akad tabarru' atau dapat disebut sebagai akad sosial merupakan segala perjanjian yang dibuat dengan maksud untuk saling membantu dan berbaik sangka dengan harapan mendapat imbalan dari Allah SWT. Ketika sesama peserta takaful mengalami musibah, niat tulus Tabarru adalah menyumbangkan dana amal untuk mendukung mereka. Dalam penelitian Rafsanjani, (2016) mengatakan bahwa akad yang dimaksudkan untuk menolong dan murni semata-mata karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT, sama sekali tidak ada unsur mencari "return" ataupun motif. Akad yang termasuk dalam kategori ini adalah: *Hibah, Wakaf, Wasiat, Ibra', Wakalah, Kafalah, Hawalah, Rahn, dan Qirad*. Atau dalam redaksi lain akad tabarru' (*gratuitous contract*) adalah segala macam perjanjian yang menyangkut *non profit transaction* (transaksi nirlaba). Transaksi ini pada hakikatnya bukan transaksi bisnis untuk mencari keuntungan komersil.

Dapat disimpulkan bahwa akad tabarru' tersebut merupakan suatu transaksi sosial yang menjadi kesadaran bersama untuk diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian masyarakat yang mampu akan memberi pertolongan, kemudian yang tidak mampu akan menerima pertolongan. Perlakuan seperti ini akan menjadi bibit subur untuk tumbuhnya masyarakat mutualis yang *toto tentrem karto raharjo* (keadaan yang tenteram).

B. Teori Pertukaran Sosial Peter Michael Blau

1. Konsep Pertukaran Sosial Teori Peter M. Blau

Peter Michael Blau melihat konsep dasar dari pertukaran sosial adalah ketika ada keseimbangan antara *cost* (biaya) dan *reward* (hadiah), akan tetapi pada faktanya tidak semua orang memiliki sumberdaya (*cost*) untuk diberikan kepada orang lain dan sebaliknya, orang yang telah diberi *cost* tadi tidak semuanya mempunyai *reward* untuk diberikan kepada yang memberi tadi sebagai tindakan timbal-balik. Jika ada ketidakseimbangan dalam pertukaran sosial, maka Blau memunculkan konsep yang disebut sebagai Subordinasi, yaitu sebuah posisi ketergantungan antara satu individu/kelompok dengan individu/kelompok lain (Blau, 1964).

Sudut pandang lain pada pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Homans berbeda dengan Peter Blau. Perbedaan tersebut terletak pada level analisis yang dilakukan. Berikut perbedaan tersebut yaitu :

Tabel 2 Perbedaan Level Analisis Pertukaran Sosial George Homans dan Peter M. Blau

George Homans	Peter Michael Blau
Menganalisis pada tingkat dasar (mikro)  Interpersonal	Menganalisis pada tingkat dan struktur yang lebih luas (makro)  Struktur sosial yang lebih luas
Individu-individu	Individu-kelompok/ kelompok-kelompok

Perilaku individu merupakan sebuah respon pada apa yang diberikan oleh orang lain. Sehingga seseorang akan melakukan tindakan tertentu karena dia memberikan suatu <i>cost</i> dan kemudian mendapatkan <i>reward</i> dari orang lain.	Perilaku individu itu tidak selalu ditentukan oleh karena suatu pemberian dari orang lain. Ada kalanya individu/kelompok melakukan tindakan tidak untuk merespon reward yang diberikan oleh orang lain.
--	---

Sumber Data : Data Sekunder

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa salah satu kontribusi dari teori pertukaran sosial Peter Blau adalah menarik analisis pertukaran sosial dari level *micro* ke level yang lebih luas *macro*, dari analisis individu ke analisis struktur sosial. Dalam buku karya Peter Blau yang berjudul “Exchange and Power In Social Life” menjelaskan bagaimana sebenarnya pertukaran sosial tidak hanya ada pada tingkat individu, bahkan itu menjadi dasar terbentuknya pertukaran sosial pada level yang lebih makro yaitu dalam struktur sosial.

Bentuk kritik Blau yang lain terhadap Homans yaitu (tidak selamanya pertukaran sosial itu didasarkan pada *cost* dan *reward*), misalnya ketika relasi yang dibangun dibalut dengan kasih sayang, maka ketika salah satu memberikan barang, ia tidak akan mengharapkan timbal-balik yang serupa. Artinya barang tersebut tidak berarti baginya, akan tetapi menjadi sangat berarti buat hubungannya. Hal ini disebut sebagai pertukaran sosial intrinsik.

Beberapa konsep dasar dalam teori pertukaran sosial Peter Blau, (1964) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Pertukaran: Blau menyatakan bahwa interaksi sosial dapat dipandang sebagai pertukaran barang, jasa, atau dukungan antara individu. Pertukaran ini tidak hanya melibatkan materi, tetapi juga nilai sosial, perhatian, atau penghargaan. Individu terlibat dalam hubungan sosial dengan harapan mendapatkan keuntungan atau menghindari kerugian.

2. Ketidakpastian dan Harapan: Dalam interaksi sosial, individu sering kali mengalami ketidakpastian mengenai hasil dari pertukaran. Mereka memiliki harapan tertentu tentang manfaat yang akan diperoleh dan berusaha meminimalkan risiko atau kerugian.

3. Pentingnya Keuntungan dan Kerugian: Keputusan individu untuk terlibat dalam hubungan sosial dipengaruhi oleh perhitungan keuntungan dan kerugian. Blau berpendapat bahwa individu akan terus terlibat dalam hubungan jika mereka merasa manfaat yang diterima melebihi biaya atau kerugian yang dikeluarkan.

4. Hubungan Sosial sebagai Jaringan Pertukaran: Blau juga mengemukakan bahwa hubungan sosial membentuk jaringan pertukaran yang lebih luas di dalam masyarakat. Interaksi individu tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar di mana pertukaran berlangsung antara berbagai aktor sosial.

5. Struktur Sosial dan Status: Blau menghubungkan teori pertukaran sosial dengan struktur sosial dan status individu. Dia berpendapat bahwa status sosial dan posisi dalam struktur sosial dapat mempengaruhi bagaimana individu melakukan pertukaran dan bagaimana keuntungan atau kerugian diperoleh dari interaksi sosial.

Konsep pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Blau dibatasi pada tindakan yang menghasilkan sanksi atau imbalan sosial. Konsep dasar pertukaran sosial yang dikembangkan oleh Peter Blau berfokus pada cara individu berinteraksi dalam hubungan sosial berdasarkan prinsip pertukaran timbal balik. Blau, seorang sosiolog terkemuka, memperluas teori pertukaran sosial dengan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana hubungan sosial dibentuk dan dipertahankan melalui mekanisme pertukaran yang rasional. Pada dasarnya, teori pertukaran sosial Peter Blau memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu menilai dan memutuskan untuk terlibat dalam interaksi sosial, serta bagaimana hubungan sosial dipertahankan dan berkembang berdasarkan pertukaran yang saling menguntungkan (Blau, 1964).

2. Asumsi Dasar Pertukaran Sosial Peter M. Blau

Peter M. Blau mengasumsikan bahwa pertukaran sosial merupakan aspek yang selalu ada dalam masyarakat. Blau memandang individu atau kelompok dalam membangun relasi melibatkan basis kepercayaan dan kecurigaan sebagai pondasi sehingga memunculkan pertukaran sosial di antaranya. Dalam bukunya, Blau mengatakan : “Tujuan sosiologis utama dalam mempelajari proses interaksi langsung adalah untuk meletakkan dasar bagi pemahaman struktur sosial yang berkembang dan kekuatan-kekuatan sosial yang muncul yang menjadi ciri perkembangan masyarakat” (Blau, 1964, hlm. 13).

Peter Blau membagi pertukaran sosial menjadi 2 yaitu :

a. Pertukaran sosial intrinsik

- Pertukaran yang terjadi dalam relasi yang saling mencintai, sehingga hubungan sosialnya bukan untuk mendapatkan *reward* berupa barang.

- Dalam hubungan sosial yang bersifat instrinsik, *reward* yang didapat cenderung kepada emosional, abstraktif, perhatian, kasih sayang, dan empati.

b. Pertukaran sosial ekstrinsik

- Pertukaran yang ditujukan untuk mendapatkan nilai diluar suatu hubungan.
- Biasanya ditemukan dalam pertukaran yang sifatnya ekonomik.
- Seperti halnya orang berdagang (jual-beli).
- Pertukaran yang ditujukan untuk mendapatkan sesuatu (barang).
- Bersifat impersonal.

Peter Blau (1964) menyebutkan bahwa dalam hubungan sosial seringkali kedua bentuk *reward* baik dalam bentuk pertukaran intrinsik atau ekstrinsik ini bercampur. Dalam realitas sosial yang terjadi, bentuk pertukaran menurut Blau tersebut juga dapat terjadi secara dinamis. Pertukaran intrinsik dalam prosesnya dapat menjadi pertukaran ekstrinsik dan sebaliknya. Jadi, Blau dalam melihat realitas sosial, pertukaran yang terjadi didalamnya tidak dimaknai secara ekstrem/absolut.

Teori pertukaran sosial Peter Blau didasarkan pada sejumlah asumsi dasar yang menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dan membuat keputusan dalam konteks hubungan sosial. Berikut adalah beberapa asumsi dasar dari teori pertukaran sosial Blau:

1. Rasionalitas Individual

- Keputusan Rasional: Individu bertindak secara rasional dan berusaha memaksimalkan keuntungan mereka sambil meminimalkan kerugian. Keputusan mereka dalam interaksi sosial didorong oleh pertimbangan rasional tentang manfaat yang akan diperoleh dan biaya yang akan dikeluarkan.

2. Interaksi sebagai Pertukaran

- **Pertukaran Timbal Balik:** Interaksi sosial dapat dipandang sebagai bentuk pertukaran, di mana individu memberikan sesuatu (seperti bantuan, dukungan, atau barang) dengan harapan menerima sesuatu sebagai balasannya. Ini mencakup bukan hanya keuntungan materi, tetapi juga keuntungan sosial dan emosional.

3. Ketidakpastian dan Harapan

- **Ketidakpastian Hasil:** Dalam interaksi sosial, individu seringkali menghadapi ketidakpastian tentang hasil dari pertukaran. Mereka memiliki harapan atau ekspektasi tentang apa yang akan diterima sebagai imbalan dan mencoba menavigasi ketidakpastian ini untuk mencapai hasil yang diinginkan.

4. Nilai dan Norma Sosial

- **Pengaruh Nilai dan Norma:** Peter M. Blau menyatakan dalam bukunya “Exchange and Power In Social Life” bahwa “secara umum disepakati bahwa nilai dan norma berfungsi sebagai media kehidupan sosial dan memediasi hubungan transaksi sosial.” Selain memfasilitasi interaksi sosial langsung, mereka mengontrol proses diferensiasi dan integrasi sosial dalam sistem sosial yang rumit serta munculnya dan pembubaran organisasi sosial di dalamnya” (Blau, 1964 : 255). Jadi, nilai-nilai sosial dan norma-norma budaya mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan melakukan pertukaran. Nilai dan norma ini membantu menentukan perilaku yang dianggap sesuai dan bagaimana individu menilai keseimbangan pertukaran dalam hubungan sosial.

5. Struktur Sosial dan Status

- **Pengaruh Struktur Sosial:** Status sosial dan posisi dalam struktur sosial mempengaruhi interaksi dan pertukaran.

Individu dalam posisi sosial yang berbeda mungkin memiliki kekuatan dan pengaruh yang berbeda dalam proses pertukaran sosial.

6. Motivasi untuk Mempertahankan Hubungan

- Keberlanjutan Hubungan: Individu cenderung berusaha untuk mempertahankan hubungan sosial yang memberikan keuntungan relatif lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Jika hubungan dianggap menguntungkan, individu akan lebih mungkin untuk terus berpartisipasi dan berkomitmen.

7. Balance dan Keadilan

- Pencarian Keseimbangan: Individu mencari keseimbangan dalam pertukaran sosial, berusaha untuk memastikan bahwa pertukaran dianggap adil dan seimbang. Ketidakadilan atau ketidakseimbangan dalam pertukaran dapat mengarah pada ketidakpuasan dan perubahan dalam hubungan.

8. Dinamika Sosial

- Fleksibilitas dan Perubahan: Interaksi sosial dan pertukaran tidak bersifat statis tetapi dinamis. Hubungan sosial dapat berubah seiring waktu sebagai respons terhadap perubahan dalam keuntungan, biaya, nilai, dan norma.

Menurut Peter M. Blau, teori pertukaran Homans lebih condong ke arah reduksionisme psikologis, yang menekankan bagaimana tindakan individu mencerminkan tindakan kelompok secara keseluruhan. Menurut Blau, ilmuwan sosial harus berhati-hati ketika menggunakan bahasa reduksionis yang meremehkan pentingnya karakteristik sosial dan struktural. Penekanan Blau dalam psikologi berorientasi individual pada kemunculan atau sifat kelompok yang tidak dapat direduksi. Hal ini mendorong Peter Ekeh untuk mengkarakterisasi penelitian Blau sebagai 'tesis kolektivis strukturalis' yang membedakannya dari teori behavioris individualistis Homans.

Dalam upaya mengembangkan teori pertukaran, Peter M. Blau, (1964) menggabungkan perilaku sosial manusia yang mendasar dengan kerangka masyarakat yang lebih luas, termasuk hubungan antar kelompok, organisasi, dan negara. Blau berfokus pada proses pertukaran karena dia percaya bahwa proses ini membentuk banyak perilaku manusia dan menyoroti hubungan yang ada baik di dalam maupun antar kelompok. Berikut rangkuman gagasan dasar Peter M. Blau mengenai pertukaran sosial:

1. Membedakan kelompok kecil (individu dalam organisasi) dan kelompok besar (organisasi).
2. Individu dan kelompok terlibat dalam pertukaran sosial.
3. Pentingnya norma sebagai mediator atau media baik dalam tindakan kelompok maupun individu.

Menurut Blau, beberapa orang sangat ingin menjalin hubungan antara kedua pihak. Setelah hubungan pertama terbentuk, manfaat yang mereka berikan satu sama lain berpotensi memperdalam ikatan atau justru dapat menyebabkan putusnya hubungan karena ketidakseimbangan imbalan antara kedua pihak. Selain itu, hal ini juga akan mengakibatkan eksploitasi kekuasaan dan melemahkan serta menghancurkan hubungan-hubungan tersebut. Imbalan yang disebutkan di atas dapat mencakup hal intrinsik seperti cinta, kasih sayang, dan sebagainya. Selain itu, barang-barang ekstrinsik seperti uang tunai, produk, dan barang-barang lainnya. Maka dari itu, kesenjangan kekuasaan akan muncul karena tidak ada kelompok yang dapat menawarkan imbalan yang adil atau seimbang (Blau, 1964).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut Blau terdapat pertukaran antar individu dalam kehidupan sosial masyarakat

ini. Pertukaran ini bisa berbentuk benda berwujud atau uang, atau bisa juga berbentuk kepedulian, cinta dan kasih sayang. Jika individu menerima manfaat yang berbeda, maka akan timbul ketidakseimbangan kekuasaan dalam kelompok. Individu yang mempunyai penghargaan lebih besar dari orang lain akan mampu memberikan pengaruh terhadap orang-orang disekitarnya.

3. Istilah Penting Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau

Dalam Tuner, (1974) Peter M. Blau, (1964) mengembangkan teori sosialnya yang kemudian disebut sebagai teori pertukaran yang didasarkan pada perilaku manusia. Seperti itulah cara kerja relasi sosial. Dengan mengkaji mekanisme yang mendasari perdagangan relasional dan pertukaran antar unit dalam suatu asosiasi, ia bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis proses pertukaran baik pada tingkat skala kecil maupun besar (kelompok). Secara lugas, Blau memahami gagasan mendasar hipotesis pertukarannya dalam saran berikut:

1. *Prinsip Rasionalitas*: semakin banyak keuntungan yang diharapkan orang-orang satu sama lainnya dalam melakukan aktifitas tertentu, semakin memungkinkan mereka melakukan aktifitas tersebut.
2. *Prinsip Timbal balik*:
 - Semakin banyak orang bertukar sesuatu yang berharga satu sama lain, semakin besar pula proses pertukaran timbal balik dilakukan.
 - Semakin kewajiban dalam relasi pertukaran dilanggar, maka pihak yang dilanggar memberi sanksi kepada pihak yang melanggar kesepakatan pertukaran.

3. *Prinsip Keadilan:*

- Semakin banyak hubungan pertukaran dilakukan, semakin memungkinkan mereka untuk diatur oleh norma “pertukaran yang adil”.
- Kurangnya pelaksanaan norma yang adil dalam pertukaran, pihak yang dirugikan memberikan sanksi kepada pihak yang melanggar norma pertukaran yang ada.

4. *Prinsip Manfaat Marginal:* menyatakan bahwa suatu pertukaran semakin tidak bermanfaat jika semakin banyak yang diharapkan sebagai imbalan atas pertukaran tersebut.

5. *Prinsip ketidakseimbangan:* semakin stabil dan seimbang beberapa hubungan pertukaran diantara unit-unit sosial, semakin memungkinkan hubungan pertukaran lain untuk menjadi tidak seimbang dan tidak stabil.

Teori pertukaran sosial Peter Michael Blau memiliki kerangka kerja yang mencakup pemahaman tentang bagaimana individu menilai dan memutuskan untuk terlibat dalam interaksi sosial, serta bagaimana hubungan sosial dipertahankan dan berkembang berdasarkan pertukaran yang saling menguntungkan. Pertukaran sosial juga berperan penting dalam menjaga stabilitas relasi sosial yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok lainnya, seperti halnya relasi sosial yang terjalin antara Paguyuban Pedagang pasar Umum Godong (P3UG) dengan para pedagang di Pasar Umum Godong. Relasi yang terbangun tersebut menjadikan lahirnya pertukaran sosial yang saling menguntungkan dan dapat menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan strategi penjualan para pedagang itu

sendiri dan peningkatan soliditas komunitas yang mereka bangun. Singkatnya, resiprositas antara paguyuban pedagang dalam hal ini (P3UG) dengan pedagang Pasar Umum Godong memiliki tujuan dan harapan untuk mengoptimalkan kegiatan ekonomi mereka dan membangun komunitas yang kokoh. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan atau program yang mendukung pengembangan pasar tradisional dan pemberdayaan pedagang lokal.

BAB III

PROFIL PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR UMUM GODONG (P3UG)

A. Gambaran Umum Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan

1. Kondisi Geografis Kecamatan Godong

Kabupaten Grobogan mempunyai 19 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Godong. Menurut peta Kabupaten Grobogan, koordinat geografis Kecamatan Godong terletak diantara $110^{\circ}40'39.07''$ hingga $110^{\circ}49'20.96''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}0'40.25''$ hingga $7^{\circ}5'51.56''$ Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya, maka dapat digambarkan melalui tabel berikut :

Tabel 3 Letak Geografis Kecamatan Godong

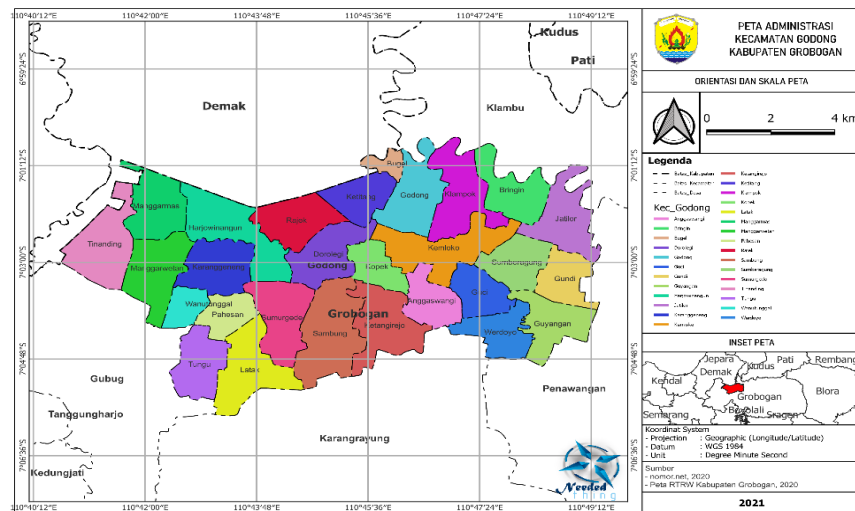
Uraian	Batas Wilayah
Sebelah Utara	Kecamatan Klambu
Sebelah Selatan	Kecamatan Karangrayung
Sebelah Barat	Kecamatan Gubug dan Kabupaten Demak
Sebelah Timur	Kecamatan Penawangan

Sumber : <https://grobogankab.bps.go.id>

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa secara administratif, Kecamatan Godong terletak di sebelah barat ibu kota kabupaten. Kecamatan Godong berbatasan dengan Kecamatan Penawangan di sebelah timur, Kecamatan Klambu di sebelah utara, Kecamatan Gubug di sebelah barat, dan Kecamatan Karangrayung di sebelah selatan. Selain berbatasan dengan Kecamatan Klambu di sebelah utara, Waduk Kletak juga menjadi batas wilayahnya.

Berdasarkan data yang dihimpun, di Kecamatan Godong terdapat 28 desa yang tersebar. Adapun peta wilayah yang menunjukkan letak desa-desa yang ada di Kecamatan Godong dapat dilihat pada gambar dibawah sebagai berikut:

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Godong



Sumber Data : <https://grobogankab.bps.go.id>

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Desa Godong terletak di wilayah pusat Kecamatan Godong yang berada pada ujung utara bagian tengah antara barat dan timur. Pasar Umum Godong sendiri terletak pada wilayah Desa Godong. Lalu desa lain dilihat mulai dari samping kanan Desa Godong terdapat Desa Klampok, Desa Bringin, Desa Jatilor, Desa Sumberagung, Desa Gundi, dan Desa Guyangan. Sedangkan di sebelah barat Desa Godong terdapat Desa Bugel, Desa Ketitang, Desa Rajek, Desa Harjowinangun, Desa Manggarman, dan paling ujung barat terdapat Desa Tinanding. Kemudian pada sebelah selatan Desa Godong terdapat Desa Kemloko, Desa Guci, Desa Werdoyo, Desa Anggaswangi, Desa Kopek, Desa Dorolegi, Desa Ketangirejo, Desa Sambung, Desa Sumurgede, Desa Karanggeneng, Desa Wanutunggal, Desa Pahesan, Desa Tunggu, Desa Latak, dan Desa Manggarwetan. Dari banyaknya desa tersebut, Pasar

Umum Godong menjadi pusat ekonomi yang mempertemukan berbagai individu yang berprofesi sebagai pedagang. Dengan kompleksnya pedagang dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Godong tersebut memungkinkan interaksi sosial masif terjadi serta jaringan sosial yang terbangun semakin luas dengan melalui pertukaran sosial antar pedagang.

2. Kondisi Topografis Kecamatan Godong

Kecamatan Godong memiliki relief daerah pegunungan kapur dan perbukitan serta berada pada ketinggian sampai 50 meter diatas permukaan air laut dengan kelerengan 0° - 8°. Secara administratif Kecamatan Godong terdiri dari 28 (dua puluh delapan) desa dengan ibukota kecamatan berada di Desa Godong. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) tahun 1983 Kecamatan Godong mempunyai luas 8.678,21 Hektar Jarak dari utara ke selatan + 15 Km dan jarak dari barat ke timur kurang lebih 6 Km.

Batas administratif Kabupaten Godong terbentang seluas 86,78 km2, termasuk lahan pertanian. Wilayah Kecamatan Godong terdiri dari lahan kering seluas 2.138,71 ha dan tanaman padi seluas 6.539,50 ha. Berdasarkan peruntukannya, sebagian besar merupakan sawah tadah hujan mengairi 1.552,38 hektar tanaman padi, dimana 321 hektar diantaranya telah dimanfaatkan secara teknis. Sedangkan Hutan Negara seluas 194,53 ha, tegalan/kebun 2.916,80 ha, dan rumah tinggal dan pekarangan seluas 1.160,90 ha merupakan lahan kering; sisanya digunakan untuk keperluan lain (jalan, sungai, dll).

Dari hasil laporan Desa diperoleh data mengenai luas lahan keadaan akhir tahun 2019 untuk Kecamatan Godong seluruhnya seluas 8.678,21 Hektar yang terdiri dari :

- Lahan sawah	:	6.539,50	Hektar
- Lahan tanah kering	:	2.138,71	Hektar

Berdasarkan kondisi irigasi yang ada saat ini, sebenarnya sistem irigasi lahan pertanian tidak mungkin dapat berfungsi maksimal pada musim kemarau. Maka dari itu, dari lahan pertanian sawah seluas 6.539,50 Hektar dapat digolongkan ke dalam :

- Irigasi	:	6.539,50	Hektar
- Tadah Hujan	:	0	Hektar

Dan lahan tanah kering seluas 2.138,71 Hektar tersebut terdiri dari :

- Tegalan/Kebun	:	266,05	Hektar
- Pekarangan	:	1.387,23	Hektar
- Perkebunan	:	0	Hektar
- Hutan negara	:	194,53	Hektar
- Kolam/Tambak	:	0	Hektar
- Lainnya	:	290,95	Hektar

3. Kondisi Demografis Kecamatan Godong

Berdasarkan data dalam buku yang berjudul “Kecamatan Godong Dalam Angka 2020” yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan, Kecamatan Godong pada tahun 2019 terbagi dalam 28 desa. Dari banyaknya desa tersebut, terdapat pembagian jumlah RT dan RW, serta dusun seperti gambar di bawah ini sebagai berikut :

Gambar 2. Jumlah Dusun, RT, dan RW di Kecamatan Godong Tahun 2019



Sumber Data : <https://grobogankab.bps.go.id>

Dari gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa wilayah di Kecamatan Godong yang terdapat 28 desa memiliki jumlah dusun, RT, dan RW yang terdiri dari 87 dusun, 101 Rukun Warga (RW) dan 511 Rukun Tetangga (RT). Desa Ketangirejo memiliki dusun terbanyak, yaitu sebanyak 7 dusun, sedangkan Desa Tungu memiliki dusun paling sedikit, yaitu hanya 1 dusun . Selain itu, Perangkat desa di Kecamatan Godong berjumlah 357 orang.

Berdasarkan temuan laporan pelayanan dukcapil, terdapat 87.713 jiwa yang bermukim di Kecamatan Godong pada tahun 2019. Berdasarkan jumlah penduduk Kecamatan Godong menurut jenis kelamin dan sex rasio, maka dapat dilihat dalam tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 4 Jumlah Penduduk Kecamatan Godong Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Tahun 2019

No.	Desa/Kelurahan	Penduduk			Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Tungu	1.129	1.143	2.272	100,83
2.	Pahesan	1.183	1.183	2.366	92,51
3.	Latak	2.453	2.466	4.919	103,23
4.	Sumurgede	1.573	1.510	3.083	104,66
5.	Sambung	2.368	2.372	4.740	100,48
6.	Ketangirejo	2.303	2.275	4.581	100,84
7.	Anggaswangi	885	889	1.774	97,09
8.	Guci	1.007	1.018	2.025	96,86
9.	Werdoyo	1.195	1.241	2.436	98,85
10.	Guyangan	1.120	1.152	2.272	98,44
11.	Gundi	918	910	1.828	102,68
12.	Jatilor	1.378	1.434	2.812	97,36
13.	Sumberagung	916	910	1.861	103,24
14.	Bringin	1.031	1.066	2.097	100,00
15.	Klampok	1.607	1.579	3.186	104,82
16.	Kemloko	2.294	2.253	4.547	104,60
17.	Godong	3.306	3.492	6.798	95,14
18.	Bugel	1.829	1.855	3.684	98,86
19.	Ketitang	1.049	1.107	2.156	96,87
20.	Kopek	856	875	1.731	96,68
21.	Dorolegi	1.541	1.574	3.115	97,45
22.	Rajek	1.424	1.404	2.828	98,10
23.	Harjowinangun	2.148	2.231	4.379	95,26
24.	Karanggeneng	2.056	1.979	4.035	103,85
25.	Wanutunggal	961	948	1.909	102,35

26.	Manggarwetan	1.948	1.899	3.847	101,19
27.	Manggarmas	2.413	2.354	4.767	103,33
28.	Tinanding	1.099	1.083	2.182	98,77
Jumlah		43.990	44.240	88.230	
2018		43.747	43.966	87.713	
2017		42.610	42.548	85.158	100,14

Sumber Data : Dinas Kependudukan Kab. Grobogan

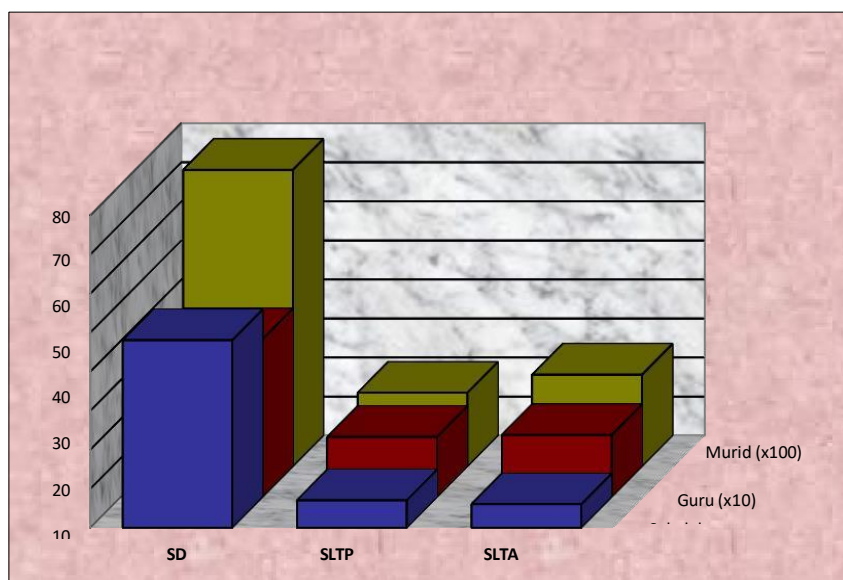
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil proyeksi tersebut menghasilkan rasio gender penduduk Kecamatan Godong di atas 100, yaitu 100,48. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan di dunia masih sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kepadatan penduduk mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir (2017–2019) seiring dengan pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2018 tercatat sebesar 907 orang/km², dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 913 orang/km². Setiap tahunnya, jumlah penduduk bertambah tak terkendali, dengan sebaran penduduk yang tidak merata di setiap desa. Dengan jumlah penduduk tertinggi sebanyak 3.715 jiwa per km², Desa Bugel memiliki jumlah penduduk tertinggi, sedangkan Desa Kopek memiliki jumlah penduduk terendah sebanyak 1.720 jiwa per km². Dengan melihat letak wilayah Pasar Umum Godong yang berada di perbatasan antara Desa Godong dengan Desa Bugel, dapat dipahami bahwa Desa Bugel memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Godong yang dimana hal tersebut memvalidasi bahwa Pasar Umum Godong menjadi pusat ekonomi yang menjadikan interaksi sosial yang terjadi di pasar tersebut menjadi tahap awal pertukaran akan terjadi secara komunal dengan luasnya jaringan interaksi dari berbagai wilayah yang ada di Kecamatan Godong yang terpusat pada Pasar Umum Godong.

Di Kabupaten Grobogan, Godong berfungsi sebagai ibu kota kecamatan. Dari segi infrastruktur, status ekonomi, dan pencapaian

pendidikan, Godong termasuk daerah maju. Karena lokasinya yang strategis dan koneksi ke berbagai kota, termasuk Kudus, Purwodadi, Demak, Boyolali, dan Semarang, Godong berkembang lebih cepat dibandingkan kecamatan Grobogan lainnya. Kedekatan kecamatan ini dengan pabrik yang cukup besar memberikan manfaat besar bagi lingkungan tersebut dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan aktivitas perdagangan 24 jam di Godong.

Dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusianya, Kecamatan Godong terdapat sejumlah sarana pendidikan sebagai salah satu faktor penting bagi penduduk baik sebagai subyek ataupun obyek pembangunan di sekitarnya. Adapun sejumlah sarana pendidikan dan jumlah guru di Kecamatan Godong dapat dilihat dalam gambar dibawah ini sebagai berikut :

Gambar 3. Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid SD, SMP, SMA Negeri dan Swasta di Kecamatan Godong Tahun Ajaran 2019/2020



Sumber : <https://grobogankab.bps.go.id>

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sejumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Godong yaitu terdapat

47 TK, 46 SD, 7 SMP, dan 9 SMA baik negeri maupun swasta, dengan jumlah guru TK sebanyak 114 orang, SD 413 orang, SMP 135 orang, dan SMA 176 orang. Jumlah sarana pendidikan memiliki relevansi dengan dinamika pertukaran sosial yang terjadi di Pasar Umum Godong. seperti halnya pendidikan dapat mendorong masyarakat untuk lebih memahami pentingnya interaksi sosial. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seorang pedagang dalam mengelola usahanya menjadi lebih inovatif dalam berinteraksi dan bertransaksi, baik transaksi ekonomi ataupun transaksi sosial. Jadi secara keseluruhan, peningkatan jumlah sarana pendidikan dapat memperkuat interaksi sosial, meningkatkan kualitas pertukaran ekonomi, dan mengubah wajah Pasar Umum Godong menjadi lebih adaptif dan inklusif terhadap kebutuhan zaman.

4. Profil Kecamatan Godong

a. Sejarah Kecamatan Godong

Sejarah Kecamatan Godong yang terletak di wilayah Kabupaten Grobogan mempunyai banyak segi dan versi. Namun, dari beberapa sumber menyatakan bahwa kata Godong berasal dari bahasa Jawa yang berarti “daun” dalam bahasa Indonesia, namun menurut beberapa sumber, godong sudah terkenal pada masa kerajaan Majapahit. Kawasan ini dikenal sebagai sumber kayu dan daun-daunan (daun pisang dan jati) pada masa Dinasti Majapahit. Pada masa itu, banyak orang yang memanfaatkannya sebagai pembungkus makanan dan perbekalan lainnya. Pasar Godong, atau pasar daun, lama-kelamaan akhirnya disebut Godong atau nggodong. Dulunya, kawasan ini luar biasa subur dengan beragam flora abadi, termasuk pohon jati. Aliran sungai dan kanal yang banyak tersebar di daerah ini menunjukkan bahwa daerah ini telah lama dihuni dan termasuk daerah yang subur.

Pada sisi lain, cerita tokoh masyarakat yang beredar menjelaskan bahwa pada abad 18 tepatnya pada kekuasaan Kerajaan

Mataram, ketika salah satu Adipati tidak hadir dalam pasowanan, Raja Mataram mengutus kedua putrinya, Mayangsari dan Mekarsari, bersama dengan seorang "Cantrik", "Kamdowo", untuk mencari tahu alasan Adipati tidak hadir. Di tengah perjalanan, Cantrik gandrung jatuh hati pada 2 Putri Raja dan dipaksa untuk menjadi istrinya. Desa tersebut diberi nama Desa Godong karena sang Putri akhirnya bunuh diri karena menolak dan tidak mau menikah dengan Cantrik tersebut dan dimakamkan di bawah pohon yang ditumbuhi dedaunan indah yang dikenal dengan nama *wi godong ketel*. Kecamatan Godong didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Provinsi Jawa Tengah, sama seperti kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Grobogan.

b. Visi dan Misi Kecamatan Godong

Visi Kecamatan Godong merupakan visi pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Grobogan Tahun 2021-2026 yang disesuaikan dengan visi Bupati dan Wakil Bupati terpilih yaitu “Terwujudnya Grobogan yang Lebih Sejahtera, Berdaya Saing, Beriman dan Berbudaya”. Visi tersebut terdiri dari 4 frasa (bagian), yaitu Kabupaten Grobogan Sejahtera, Berdaya Saing, Beriman dan Berbudaya. Dari visi tersebut dikembangkan menjadi misi yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan masyarakat baik lahir (sandang, pangan, papan) maupun batin (agama, pendidikan, kesehatan, rasa aman dan tenteram). Sejahtera juga dimaknai sebagai sebuah kondisi derajat kehidupan masyarakat Kabupaten Grobogan yang semakin membaik pada terutama pada sektor ekonomi.
- b. Berdaya saing merupakan kondisi SDM Kabupaten Grobogan memiliki keunggulan, baik comparative maupun competitive advantage (keunggulan komparatif dan keunggulan keunggulan

kompetitif) yaitu memiliki kapasitas dan kemampuan untuk berkinerja secara efektif dan efisien serta lebih unggul dibandingkan dengan daerah lain.

- c. Beriman merupakan kondisi masyarakat Grobogan dengan pribadi berakhlak mulia dengan pemikiran, sikap dan perilaku sebagai cerminan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bukan hanya terpenuhi kebutuhan fisik dalam hal keagamaan semata, serta mampu menjaga, meningkatkan kualitas kehidupan beragama & kerukunan antar umat beragama.
- d. Berbudaya maksudnya adalah masyarakat Grobogan hendaknya memiliki jati diri yang baik dengan menetapkan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya, khususnya yang telah ada secara turun-temurun maupun nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia umumnya sebagai pegangan dalam kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan pemerintahan.

B. Profil Pasar Umum Godong

1. Sejarah Pasar Umum Godong

Pasar godong merupakan pasar umum bagi masyarakat di Kecamatan Godong. Pasar ini juga menjadi pusat perdagangan bagi para warga yang berprofesi sebagai pedagang. Tidak hanya masyarakat Kecamatan Godong yang beraktifitas di pasar tersebut, akan tetapi masyarakat Kabupaten Demak juga, sebab Pasar Godong berdekatan dengan wilayah Kabupaten Demak. Pasar ini terletak di antara Desa Godong dan Desa Bugel, dengan Desa Godong di sebelah timur dan Desa Bugel di sebelah barat. Pasar ini terletak di jalur utama Purwodadi-Semarang, tepatnya di Jln. Jendral Sudirman Godong.

Pasar Godong sudah ada sejak lama sehingga tidak jelas kapan didirikannya. Pasar Godong dulunya diyakini sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Memang pernah terjadi kebakaran di Pasar Godong pada tahun 2005, akan tetapi setelah itu dibangun kembali pasar baru di lokasi yang sama dengan konsep bangunan yang lebih besar dan modern

yang terdiri dari dua lantai. Lantai satu mayoritas dihuni oleh pedagang pakaian, kain, aksesoris dan perlengkapan rumah tangga hingga perlengkapan sekolah. Sedangkan lantai dua ditempati oleh pedagang yang menjual berupa bahan makanan atau sembako seperti daging, sayur-mayur, bumbu-bumbu masak, dan lain sebagainya. Pasar ternak di Desa Ketitang yang dikenal dengan Pasar Kebo juga diawasi oleh Pengelola Pasar Godong. Masyarakat di Kecamatan Godong dan sekitarnya mendapatkan banyak manfaat dari Pasar Godong. Karena beragamnya kebutuhan masyarakat akan bahan makanan dan minuman seperti (beras, kacang-kacangan, tahu, tempe, dan lain-lain), dan juga kebutuhan sandang seperti (baju, kaos, celana, dan lain-lain) yang ada di Pasar Umum Godong.

2. Struktur Pengelola Pasar Umum Godong

Bagi perekonomian masyarakat, keberlangsungan keberadaan Pasar Umum Godong menjadi sangat penting. Alhasil, pengelolaan yang langsung ditangani oleh Kepala UPTD beserta jajarannya yang berada di bawah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan ini mendapat pertimbangan matang dari pemerintah. Pasar Umum Godong dikelola oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Grobogan. Dalam pengelolaannya, Disperindag Kabupaten Grobogan membagi wilayah pasar di Kabupaten Grobogan menjadi 3 wilayah, yaitu wilayah timur, wilayah tengah, dan wilayah barat. Pasar Umum Godong termasuk ke dalam wilayah barat, karena secara geografis Kecamatan Godong terletak di wilayah bagian barat Kabupaten Grobogan. Disperindag memberikan 3 pasar tradisional untuk di kelola oleh satu kepala UPTD sebagai tugas dinas. Berikut merupakan jajaran pengelola Pasar Umum Godong :

Tabel 5. Struktur Pengelola Pasar Umum Godong

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. Edi Joko Mulyono	Kepala UPTD
2.	Wardoyo, SE	Kepala Sub Bagian TU
3.	Sutrisno	Bedahara
4.	Gatot Prasetya Ari Wibowo, SE	Staf
5.	Suyoto S.Kes	Staf
6.	Deni Setiyowati, SE	Staf
7.	Rica Yuluana, Amd	Staf
8.	Diana Novi Indrayani	Staf
9.	Eko Prasetyo	Staf
10.	Pujiyono	Staf
11.	Ahmat Bayu Wicaksono	Staf
12.	Teguh Budiyono	Staf
13.	Sriyani	Staf

Sumber Data: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa jajaran kepengurusan pengelola di Pasar Umum Godong terdiri dari Kepala Pasar atau Kepala UPTD yang mengawasi pasar, Kepala Sub Bagian TU, serta Bendahara. Lalu terdapat 8 staff yang membantu dalam mengelola administrasi. Pada bagian lain, terdapat petugas yang tidak terdapat dalam tabel yang menjadi petugas yang terbagi ke dalam beberapa tugas yaitu sebagai pemungut retribusi, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan petugas pemeliharaan juga disertakan dalam struktur organisasi pengelola pasar.

3. Sarana dan Prasarana di Pasar Umum Godong

Guna menunjang kegiatan yang ada di Pasar Umum Godong dan demi kenyamanan pengunjung, maka disediakan sarana dan prasarana sebagai berikut :

1. Jumlah Toko
 - a. Lantai 1 : 127
 - b. Lantai 2 : 55
2. Jumlah Los
 - a. Lantai 1 : 178
 - b. Lantai 2 : 193
3. Dasaran
 - a. Lantai 1 : 45
 - b. Lantai 2 : 220
4. MCK (mandi, cuci, kakus) : 4 unit
5. Area Parkir : 1000 m²
6. Gerobak Sampah : 6 unit
7. TPS (tempat pembuangan sampah) : 1 titik

Kekurangan-kekurangan dari sarana dan prasarana yang ada di Pasar Godong adalah sebagai berikut :

1. Sarana Kantor :
 - a. Belum ada denah tempat dan struktur organisasi di dalam kantor
 - b. Belum ada sekat yang memisahkan antar ruangan
 - c. Terbengkalainya kantor keamanan yaitu kantor satpam
2. Kebersihan :
 - a. Kurang maksimalnya tingkat pembersihan di sudut-sudut pasar
 - b. Beberapa area masih terlihat kumuh

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola pasar dapat digunakan dengan maksimal oleh para pedagang. Akan tetapi, para

pedagang belum dapat menggunakannya sesuai dengan peraturan dan pembagian yang telah ditentukan. Seperti halnya dalam penempatan kios dan los yang terkesan banyak yang tidak sesuai. Memang seluruh kios telah dihuni dan ada pemiliknya, namun kios-kios justru banyak yang disewakan oleh pemiliknya, sehingga pengkategorian jenis dagangan terkesan tidak sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh pengelola pasar. Lalu untuk los-los juga tidak sedikit pedagang yang lebih memilih berjualan di pelataran pasar dan pinggiran pintu masuk pasar dibandingkan berjualan di los-los yang disediakan oleh dinas pengelola pasar. Berikut merupakan klasifikasi jumlah pedagang yang ada di Pasar Umum Godong :

Tabel 6. Data Pedagang Pasar Umum Godong

Blok/ Petak	Jumlah Pedagang	Lokasi	Kategori
A	21	Lantai 1	Toko/Kios
B	25	Lantai 1	Toko/Kios
C	8	Lantai 1	Toko/Kios
D	10	Lantai 1	Toko/Kios
E	23	Lantai 1	Toko/Kios
F	23	Lantai 1	Toko/Kios
G	8	Lantai 1	Toko/Kios
H	9	Lantai 1	Toko/Kios
A	10	Lantai 2	Toko/Kios
B	12	Lantai 2	Toko/Kios
C	23	Lantai 2	Toko/Kios
D	10	Lantai 2	Toko/Kios
A	28	Lantai 1	Los
B	18	Lantai 1	Los
C	16	Lantai 1	Los
D	7	Lantai 1	Los

E	7	Lantai 1	Los
F	16	Lantai 1	Los
G	26	Lantai 1	Los
H	16	Lantai 1	Los
I	6	Lantai 1	Los
J	6	Lantai 1	Los
K	16	Lantai 1	Los
L	14	Lantai 1	Los
A	22	Lantai 2	Los
B	24	Lantai 2	Los
C	44	Lantai 2	Los
D	8	Lantai 2	Los
E	6	Lantai 2	Los
F	10	Lantai 2	Los
G	10	Lantai 2	Los
A	15	Lantai 2	Los Basah
B	53	Lantai 2	Los Basah
Jumlah : 548 Pedagang			

Sumber : disperindag.grobogan.id

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah pedagang pada tahun 2019 terdapat total 548 pedagang yang terklasifikasi pada lokasi dan kategori. Pada lantai 1 kategori toko/kios berjumlah 127 pedagang, sedangkan pada lantai 1 kategori los berjumlah 176 pedagang. Lalu, pada lantai 2 kategori toko/kios terdapat pedagang yang berjumlah 55 pedagang. sedangkan lantai 2 kategori los terdapat pedagang yang berjumlah 192 pedagang yang diantaranya terdapat 68 pedagang pada los basah.

3. Penataan Ruang Pasar Umum Godong

a. Zonasi pedagang

Zonasi pada pedagang pasar tradisional disesuaikan dengan kriteria pasar sehat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519 Tahun 2008, yaitu salah satunya dengan memiliki zoning yang jelas disertai dengan papan identitas dan membagi area pasar berdasarkan jenis barang dagangan serta sesuai sifat dan klasifikasi barangnya. Di Pasar Umum Godong menerapkan zonasi pedagang berdasarkan jenis yang dijual. Hal tersebut dapat dipahami sebagai berikut :

- Lantai 1 diklasifikasikan untuk jenis dagangan sembako, sayur-sayuran, buah-buahan, pakaian, sendal/sepatu, dan bidang jasa seperti koperasi.
- Lantai 2 diklasifikasikan untuk jenis dagangan seperti unggas, daging dan ikan. Terdapat penjual rempah-rempah yang ditempatkan di pinggiran lantai 2 supaya bau menyengat dari daging dan ikan sedikit berkurang oleh bau rempah-rempah.

Untuk memahami penjelasan tersebut melalui gambar dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut :

Gambar 4. Lantai 1 dan 2 Pasar Umum Godong



Sumber Dokumen : Data Primer

b. Pasar kering

Penataan ruang pasar tradisional yaitu pasar kering merupakan lokasi pedagang yang diperuntukkan bagi jenis dagangan untuk kebutuhan sehari-hari seperti, sembako, plastik, buah, sayuran, alat rumah tangga, pakaian, dan bidang jasa. Di Pasar Umum Godong klasifikasi pasar kering terdapat di kios/pertokoan lantai 1 dan los pintu masuk sebelah barat pasar.

Gambar 5. Area Pasar Kering dan Los Pintu Masuk Sebelah Barat Pasar Umum Godong



Sumber Data : Data Primer

c. Pasar basah

Penataan ruang pasar tradisional area pasar basah diperuntukkan bagi pedagang yang menjual jenis dagangan seperti daging, unggas, dan ikan. Di Pasar Umum Godong, pasar basah ditempatkan pada los-los yang ada di lantai 2. Area pasar basah tersebut diberi batas berupa los-los pedagang rempah-rempah pada pinggir lantai 2 dengan maksud untuk mengurangi bau tidak sedap dari daging-dagingan dan ikan-ikan.

Gambar 6. Area Pasar Basah Lantai 2 Pasar Umum Godong



Sumber Data : Data Primer

Pengelompokan jenis dagangan yang sejenis pada Pasar Umum Godong dapat memberikan kemudahan bagi pengunjung agar tidak perlu mencari kebutuhan yang sejenis pada zona lainnya. Pembagian zona digunakan untuk memudahkan penataan terhadap jenis barang yang serupa serta untuk meminimalisir penjual ilegal yang dapat merusak penataan zonasi yang sudah terbentuk. Akan tetapi, kondisi saat ini di beberapa area pasar tidak sesuai dengan peraturan penataan pasar tradisional. Seperti contoh di beberapa area seperti los atas sebelah barat pasar yang sebenarnya area tersebut merupakan tempat parkir, akan tetapi ada beberapa pedagang yang berjualan di area tersebut yang akhirnya sekarang area parkir los atas sebelah barat pasar menjadi lokasi berjualan sayuran oleh beberapa pedagang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah sebagai berikut :

Gambar 7. Los Parkiran Atas Sebelah Barat Pasar Umum Godong



Sumber Dokumen : Data Primer

C. Profil Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG)

1. Sejarah Paguyuban

Pasar Umum Godong sebelumnya memiliki bentuk bangunan sederhana layaknya pasar tradisional jaman dahulu yang hanya beratapkan genteng dan hanya terdapat satu lantai. Lalu pada tahun 2005 terjadi kebakaran hebat yang menyebabkan bangunan dan lapak para pedagang hangus terbakar, sehingga pemerintah melalui dinas terkait melakukan pembangunan ulang sebagai modernisasi gedung sekaligus relokasi wilayah Pasar Umum Godong. Hal tersebut juga menjadi jalan bagi dinas pengelola pasar untuk menata ulang tata kelola pasar.

Akhirnya, dari kejadian tersebut paguyuban pedagang dibentuk dengan mekanisme pemilihan layaknya pemilu. Pemilihan ketua paguyuban diinisiasi oleh dinas pengelola pasar atau utusan Disperindag Kabupaten Grobogan. Hingga akhirnya terpilih seorang ketua paguyuban dan terbentuklah format struktur kepengurusan Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) hingga sekarang.

2. Struktur Kepengurusan P3UG

Pengurus Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) terdiri dari BPH (Badan Pengurus Harian) dan anggota pengurus yang terkoordinir pada kategori toko dan los di masing-masing blok dan lantai. Berikut merupakan struktur Badan Pengurus Harian (BPH) P3UG di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 7. Badan Pengurus Harian P3UG

Nama	Posisi
Sugiyono Pranoto	Ketua I
Ma'sumah	Ketua II
Tashmir	Ketua III
Pat Mujiono	Sekretaris I
Rohani	Sekretaris II

Anharul Huda S.Ag.	Bendahara I
Purwati	Bendahara II

Sumber Data : Data Primer

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tujuh orang yang menjadi pengurus harian di Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong. Dari tujuh orang tersebut diantaranya terbagi ke dalam 3 tugas pokok masing-masing, yaitu Bapak Sugiono selaku Ketua I, Ibu Ma'sumah dan Bapak Tashmir selaku wakil ketua. Lalu untuk sekretaris terdapat dua orang yaitu Bapak Pat Mujiono dan Ibu Rohani. Serta pada bagian keuangan yaitu bendahara terdapat dua orang yaitu Bapak Anharul Huda dan Ibu Purwati. Perlu diketahui berdasarkan hasil wawancara, sekretaris paguyuban saat ini telah ditanggungjawab oleh Bapak Anharul Huda, dimana beliau saat ini memegang tanggung jawab sebagai bendahara sekaligus sekretaris. Untuk data anggota kepengurusan P3UG secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran.

BAB IV

AKTIVITAS PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR UMUM GODONG (P3UG) DALAM MENDORONG RELASI ANTAR PEDAGANG DAN ALASAN YANG MEMPENGARUHINGYA

A. Aktivitas P3UG untuk Mendorong Relasi Antar Pedagang

1. Pertemuan Informal

Pertemuan informal dilakukan sebagai media komunikasi antara dua orang atau lebih yang bersifat informal, yang menurut Fitriani, (2016) menjelaskan bahwa komunikasi informal merupakan komunikasi yang terjadi antara individu dalam suatu organisasi. Hal tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih bebas dan akrab, serta memperkuat hubungan sosial antar anggota. Paguyuban menyediakan platform bagi pedagang untuk bertemu, berdiskusi, dan berbagi informasi. Ini membantu dalam membangun komunikasi yang lebih baik antar pedagang, dimana hal tersebut menjadi sangat penting untuk koordinasi dan kerjasama. Karena pertemuan langsung memudahkan komunikasi, memungkinkan pedagang untuk mengenal satu sama lain dan membangun hubungan yang lebih kuat, serta mempercepat penyelesaian masalah.

Pertemuan informal antara paguyuban pedagang dan anggotanya yaitu para pedagang sering kali menjadi sarana penting untuk mempererat hubungan, bertukar informasi, serta membahas isu-isu terkini secara santai dan terbuka. Pertemuan ini memiliki suasana yang lebih fleksibel dibanding rapat resmi, sehingga memungkinkan para pedagang untuk berbicara lebih leluasa dan menciptakan hubungan yang lebih erat. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan yang merupakan pengurus P3UG sebagai berikut :

“mbiyen dewe selaku paguyuban juga sering ngadakno pertemuan-pertemuan mas. Koyo ngadakno arisan setiap sebulan sekali. Tapi, sakwise ono covid mbiyen kui dadi mandek kegiatane tekan saiki. Dadi yo ga dilanjutno neh. Nak

pertemuan seng diadakno saiki paling cuma sekedar ngopi-ngopi biasa nek omahe bapak Sugiono (ketua P3UG). Dan kui paling cuma beberapa pedagang seng dadi pengurus paguyuban seng melu mas” (Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku sekretaris P3UG, 22 April 2024).

Pertemuan informal yang dilakukan oleh P3UG menurut Bapak Anharul Huda dilaksanakan setiap sebulan sekali dalam forum arisan. Akan tetapi, sejak hadirnya *covid-19* yang membatasi adanya interaksi langsung dengan peraturan *lockdown* dan karantina mandiri di rumah masing-masing menjadikan pertemuan informal dalam bentuk forum (arisan) tersebut tidak dilanjutkan lagi hingga sekarang. Pertemuan informal yang diadakan oleh P3UG saat ini hanya berupa ngopi bareng kopdar (kopi darat) atau *gathering sosial* di rumah Bapak Sugiono selaku ketua P3UG.

Pertemuan-pertemuan informal yang diadakan oleh P3UG tidak hanya arisan dan kopdar, akan tetapi terkadang pengurus inti di P3UG yang juga pedagang di Pasar Umum Godong melakukan *sambang pedagang* (mengunjungi lapak pedagang) dengan keliling ke lapak pedagang lain disekitar tempat berdagangnya. Seperti halnya Bapak Anharul Huda yang terkadang mengunjungi lapak-lapak pedagang di sekitarnya. Hal itu diungkapkan sebagai berikut :

“kadang aku juga keliling disekitar sini mas, ke lapak pedagang-pedagang. Yo cuma sekedar ngobrol-ngobrol supaya lebih akrab dan guyub aja. Kadang pedagang-pedagang ki do sambat mas masalah pasar iki kok soyo sepi, ora koyo ndek biyen. Pokoke sak wise *covid* ki tambah sepi mas. Soale yo dewe ngerti mas zaman wes berubah. Saiki wes do milih blonjo online. Yo ngunukui mas ngerungkno sambatane pedagang-pedagang. Aku pas kui yo kadang memposisikan diri dadi perwakilan paguyuban terus sambatan-sambatane pedagang kui tak rembuk karo pengurus-pengurus paguyuban, goleki solusine piye, ngono mas. Kadang yo ngobrolno seng ga penting-penting mbarang mas. Sak orane iso luweh guyub wae karo pedagang-pedagang liyo. Pernah juga yo bantu-bantu pedagang seng misale lagi nek WC, terus tak bantu njogo

tokone nek ono wong seng tuku. Ganti-gantian mas ngonokui. Yo keronu kui pedagang-pedagang kudu saling kenal ben iso saling bantu mas” (Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku sekretaris P3UG, 22 April 2024).

Bapak Anharul Huda juga menjelaskan bahwa pertemuan-pertemuan informal dilakukan dengan cara *sambang pedagang*. Beliau terkadang melakukannya dengan mengunjungi lapak-lapak pedagang di sekitarnya untuk mengobrol dan berinteraksi dengan pedagang-pedagang lain. Beliau mendengarkan curhatan para pedagang seperti hal nya tentang sepiunya para pembeli saat ini di Pasar Umum Godong sejak pasca *covid-19* lalu. Hal itu difaktori oleh perkembangan teknologi seperti munculnya *e-commerce* sehingga para pembeli beralih pada kebiasaan belanja online. Dari curhatan para pedagang tersebut, terkadang Bapak Anharul Huda memposisikan diri sebagai perwakilan P3UG untuk kemudian keluhan yang disampaikan tersebut didiskusikan oleh para pengurus P3UG untuk mencari solusi konkrit atas masalah tersebut.

Bapak Anharul Huda melakukan hal tersebut didasarkan supaya relasi sosial antar pedagang bisa terjalin dengan erat sehingga mereka dapat saling membantu di situasi tertentu, seperti contoh ketika pedagang disekitar beliau sedang ingin pergi ke WC, lalu beliau membantunya dengan menjaga toko pedagang tersebut ketika ada pembeli. Hal tersebut berlangsung secara timbal-balik, sehingga pertukaran sosial terbentuk pada situasi tersebut. Dalam gagasan mendasar hipotesis pertukarannya, Peter Blau (1964) menyebutkan bahwa terdapat prinsip timbal-balik dalam pertukaran sosial. Prinsip timbal-balik ini bermaksud bahwa “semakin banyak orang bertukar sesuatu yang berharga satu sama lain, maka semakin besar pula proses timbal-balik dilakukan”. Jadi, realitas yang terjadi seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Anharul Huda yaitu dengan dibangunnya relasi

sosial melalui interaksi yang lebih mendalam akan tercipta resiprositas diantara keduanya.

Pertemuan informal lainnya yang diupayakan oleh P3UG adalah dengan melalui Kopdar (Kopi Darat). Melanjutkan apa yang sudah disampaikan Bapak Anharul Huda terkait adanya kopdar, dikonfirmasi oleh informan dari Pengurus P3UG lainnya sebagai berikut :

“nggih leres mas, pengurus-pengurus paguyuban kadang kolo ngadakno kumpul nek omahku kene. Soale yo cedak karo pasar mung lor e keneki wae. Tapi yo kadang kumpul-kumpul nek omahe pengurus paguyuban seng liyo. Senajan mung ngopi-ngopi to mas, wong-wong pengurus iki yo do bahas babakan pasar mbarang. Bahas keluhan-keluhane pedagang, bahas keluhane awakdewe mbarang, soale yo podo pedagange mas. Sak liane kui, awakdewe kumpul ngeneiki yo ben tambah guyub mas. Pasedulurane ben tambah raket, ben paguyubane iki yo tambah gayeng” (Wawancara dengan Bapak Sugiono selaku ketua P3UG, 11 September 2024).

Bapak Sugiono menerangkan bahwa para pengurus P3UG terkadang melaksanakan pertemuan informal dalam bingkai kopdar di rumahnya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penguatan relasi sosial mereka sebagai sebuah asosiasi. Dalam pertemuan tersebut, beliau dan pengurus lainnya membahas mengenai persoalan atas keluhan-keluhan para pedagang di pasar. Kendati demikian, para pengurus paguyuban yang juga sebagai pedagang mencari solusi bersama-sama dengan melalui pertemuan-pertemuan informal semacam ini. Di samping itu, beliau juga menyampaikan bahwa ada kegiatan yang sifatnya rutin dilakukan. Hal ini disampaikan di bawah ini sebagai berikut :

“sak liane ngopi-ngopi koyo ngono mou mas, nek pasar iki yo ono kegiatan rutinane setiap jum’at legi. Kegiatanane yo koyo bancaan ngono kae mas. Paguyuban karo pedagang-pedagang kae bareng-bareng iuran nggo gawe slametan setiap jum’at legi. Gawe ingkung terus dikepung bareng-bareng mas. Becike yo didongani sek sak durunge dikepung. Kok iso setiap jum’at

legi mergo nak wong jowo ngaranine yo mergo ben barokah. Seng jelas tujuane awakdewe nggawe bancaan koyo ngono ben iso ngraketke paseduluran, roso syukur neng Gusti Allah, sekalian kirim dongo karo mbah-mbahe dewe, leluhure dewe. Berarti nak setiap jum'at legi iso di kiro-kiro setiap selapan sekali mas" (Wawancara dengan Bapak Sugiono selaku Ketua P3UG, 11 September 2024).

Dari kutipan wawancara tersebut, Bapak Sugiono menjelaskan bahwa selain kopdar, paguyuban juga membersamai kegiatan rutin yang dilakukan oleh para pedagang di Pasar Umum Godong. Kegiatan tersebut adalah *bancaan* setiap jum'at legi, dimana *bancaan* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur para pedagang atas hal-hal baik yang diberikan oleh Allah Ta'ala, kirim do'a kepada para leluhur, serta sekaligus memperkuat tali silaturahmi antar pedagang. Pada intinya, kegiatan ini dilaksanakan untuk *ngalap barokah* (mengharapkan keberkahan) kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Bancaan* ini dapat dipahami dengan gambaran kegiatan berdo'a bersama dan terdapat makanan berupa *ingkung* (ayam satu ekor utuh) dan setelah dido'akan kemudian di makan bersama-sama. Paguyuban pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) berperan secara kolektif untuk iuran dalam pendanaan kegiatan rutin bersama ini.

Gambar 8. Dokumentasi Pertemuan Informal yang Dilakukan Oleh P3UG di Pasar Umum Godong



Sumber Data : Data Primer

Tabel 8. Klasifikasi Pertemuan Informal Yang Dilakukan P3UG di Pasar Umum Godong

No.	Pertemuan Informal	Waktu Pelaksanaan	Tujuan Pelaksanaan
1.	Arisan	Setiap Sebulan sekali	Sebagai cadangan keuangan secara bergilir sekaligus mempererat tali silaturahmi antar pedagang.
2.	Kopdar (Gathering Social)	Tidak ditentukan	forum diskusi terbuka dan musyawarah dalam membahas mengenai

			persoalan di Pasar Umum Godong.
3.	Sambang Pedagang	Tidak ditentukan	Bentuk kepedulian sesama pedagang, saling tolong-menolong, serta mempererat relasi antar pedagang.
4.	Bancaan Jum'at Legi	Setiap Jum'at Legi	Bentuk rasa syukur, mendo'akan leluhur, mengharapkan keberkahan, sekaligus ruang komunikasi antar pedagang untuk memperkuat relasi.

Sumber Data : Data Primer

Dari klasifikasi pertemuan informal yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) tersebut, maka dapat ditinjau dalam pandangan teoritis yaitu prinsip pertukaran yang termasuk dalam konsep dasar Peter Blau, (1964) yang memandang bahwa interaksi sosial dapat dipandang sebagai pertukaran barang, jasa, atau dukungan antara individu atau kelompok. Pertukaran ini tidak hanya melibatkan materi, tetapi juga nilai sosial, perhatian, atau penghargaan. Maka pertemuan informal yang diadakan oleh P3UG tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pertukaran dalam bentuk dukungan yang mengandung nilai sosial dan perhatian antar pedagang. Hal tersebut merupakan sebuah *reward* yang diberikan atas tanggung jawab dan kewajiban para anggota P3UG dalam mematuhi norma sosial dan peraturan kelompok yang berlaku.

Peter Blau, (1964) juga melihat interaksi sosial (pertemuan informal) tersebut sebagai sebuah pertukaran sukarela yang menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Di sini, pedagang bisa mendapatkan manfaat praktis (solusi masalah usaha) maupun keuntungan sosial (membangun relasi dengan pedagang lain). Menurut Soerjono Soekanto, (1982) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk hidup bersama orang lain. Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi sistematis antara dua orang atau lebih, dimana terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi (Soekanto, 2017). Relasi sosial juga merupakan interaksi sosial yang didasarkan pada empati, kasih sayang, dan kepedulian satu sama lain, yang didasarkan pada kesadaran masing-masing orang tentang bagaimana saling mendukung dan tolong-menolong (Farida, 2019). Suatu relasi sosial berkembang secara alami, pola relasi tersebut akan membutuhkan waktu untuk muncul seiring dengan seringnya interaksi yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa pertemuan informal yang dilakukan oleh P3UG merupakan sebuah upaya dalam menciptakan hubungan yang lebih akrab dan produktif di antara anggota paguyuban, mendorong solidaritas, dan memperkuat komunikasi yang akan berdampak pada hubungan jangka panjang.

2. Mediator Konflik

Mediator merupakan pihak ketiga yang membantu proses dalam menyelesaikan suatu sengketa. Seorang mediator diharapkan mampu menjalankan perannya supaya tujuan mediasi dapat tercapai. Di samping itu beberapa fungsi mediator mulai dari menyelenggarakan pertemuan, memimpin perundingan, mencatat, membuat agenda, mengajukan berbagai bentuk usulan penyelesaian, memelihara ketertiban musyawarah, hingga membantu para pihak menyusun kesepakatan harus dimiliki oleh seorang mediator (Fahri, 2021). Paguyuban dapat berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan perselisihan atau konflik di antara pedagang. Dengan adanya pihak

ketiga yang netral, penyelesaian masalah bisa lebih cepat dan adil. Karena memiliki pihak ketiga yang netral dapat membantu menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan konstruktif, mencegah konflik berlarut-larut yang bisa merusak hubungan antar pedagang. Berikut merupakan 2 aktivitas P3UG sebagai mediator konflik, yaitu :

a. Dialog terbuka

Salah satu peran utama P3UG dalam mediasi adalah memfasilitasi dialog terbuka di antara pihak yang terlibat konflik. Dengan menyediakan platform komunikasi yang netral, paguyuban membantu memastikan bahwa setiap pihak bisa menyampaikan pandangannya tanpa adanya tekanan. Pendekatan diskusi dan musyawarah sering digunakan untuk menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak. Paguyuban menjadi perantara agar komunikasi dapat berjalan lancar dan tanpa adanya emosi yang berlebihan. Ini juga bisa menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif untuk menyelesaikan masalah secara damai. Mediator internal yang dihormati oleh komunitas pedagang juga sering digunakan, di mana tokoh senior di paguyuban menjadi fasilitator utama dalam penyelesaian konflik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus P3UG :

“Paguyuban pedagang nek pasar godong iki ora mung wadah tok mas, kawet dibentuk mbiyen mulo pas bar ono kobongan tahun 2005 kae yo paguyuban iki fungsine salah sijine kanggo nengahi nak ono masalah. Nek gak salah 2022 kae pernah ono geger goro-goro ono pedagang seng nyalahi aturan. Pedagang iku dodolan ayam potong, buka lapak nek lingkungan cedak pasar. Seng dadi permasalahan kui wonge nabrak rego dadi luweh murah dibanding seng ono neng pasar. Terus wong pasar yo podo gak trimo to mas. Dari pada geheran malah akhire jotosan, dewe selaku paguyuban iki ndue peran nek kono. Gawe lah rembukan, ngundang pedagang seng ngelanggar mou terus karo pedagang-pedagang pasar seng dodol ayam potong. Satpol-PP mbarang ono mas pas kui.

Terus kene nengahi piye carane entuk solusi ben podo penake. Akhire pedagang seng ngelanggar mou ngakui nek salah, terus gelem ngalah modokno regone. Masalah tempat rapopo nek cedak pasar tapi regone dipadakno karo seng nek njero pasar. Nak ora ngono mesakno seng wes nyewo lapak nek njero pasar ora kumanan pembeli, mlayune moro seng nek njobo pasar” (Wawancara dengan Bapak Sugiono selaku ketua P3UG, 11 September 2024).

Bapak Sugiono menerangkan bahwa dibentuknya paguyuban pedagang yang bernama P3UG ini ditujukan salah satunya sebagai penengah ketika ada konflik. Beliau bercerita bahwa kurang lebih pada tahun 2022 pernah terjadi konflik antar pedagang. Konflik tersebut dipicu oleh adanya pedagang nakal yang tidak menaati peraturan pasar. Lebih jelasnya pedagang tersebut berjualan ayam potong tidak pada tempat yang telah disediakan oleh pengelola pasar, ditambah dengan mematok harga di bawah pedagang ayam potong yang ada di dalam pasar. Lalu para pedagang ayam potong merasa dirugikan karena para konsumen lebih memilih membeli di tempat tersebut dari pada di dalam pasar. Para pedagang pasar kemudian melakukan protes ke pengelola pasar, namun tidak segera ditindak. Sehingga ditakutkan akan terjadi benturan antar pedagang yang tidak diinginkan, maka paguyuban pedagang (P3UG) selaku asosiasi yang mewadahi para pedagang di Pasar Umum Godong membuat dialog terbuka dengan disaksikan oleh Satpol-PP selaku utusan dari Disperindag sebagai pengelola pasar. Pada akhirnya dialog terbuka tersebut menghasilkan *win-win solutions* atau sama-sama tidak merugikan di kedua belah pihak, yaitu pedagang yang melanggar tadi tetap boleh berjualan di tempat tersebut, akan tetapi dengan memberikan harga ayam potong yang sama dengan pedagang yang ada di dalam pasar. Dari solusi tersebut diharapkan dapat memberikan jalan alternatif bagi para pedagang untuk sama-

sama memakai hak mereka untuk berdagang dan bersaing secara sehat dengan tetap mematuhi norma-norma sosial yang ada.

Dari kejadian tersebut, pertukaran sosial terjadi antara Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dengan para pedagang. Paguyuban secara tidak langsung menerapkan *prinsip keadilan* yang dimana masing-masing pihak yang terlibat mendapatkan solusi terbaik. Dapat ditelaah bersama bahwa relasi yang dibangun antara P3UG (kelompok) dengan para pedagang (individu) menghasilkan pertukaran sosial intrinsik yang saling menguntungkan keduanya. Karena Peter Blau, (1964) dalam bukunya menyebutkan bahwa pertukaran intrinsik merupakan pertukaran yang terjadi dalam relasi yang saling mengasihi, sehingga hubungan sosialnya bukan untuk mendapatkan *reward* berupa barang, tetapi cenderung berupa emosional yang bersifat abstrak, seperti hal nya perhatian, kasih sayang, dan empati. Dapat dipahami pada kasus diatas bahwa P3UG memberikan *reward* berupa perhatian, empati, dan dukungan dalam bentuk sebagai *problem solver* dan mediator konflik kepada para anggotanya yaitu para pedagang ayam potong dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pasar.

Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) memberikan *reward* seperti itu karena para pedagang sebagai anggota kelompok telah memberikan *cost* berupa loyalitas dan menaati norma dan nilai sosial yang ada dalam kelompok. Pada intinya pertukaran di dalam pasar tradisional melibatkan pertukaran sosial yang lebih dari sekadar perdagangan komoditas untuk mendapatkan uang tunai. Para pedagang juga dapat melibatkan hubungan timbal balik dan saling ketergantungan. Pedagang Pasar bukan sekedar pelaku ekonomi yang mengejar keuntungan semata,

namun juga sebagai pelaku sosial yang melakukan upaya komunikasi dengan pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Mediating external conflicts

Selain menangani konflik antar pedagang, paguyuban juga dapat membantu menyelesaikan konflik antara pedagang dan pihak eksternal, seperti pengelola pasar, pemerintah daerah, atau pelanggan. Dalam situasi ini, paguyuban bertindak sebagai perwakilan kolektif pedagang, menyampaikan kepentingan mereka dan bernegosiasi dengan pihak eksternal untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan. Sebagai contoh, terjadi konflik terkait kebijakan yang mengatur besaran biaya retribusi harian yang naik, paguyuban dapat menyampaikan keluhan pedagang dan mencari solusi bersama dengan pihak pengelola pasar. Hal tersebut disampaikan salah satu pedagang tentang naiknya biaya retribusi harian atau biasanya disebut *karcis pasar* di bawah ini sebagai berikut :

“pedagang iku biasane setiap dino ono kewajiban bayar karcis pasar mas. Asale setiap dino iku mung 3 ewu, tapi iki ono kenaikan dadi 4 ewu. Yo sebenere mung mundak sewu yo rapopo mas, tapi nak di itung-itung ngaruh juga nek pengeluaran. Opo maneh pasar saiki lumayan sepi seng tuku. Kalah karo pasar-pasar tumpah seng cedak deso-deso ngono kae mas. Wes akeh pedagang seng ga kuat terus kukut ga dodol neh. Sampean iso ndelok kae akeh ruko utowo lapak-lapak seng kosong to, yo iku dampake mas” (Wawancara dengan ibu Siti Ariyati selaku pedagang soto di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Ibu Siti Ariyati menyampaikan bahwa ada kenaikan biaya retribusi pasar sebesar Rp.1000, yang awalnya sebesar Rp.3000 sekarang menjadi Rp.4000. Meskipun kenaikan biayanya tidak banyak, tetapi itu juga berpengaruh dalam biaya pengeluaran oleh setiap pedagang. Ibu Siti mengatakan bahwa kondisi pasar godong sekarang tidak seramai dulu. Pasar Umum Godong yang terletak di

pusat kecamatan mulai tergerus dengan adanya pasar-pasar tumpah yang ada di desa-desa. Sehingga para pembeli pun lebih memilih yang lebih dekat dengan rumah mereka masing-masing. Hal itu berimbas pada banyaknya pedagang di Pasar Umum Godong yang gulung tikar karena semakin sepi pembeli. Dapat dikonfirmasi dengan banyaknya ruko/kios pedagang yang sudah kosong dan terbengkalai.

Pedagang lain juga mengkonfirmasi bahwa ada kenaikan retribusi pasar. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pedagang yang berjualan plastik bungkus, styrofoam dan perlengkapan bahan plastik lainnya sebagai berikut :

“Iyo bener mas, karcis pasar saiki munggah sewu. La sak durunge ki 3000 mas, saiki dadi 4000. Nak aku rapooopo mas, tapi sakno pedagang-pedagang cilik kui seng pendapatane gak nentu mas. Nak aku ngeneiki kan wes ndue pelanggan tetap mas. Dadi sepi orane pasar ga terlalu berpengaruh, soale setiap dinone mesti ono pelanggan tetap seng tuku, seng pesen-pesen lewat WA mbarang yo ono. Bahkan pedagang-pedagang nek kene seng perlu plastik nggo bungkus-bungkus mlayune tuku rene mas. Yo kui mou mas, karcis ono kenaikan ngeneiki yo tetep ono pedagang-pedagang seng ngroso keberatan mbarang” (Wawancara dengan Bapak Zainal selaku pedagang plastik di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Zainal mengkonfirmasi bahwa benar ada kenaikan tarif retribusi pasar harian sebesar Rp.1000. Beliau tidak merasa keberatan atas kebijakan pengelola pasar tersebut. Itu dikarenakan beliau berjualan plastik dan sejenisnya yang dimana sudah ada pelanggan tetap yang setiap harinya pasti belanja di tokonya. Bahkan beberapa pedagang di Pasar Umum Godong pun membeli plastik bungkus kepada beliau. Bapak Zainal juga menegaskan bahwa tetap ada beberapa pedagang yang merasa keberatan dengan kenaikan tarif retribusi pasar harian tersebut walaupun hanya naik sebesar Rp.1000, terutama pedagang-pedagang kecil.

Dari penjelasan beberapa pedagang diatas maka sebagai mediator, paguyuban menawarkan solusi alternatif bagi para pedagang dengan mencoba bernegosiasi dengan pihak pengelola pasar. Seperti yang dijelaskan salah satu pengurus P3UG di bawah ini sebagai berikut :

“Sebenere rodo lali kapan tepate kebijakan teko pengelola pas naikno karcis pasar iku mas, seng jelas nembe pertengahan tahun iki kok. Sebagai paguyuban pedagang tentu berusaha ngawal permasalahan kenaikan biaya karcis pasar iki mas. Sebagai sekretaris, aku yo wes nyampekno nek ketua paguyuban, nek pak sugio kui. Terus bai iku dirembuk piye supayane ono solusi. Akhire perwakilan paguyuban kui ono aku, terus karo pak sugio kui coba nyampekno nek pangelola pasar. Wes nyoba negosiasi ben gak diundako biaya karcis pasare tapi akhire hasile yo tetep mundak asal dengan dibarengi karo peningkatan fasilitas seng memadai. Karo pertimbangan liyo juga nek karcis pasar kui akhire yo kanggo bayar tenaga-tenaga kebersihan mbarang. Dadi yo gapopo mas, namung mundak sewu” (Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku Sekretaris P3UG, 11 September 2024).

Bapak Anharul Huda menyampaikan bahwa beliau lupa kapan waktu ditentukannya kebijakan kenaikan karcis pasar tersebut, tetapi yang jelas baru pertengahan tahun ini. Beliau juga menegaskan bahwa P3UG tentu berusaha mengawal permasalahan kenaikan biaya karcis pasar tersebut dan menyampaikannya kepada ketua P3UG yaitu Pak Sugiono. Lalu kemudian paguyuban memusyawarahkan dengan pengurus lainnya untuk mencari solusinya seperti apa. Akhirnya Bapak Sugiono dan Bapak Anharul Huda menyampaikannya kepada pihak pengelola atas keberatannya beberapa pedagang dengan adanya kebijakan kenaikan biaya karcis pasar. Pada akhirnya pengelola pasar tetap bertahan pada kebijakannya dengan memberikan harapan untuk meningkatkan fasilitas di pasar. Dan pihak pengelola memberikan pengertian juga bahwa alasan dinaikkannya biaya karcis pasar tersebut dikarenakan

untuk membiayai tenaga-tenaga kebersihan yang ada di pasar. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu pihak pengelola pasar di bawah ini sebagai berikut :

“ya memang benar mas, ada kenaikan biaya retribusi harian. Tentu ini juga utusan dari atasan (Disperindag Kab.Grobogan) setelah kami mengusulkan untuk menambah tenaga kebersihan yang awalnya 5 orang sekarang menjadi 7 orang. Dan itu kita gaji dengan uang karcis pasar itu mas. Makanya kita naikkan untuk menutup biaya itu. Naiknya pun ngga besar, hanya Rp.1000, itu semua juga untuk kebaikan bersama baik pedagang ataupun pihak pengelola pasar juga termasuk tenaga kebersihan tadi” (Wawancara dengan Bapak Wardoyo, SE selaku Kepala Sub Bagian TU UPTD Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Wardoyo membenarkan adanya kebijakan atas kenaikan biaya retribusi harian. Beliau menjelaskan bahwa kebijakan tersebut adalah keputusan dari pusat yaitu Disperindag Kabupaten Grobogan dengan mempertimbangkan atas usulan pengelola Pasar Umum Godong terkait dengan penambahan tenaga kebersihan yang sebelumnya 5 orang ditambah menjadi 7 orang. Hal itu tidak luput karena tenaga kebersihan termasuk dibawah tanggung jawab UPTD/pengelola Pasar Umum Godong dengan kata lain yang menggaji tenaga kebersihan adalah pihak pengelola.

Gambar 9. Penertiban Pedagang Yang Berjualan Tidak Pada Tempatnya di Pasar Umum Godong



Sumber Data : Data Sekunder

Tabel 9. Klasifikasi P3UG Sebagai Mediator Konflik di Pasar Umum Godong

No.	Bentuk kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tujuan Pelaksanaan
1.	Dialog Terbuka	2022	Bentuk kepedulian P3UG terhadap para pedagang dengan membuka ruang interaksi dalam menyelesaikan konflik, serta menghasilkan keputusan yang win-win solution bagi kedua pihak terkait.
2.	Mediating External conflict	2024	Memediasi permasalahan yang menghambat aktivitas ekonomi para pedagang,

			serta secara implisit merekatkan relasi antar berbagai pihak, baik internal paguyuban dan pedagang ataupun dengan pihak pengelola pasar.
--	--	--	--

Sumber Data : Data Primer

Dari beberapa konflik yang muncul serta klasifikasi apa yang dilakukan P3UG sebagai mediator konflik yang terjadi dalam dinamika hubungan antar pedagang di Pasar Umum Godong, maka dapat ditinjau melalui prinsip pemikiran Simmel (Turner, 1991) dengan pendekatan *attraction principle* yang mengungkapkan, bahwa semakin banyak aktor dalam hal ini para pedagang yang memiliki sumberdaya berharga, semakin besar mengembangkan hubungan sosialnya. Adanya *value principle* yang menggambarkan kelangkaan ketersediaan sumberdaya, maka semakin besar nilai dari sumberdaya yang lain. Juga *power principle* yang menjelaskan menguatnya ego sentrisme, karena aktor merasa lebih berharga dibandingkan dengan yang lain. Akhirnya *tension principle* yang menegaskan terdapatnya aktor yang memanipulasi situasi untuk menimbulkan ketegangan atau rawan konflik.

Di satu sisi, melihat apa yang dilakukan oleh P3UG dengan berusaha memediasi konflik atau persoalan yang terjadi baik antar pedagang ataupun dengan pihak eksternal merupakan suatu langkah yang efektif sebagai suatu kelompok dalam melindungi anggotanya. Sementara pada segmen lain, yang dilakukan P3UG tersebut merupakan sebuah *ways to consolidate* (beberapa cara untuk merekatkan) relasi sosial baik antar pedagang ataupun pedagang dengan paguyuban itu sendiri. Jika dalam pandangan Homans

mengenai pertukaran sosial hanya sebatas pada tingkatan interpersonal, maka Blau, (1964) memperluasnya dengan melihat pada level yang lebih makro, yaitu dari analisis individu ke analisis struktur sosial. Seperti halnya struktur sosial yang ada di Pasar Umum Godong, paguyuban pedagang yang dinamakan P3UG tersebut jika dianalisis menggunakan pandangan Peter Blau, (1964) mengenai pertukaran sosial, maka dapat dipahami bahwa aktivitas semacam memberikan ruang dialog dan memediasi suatu konflik yang terjadi dalam lingkup Pasar Umum Godong adalah merupakan aktivitas timbal-balik (resiprositas) antara P3UG sebagai kelompok/struktur sosial dengan pedagang sebagai individu.

Relasi sosial terjalin dalam kelompok dengan baik hingga bertahan sampai saat ini tentu melalui mekanisme pertukaran sosial, yaitu dengan para anggota memberikan *cost* berupa ketaatannya dalam menjalankan norma dan nilai sosial dalam kelompok, sehingga kelompok memberikan *reward* berupa peran-peran vital seperti memediasi permasalahan yang menghambat aktivitas ekonomi para pedagang. Hal tersebut sesuai dengan gagasan dasar Peter Blau, (1964) terkait dengan keberlanjutan hubungan yang dipertahankan oleh para pedagang tentu dengan mempertimbangkan keuntungan. Blau menjelaskan bahwa individu cenderung berusaha untuk mempertahankan hubungan sosial yang memberikan keuntungan relatif lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Jika relasi tersebut dianggap menguntungkan, maka individu akan lebih mungkin untuk terus berpartisipasi dan berkomitmen dalam kelompok. Dengan berbagai peran ini, paguyuban pedagang menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas hubungan antar pedagang, serta membantu menciptakan lingkungan usaha yang harmonis dan kondusif bagi semua pihak.

3. Kolaborasi dengan pihak eksternal

Kolaborasi dengan pihak eksternal merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan digitalisasi usaha pedagang pasar tradisional. Dapat dipahami terlebih dahulu bahwa konsep kolaborasi digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan kerjasama yang dilakukan dengan pihak tertentu (Haryono, 2012). Kondisi Pasar Umum Godong yang merupakan pasar tradisional di Kabupaten Grobogan mengalami penurunan omset karena pergeseran pola konsumsi masyarakat di era digital. Kondisi tersebut dibarengi dengan masifnya ekspansi toko-toko modern berjangka nasional dan maraknya jual-beli online *melalui market-place*. Sistem pembayaran dan keuangan kompetitor yang juga serba digital mengakibatkan persaingan tidak seimbang dan membuat pasar tradisional semakin tertinggal.

Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam hal ini berusaha menjembatani kebutuhan para pedagang dalam menghadapi tantangan global dengan perkembangan teknologi yang sangat masif dengan menjalin kerjasama dengan pihak eksternal yaitu Bank BRI. Kolaborasi ini membantu para pedagang dalam mendigitalisasi usaha mereka dalam mengaudit keuangan, mengelola inventori secara digital dan menyediakan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standart*) atau barcode untuk menyediakan pembayaran melalui digital. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu pengelola Pasar Umum Godong di bawah ini sebagai berikut :

“untuk menghadapi tantangan era digital ini ya mas, kami mencoba memberikan usulan melalui paguyuban untuk menjalin kerjasama dengan pihak BRI untuk menyediakan semacam pembayaran melalui barcode mas. Jadi di minimarket-minimarket itu kan semuanya sudah serba digital ya, nah supaya para pedagang di pasar godong ini bisa berkembang dengan mengikuti perkembangan teknologi ya kita coba usulkan itu. Nah paguyuban itu sebagai pen jembatan mas supaya terlaksana dengan baik dan semua pedagang bisa

mengikutinya” (Wawancara dengan Bapak Wardoyo, SE selaku Kepala Sub Bagian TU UPTD Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Wardoyo menjelaskan bahwa pengelola pasar memberikan usulan kepada para pedagang melalui paguyuban untuk supaya bekerjasama dengan pihak eksternal yaitu Bank BRI untuk menyediakan pembayaran melalui QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standart*) atau barcode. Hal itu sebagai upaya untuk mengikuti perkembangan teknologi dan menseimbangkan persaingan pasar-pasar modern seperti halnya minimarket-minimarket yang kehadirannya memberikan dampak signifikan dalam penurunan omset pasar tradisional.

Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) kemudian memusyawarahkan usulan tersebut kepada para pengurus paguyuban dan para pedagang. Hal itu dijelaskan oleh salah satu pengurus P3UG di bawah ini sebagai berikut :

“Dadi ngene mas, waktu kui pengelola pasar ngei usulan tentang penyediaan barkode kanggo pedagang-pedagang. Paguyuban kon menjembatani kui karo pihak Bank BRI ben ono kerjasama. Terus paguyuban ngerembuk usulan kui karo pengurus-pengurus liyane karo pedagang-pedagang mbarang. Nek kono muncul 2 respon seng berbeda mas. Sebagian pedagang setuju karo usulan kui dengan alasan ben iso ngikuti perkembangan teknologi karo narik pembeli-pembeli seng kulino bayar nggo barcode, ben ora kalah saing karo indomart karo alfamart jare mas. Ono meneh beberapa pedagang ogak setuju karo usulan kui mas, alesane jare nek nganggo sistem koyo ngono kui malah bayar pajekke tambah larang. Akhire paguyuban gawe keputusan seng podo-podo penake ora ngerugikno pedagang-pedagang, diputusno tetep dilaksanakno usulan kui, paguyuban tetep gawe kerjasama karo Bank BRI nggo gawe barcode kanggo pedagang-pedagang seng gelem wae, ngono mas” (Wawancara dengan Bapak Sugiono selaku Ketua P3UG, 11 September 2024).

Bapak Sugiono memberikan penjelasan bahwa dalam proses musyawarah, usulan tersebut memunculkan 2 pendapat yang tidak sejalan, yaitu sebagian pedagang setuju dengan usulan tersebut dengan alasan bahwa jika para pedagang stagnan dan tidak mau mengikuti kemauan pasar, maka itu akan berimbas pada pedagang itu sendiri dengan sepiunya konsumen yang mengunjungi pasar tradisional seperti Pasar Umum Godong ini. Beberapa pedagang yang lain tidak setuju dengan alasan ketika para pedagang diwajibkan untuk menggunakan inventori secara digital, maka audit keuangan mereka akan termonitor oleh pihak perpajakan dan itu akan membebani mereka dalam mengambil keuntungan atas bahan dagangannya. Dari perbedaan pendapat tersebut, paguyuban mempertimbangkan nasib para pedagang kedepannya. Akhirnya P3UG mengambil keputusan bahwa kerjasama dengan pihak eksternal ini akan tetap dilaksanakan dengan catatan bahwa tidak semua pedagang diwajibkan, tetapi hanya yang setuju saja.

Gambar 10. Sosialisasi Pengadaan Kerjasama Eksternal dengan Bank BRI Oleh P3UG di Pasar Umum Godong



Sumber Data : Data Primer

Melihat apa yang dilakukan P3UG tersebut merupakan tindakan dalam memberikan dukungan dan kepedulian terhadap para pedagang dalam menghadapi tantangan global. Tindakan memberikan dukungan

dan kepedulian tersebut merupakan bentuk pertukaran sosial yang terjadi dalam relasi sosial dalam kelompok. Peter Blau, (1964) mengklasifikasi gagasan dasarnya tentang keseimbangan pertukaran dalam kelompok, yaitu terkait dengan pentingnya norma sebagai mediator baik dalam tindakan kelompok maupun individu. Yang dikatakan Blau tersebut dapat menjadi landasan dalam melihat realitas sosial yang terjadi dalam dinamika hubungan antara P3UG dengan para pedagang sebagai anggotanya dimana terdapat norma-norma dalam kelompok (P3UG) seperti halnya menghargai perbedaan pendapat antar anggota. Norma tersebut menjadi penyeimbang pertukaran sosial antar anggota paguyuban sehingga memperbaiki hubungan sosial dan struktur kelompok yang belum sempurna.

Di sisi lain, Peter Blau, (1964) dalam bukunya “Exchange and Power In Social Life” mewanti-wanti dan menegaskan bahwa, jika salah satu individu menerima manfaat yang berbeda dalam proses pertukaran, maka akan timbul ketidakseimbangan kekuasaan dalam kelompok. Walaupun P3UG memberikan keputusan untuk tetap dilaksanakannya kerjasama eksternal dengan Bank BRI dalam rangka digitalisasi usaha para pedagang, dan seakan-akan lebih memihak salah satu pendapat dari dua pendapat yang berbeda, P3UG tetap berperilaku sesuai dengan norma kelompok yaitu menghargai pendapat yang tidak setuju dengan digitalisasi usaha tersebut dengan tidak mewajibkan mengikuti program yang ditawarkan. Itu menjadi poin penting sesuai apa yang dikatakan oleh Blau mengenai norma yang merupakan penyeimbangan pertukaran sehingga tidak ada kesenjangan kekuasaan dalam kelompok tersebut. Pada akhirnya, dukungan paguyuban pedagang dalam bentuk digitalisasi usaha tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan yang signifikan kepada anggotanya untuk mengembangkan usaha, meningkatkan produktivitas, dan menghadapi persaingan dengan lebih baik.

4. Advokasi Kepentingan Bersama

Paguyuban pedagang memiliki peran penting dalam mengadvokasi kepentingan bersama anggotanya, terutama terkait pengajuan surat resmi. Dalam hal ini, Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) mengajukan surat resmi kepada Kepala UPTD Pasar Umum Godong atau pihak pengelola pasar untuk menyediakan pos keamanan. Pengajuan surat resmi ini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan keamanan dan kenyamanan lingkungan Pasar Umum Godong. Salah satu pedagang mengungkapkan tentang langkah yang diambil oleh P3UG di bawah ini sebagai berikut :

“masalah keamanan nek pasar godong kene bisa dikatakan aman mas. Tapi sak aman-amane tempat opo maneh jenenge nek pasar akeh barang-barang berharga tetep pernah ono kejadian kemalingan mas. Pas tahun piro kae lali mas, pernah ono toko kios kemalingan. Toko ngarepan kene ki lo mas. Nak gonku kene kan emang buka 24 jam mas, paling ono kelangan yo paling buah pirang iji ngono tok, ngono yo paling seng jupuk yo wong-wong seng nek cedak kene koyok tukang ojek seng nongkronge nek kene. Wes tak anggep sedekah wae mas nak kui. Biyen ki durung ono pos satpame mas, ono keamanane Cuma yo nak raono panggone yo ngono kae mas, dadi ilang-ilangan. Nah makane pas bar kae nembe pedagang-pedagang usul nek paguyuban kon ngajukno pengadaan pos satpam mas” (Wawancara kepada Ibu Eni selaku pedagang buah di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Ibu Eni menjelaskan bahwa kondisi keamanan di Pasar Umum Godong saat ini masih aman dan baik-baik saja. Tetapi seaman-amannya suatu tempat, pasti pernah ada kejadian kemalingan, apalagi dilingkup pasar yang banyak barang-barang berharga. Beliau mengatakan bahwa pernah ada kejadian kemalingan pada salah satu toko sembako yang terletak di deretan kios depan lantai 1 pasar. Di sisi lain, di tempat beliau juga pernah kehilangan beberapa butir buah, tetapi beliau sudah mengetahui yang mengambil siapa, karena ditempat beliau buka 24 jam dan sering digunakan sebagai tempat nongkrong oleh

beberapa tukang ojek. Beliau menganggap itu sebagai sedekah karena berkat adanya tukang ojek yang berada disitu juga membantu menjaga tempat dagangan beliau. Selanjutnya, guna untuk menunjang keamanan dan kenyamanan para pedagang dan pembeli di Pasar Umum Godong, maka para pedagang memberikan usulan kepada Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) untuk mengajukan surat permohonan pengadaan pos keamanan. Pengajuan surat resmi kepada pengelola pasar dijelaskan oleh salah satu pengurus P3UG di bawah ini sebagai berikut :

“keamanan nek wilayah pasar kene kondisine iso dikatakan aman mas. Wes ono tenaga keamanan mbarang koyo satpam kui. Cuma yo bener tenaga keamanan kui mung ndue pos seadane ngono kae koyo kios seng kosong angger ditempati, gak ndue pos kusus. Terus setiap pintu masuk pasar yo wes ono gerbang jeruji wesi ngonokae lo mas. Tapi biyen yo pernah ono kejadian kelangan. Sak aman-aman pasar yo tetep pernah ono mas. Makane pas tahun 2019 kae pedagang-pedagang ki ngusulno kon ngei pos satpam. Tujuane ben tambah aman kanggo pedagang-pedagang leh dodolan. Terus bar iku paguyuban gawe surat resmi nggo ngajukno permohonan pengadaan pos satpam. Alhamdulillah saiki yo wes ono pos satpame walaupun tetep jarang di tempati tenaga keamanane. Setidake pengajuan syrat kae ditanggepi karo pihak pengelola pasar” (Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku sekretaris P3UG, 11 September 2024).

Bapak Anharul Huda menjelaskan bahwa kondisi keamanan di wilayah Pasar Umum Godong terbilang aman karena setiap pintu masuk pasar terdapat semacam pintu jeruji besi dan di sisi lain terdapat juga tenaga keamanan yang mengontrol keamanan di wilayah pasar. Meskipun mereka belum mempunyai pos khusus untuk keamanan, pengelola pasar menyediakan tempat seadanya seperti ruko kosong yang dijadikan sebagai tempat pos keamanan. Kemudian para pedagang memberikan usulan kepada P3UG untuk membuat surat resmi yang berisi permohonan pengadaan pos keamanan kepada UPTD Pasar Umum Godong pada tahun 2019 lalu. Akhirnya pengajuan surat

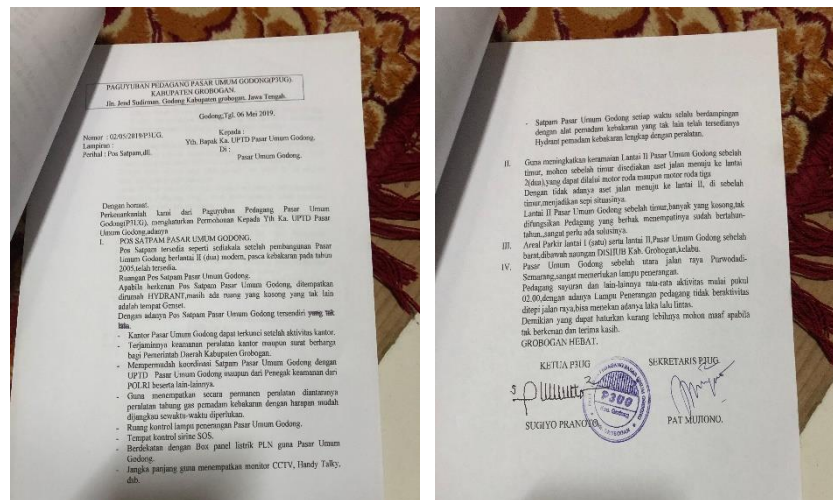
permohonan tersebut ditanggapi oleh pihak pengelola pasar dengan direalisasikannya pembangunan pos keamanan. Walaupun sekarang pos keamanan jarang sekali ditempati, itu tidak menjadi permasalahan yang serius bagi para pedagang karena tenaga keamanan tetap melaksanakan tugasnya dengan baik untuk menjaga keamanan dan kenyamanan bagi para pedagang dan pembeli di Pasar Umum Godong.

Pengadaan pos keamanan tersebut dikonfirmasi oleh salah satu pihak pengelola pasar yang menjelaskan di bawah ini sebagai berikut :

“jadi gini mas, paguyuban pedagang itu memang menjadi penjematan antara pihak pengelola dengan para pedagang. Nah dulu kalo tidak salah pada tahun 2019 itu kami menerima surat resmi dari paguyuban yang berisi permohonan pengadaan pos satpam. Kami sebagai pengelola menyadari memang untuk pos-pos keamanan itu belum ada. Walaupun kami menyediakan tenaga keamanan, tapi untuk mereka bertempat itu hanya di kios kosong itu mas. Itu dulu mas, sekarang pasca ada permohonan dari para pedagang melalui paguyuban itu kami tindaklanjuti untuk diajukan ke dinas. Dan alhamdulillah nya itu disetujui. Dan sekarang itu mas pos nya ada di depan pasar” (Wawancara kepada Bapak Wardoyo, SE selaku Kepala Sub Bagian TU UPTD Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Wardoyo menjelaskan bahwa Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) menjadi penjematan antara pihak pengelola pasar dengan para pedagang. Maka, pada tahun 2019 pihak pengelola pasar menerima surat resmi dari P3UG yang berisi permohonan pengadaan pos keamanan. Beliau mengatakan bahwa sebagai pihak pengelola yang bertanggung jawab memberikan fasilitas yang ada di lingkungan pasar sebenarnya menyadari kekurangan dalam hal inventarisasi keamanan. Tetapi dengan diajukannya surat resmi dari P3UG sebagai bentuk perwakilan kolektif pedagang, maka pihak pengelola merespon dan menindaklanjuti untuk disampaikan ke Disperindag Kabupaten Grobogan dan disetujui untuk dibangun pos keamanan yang sekarang terlihat di pasar bagian depan.

Gambar 11. Surat Pengajuan Pengadaan Pos Keamanan dari P3UG di Pasar Umum Godong



Sumber Data : Data Primer

Melihat aktivitas P3UG dalam mengadvokasi kepentingan bersama yaitu mengajukan surat resmi atas permintaan para pedagang, maka dapat dijelaskan bahwa aktivitas tersebut merupakan salah satu langkah P3UG dalam mendorong relasi baik antar pedagang itu sendiri dan atau dengan P3UG. Melihat bagaimana proses yang terjadi mulai dari para pedagang melihat dan menyadari adanya kekurangan dalam hal keamanan di pasar, lalu para pedagang melakukan interaksi dengan pedagang lain yang kemudian diusulkan kepada P3UG untuk melakukan pengajuan surat resmi yang berisi permohonan pengadaan pos keamanan dan P3UG selaku perwakilan kolektif para pedagang yang memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan suara bersama kepada pihak pengelola, maka dalam proses tersebut terdapat pertukaran sosial yang terjadi, yaitu dengan para pedagang membutuhkan rasa keamanan dan kenyamanan, maka P3UG memberikan *reward* berupa pemenuhan tanggung jawabnya sebagai perwakilan kolektif para pedagang.

Peter Blau, (1964) sudah memberikan penegasan dalam kerangka kerjanya untuk memahami bagaimana individu dalam hal ini para

pedagang untuk menilai dan memutuskan untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan pedagang lain yang berposisi sebagai pengurus P3UG, serta bagaimana hubungan sosial dipertahankan dan berkembang berdasarkan pertukaran yang saling menguntungkan. Hal tersebut ditandai dalam konsep dasar Blau pada poin “pentingnya keuntungan dan kerugian” yang berarti keputusan individu (pedagang) untuk terlibat dalam hubungan sosial dengan individu/kelompok lain dalam hal ini para pedagang lain yang menjadi pengurus P3UG dipengaruhi oleh perhitungan keuntungan dan kerugian. Blau juga berpendapat bahwa individu akan terus terlibat dalam hubungan jika mereka merasa manfaat yang diterima melebihi biaya atau kerugian yang dikeluarkan. Jadi, mereka (para pedagang) akan memberikan keputusan untuk terus terlibat dalam interaksi sosial yang terjadi dalam Pasar Umum Godong terkhusus interaksi dalam kelompok (P3UG) jika perhitungan keuntungan dan kerugian mereka sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selanjutnya, Peter Blau, (1964) dalam konsep dasarnya yang lain yaitu “hubungan sosial sebagai jaringan pertukaran” yang berarti hubungan sosial membentuk jaringan pertukaran yang lebih luas di dalam masyarakat. Interaksi individu tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar dimana pertukaran berlangsung antara berbagai aktor sosial. Melihat konsep dasar Blau tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan sosial yang terjalin baik antar pedagang ataupun dengan paguyuban sebagai kelompok akan menjadi jaringan pertukaran yang terus terjadi. Dengan para pedagang saling membangun hubungan sosial di dalam lingkup Pasar Umum Godong, maka akan tercipta jaringan pertukaran yang lebih luas. Dengan terbangunnya hubungan sosial yang lebih luas tersebut, interaksi sosial bukan hanya terjadi antar individu (pedagang) dan atau dengan kelompok (P3UG) saja, akan tetapi berlangsung dengan aktor-aktor sosial lain seperti halnya pihak pengelola pasar yang memberikan *reward* atas *cost* yang diberikan oleh P3UG dalam bentuk

pengajuan surat resmi permohonan pengadaan pos keamanan di Pasar Umum Godong. Dengan advokasi kepentingan bersama yang dilakukan oleh P3UG ini, maka P3UG berperan sebagai penggerak utama dalam melindungi kepentingan pedagang kecil di tengah kebijakan yang kadang tidak sejalan dengan kebutuhan mereka. Paguyuban membantu menciptakan keseimbangan antara pemerintah dan para pedagang, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih adil dan bermanfaat bagi semua pihak.

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) diatas merupakan bentuk pendekatan supaya hubungan antar pedagang terjalin lebih intim. Paguyuban pedagang tidak hanya mempermudah komunikasi dan kerjasama di antara anggotanya tetapi juga menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menguntungkan secara kolektif. Hal ini meningkatkan kekuatan dan ketahanan jaringan pedagang, serta membantu mereka menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dengan lebih efektif. Dengan berbagai kompleksitas motif yang dilakukan oleh P3UG dalam mendorong relasi dan komunikasi antar pedagang di Pasar Umum Godong, sebagaimana studi Cropanzano, (2005) yang menggunakan perspektif pertukaran sosial menegaskan bahwa motivasi yang mendorong relasi dan komunikasi antar pedagang adalah untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan tertentu, yaitu dalam hal ini terciptanya keteraturan sosial di pasar, penguatan solidaritas dalam paguyuban, dan mengembangkan strategi usaha para pedagang.

B. Alasan P3UG Menggunakan Cara Tersebut

Berbagai aktivitas telah dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) yang ditujukan untuk mendorong relasi antar pedagang, karena jika relasi yang dibangun menjadi hubungan yang baik dan erat dapat membawa berbagai manfaat bagi seluruh pedagang yang ada di Pasar Umum Godong, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun

operasional. Menurut Saudah, (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manfaat yang didapatkan pedagang melalui proses sosial tergantung pada manfaat dalam menegosiasikan peran melalui proses pertukaran, karena dalam sistem sosial yang ada di pasar ada interaksi serta pertukaran yang derajatnya ditentukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya dan satu sama lain akan menunjukkan peran, sehingga memiliki keterikatan dalam menegosiasikan peran melalui proses pertukaran. Alasan-alasan yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh paguyuban pedagang yang ada di Pasar Umum Godong sehingga dapat menguatkan relasi sosial antar pedagang tertera di bawah ini sebagai berikut :

1. Membangun Solidaritas dan Kerjasama

Alasan yang mempengaruhi Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya di atas salah satunya adalah guna membangun solidaritas dan kerjasama antar pedagang. Hal ini merupakan upaya penting untuk menciptakan lingkungan pasar yang harmonis, produktif, dan mendukung pertumbuhan ekonomi bersama. Solidaritas memungkinkan pedagang untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan bisnis seperti halnya keprematuran pedagang dalam menghadapi perkembangan teknologi. Sementara kerjasama membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi, daya saing, dan pencapaian tujuan bersama. Lebih jelasnya, salah satu pedagang yang menjadi anggota P3UG mengungkapkan keterangannya di bawah ini sebagai berikut :

“paguyuban berusaha mbangun komunikasi seng apik karo pedagang-pedagang yo keronu ben tambah guyub mas. Dadi awakdewe nek pasar iki ora mung dodolan, tapi yo mbangun silaturahmi karo seng liyo mbarang. Nek kene ki ben dianggep omah ke loro ne. soale mbendinane yo uripe nek pasar kene kawet esok pol sore re mas. Nak ora mbangun hubungan apik karo pedagang liyane pora yo ra ayem, ora betah ngko leh nggolek duit. Meskipun emang podo-podo bersaing, tapi kudu tetep akur mas (Wawancara dengan Ibu Rusilah selaku pedagang sayur di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Ibu Rusilah menjelaskan bahwa Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) membangun komunikasi dengan para pedagang bukan lain untuk menambah keakraban antar pedagang. Di sisi lain para pedagang mencari nafkah dengan berjualan, silaturahmi dan menjalin hubungan baik dengan sesama pedagang juga merupakan tujuan mereka supaya nyaman dan tentram dalam berdagang di pasar. Meskipun persaingan dalam berdagang pasti ada, tapi hubungan sesama pedagang harus tetap di jaga dengan baik. Selaras dengan penjelasan tersebut, salah satu pengurus P3UG memperkuat alasan yang mempengaruhi aktivitas P3UG untuk mendorong relasi antar pedagang di bawah ini sebagai berikut :

“yo mou mas wes tak singgung masalah pedagang-pedagang nek pasar iki sekirane iso guyub. paguyuban nek pasar iki yo tujuane kui, jenenge wae paguyuban, yo artine wadah kanggo anggota-anggotane ben iso guyub. Koyo seng ta jelasno mou, paguyuban gawe kumpul-kumpul mung sekedar njagong, ngopi nek omahku kene, terus biyen yo pernah ono kumpul acara arisan bareng, terus keliling-keliling nyambangi pedagang, nengahi nak ono masalah, gawe kerjasama karo BRI, iku alesan utamane yo ben tambah raket pasedulurane. Akeh pedagang seng renggang hubungane goro-goro saingan ngonokae mas, nak ora diimbangi karo kegiatan-kegiatan ngene yo jelas ra masuk mas, malah soyo renggang sedulurane. Wong yo podo-podo golek rejekine nek tempat seng podo, apik e yo iso tetep raket hubungane” (Wawancara dengan Bapak Sugiono selaku Ketua P3UG di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Sugiono menjelaskan bahwa Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) ini hadir untuk merekatkan hubungan antar pedagang. Karena tidak sedikit pedagang yang saling bermusuhan karena faktor persaingan dalam berdagang. Sama-sama mencari rezeki di tempat yang sama, maka baiknya menjalin hubungan yang baik supaya nyaman dalam berkehidupan di dalam pasar.

Memang saling bersaing terlihat wajar dalam dunia perdagangan, akan tetapi lebih wajar lagi jika para pedagang dapat bersaing secara sehat dan tidak perlu saling bermusuhan dalam hubungan sosial mereka. Melihat hal tersebut, maka P3UG melakukan beberapa aktivitas seperti *kopdar*, *sambang pedagang*, arisan, menjadi mediator konflik, dan kerjasama dengan pihak eksternal yang sudah dijelaskan di atas merupakan dedikasi dan daya dukung oleh P3UG guna membangun hubungan yang baik dengan para pedagang. Jika hubungan baik dan suasana kehidupan di pasar harmonis, maka para pedagang yang tergabung dalam satu rumah bersama yaitu P3UG dapat mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan. Hal itu dipertegas oleh Triwidaryanta, (2024) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa tujuan dibentuknya paguyuban pedagang pasar supaya kehidupan di pasar yang menjadi tempat mencari rezeki suasana kehidupannya harmonis dan adanya kemauan bersama untuk menjadi lebih baik dan hasilnya mensejahterakan.

2. Meningkatkan Kesejahteraan Bersama

Alasan selanjutnya yang mempengaruhi aktivitas Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) untuk mempererat relasi antar pedagang adalah supaya meningkatkan kesejahteraan bersama. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kesejahteraan ini diharapkan tercipta dari hasil relasi sosial yang baik antar pedagang di Pasar Umum Godong. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu pengurus P3UG di bawah ini sebagai berikut :

“kesejahteraan pedagang iku dadi labuhan akhir mas. Paguyuban nek kene ki pengene iso kontribusi nek pengembangan pasar mas, sampean ndelok dewe ki pasar kondisine piye, jam semene mbiyen iseh rame pol, saiki yo ngeneiki selot sepi keronu kalah karo pasar-pasar tumpah, indomart, alfamart. Nak pasar sepi ngeneki terus paguyuban seng kudune nyadari ndue tanggung jawab kanggo golek solusi malah ora gelem gerak ndak malah kacau. Meh ngandelno pengelola opo pemerintah yo rak pakem jawabane. Makane dewe (paguyuban) ki gawe kegiatan-kegiatan koyo

seng tak jelasno mou yo ben iso munculke solusi bersama, ben akhire iso ngerasakno dampak apike bareng, ben sejahtera kabeh mulai pedagang-pedagang cilik pol gede. Makane ben piye carane guyub bareng? Yo gawe kegiatan-kegiatan bareng ngono mou. Entah kegiatan seng wes dirancang opo seng kondisional” (Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku sekretaris P3UG di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Anharul Huda menjelaskan bahwa bahwa kesejahteraan para pedagang menjadi tujuan akhir yang sedang ingin dicapai. Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) juga ingin berkontribusi dalam pengembangan pasar. Melihat kondisi jual-beli di Pasar Umum Godong saat ini semakin sepi karena kalah saing dengan pasar-pasar tumpah yang ada di desa-desa dan minimarket, maka paguyuban menyadari masalah ini menjadi tanggung jawab kolektif semua pedagang dan tidak bisa hanya mengandalkan pihak pengelola pasar ataupun pemerintah saja. Beliau juga menjelaskan bahwa melalui aktivitas-aktivitas kolektif yang dibangun tersebut diharapkan dapat memunculkan solusi bersama hingga akan berdampak pada kesejahteraan bersama para pedagang di Pasar Umum Godong.

Sebelumnya, kesejahteraan selalu dikaitkan dengan materi, dimana sekian tinggi produktifitas maka pendapatan yang dihasilkan pun akan semakin tinggi. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974, kesejahteraan sosial merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat, dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila. Dari penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan kesejahteraan bersama para pedagang di pasar tradisional adalah yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan yaitu kebutuhan fisik keluarganya,

kebutuhan psikis, dan kebutuhan sosial keluarganya, adanya ketentraman lahir dan batin, dan adanya kesempatan bagi mereka untuk memajukan usahanya (Pramudyo, 2017).

3. Memperkuat Identitas dan Jaringan Sosial

Alasan terakhir yang mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh P3UG untuk memperkuat relasi antar pedagang adalah supaya memperkuat identitas dan jaringan sosial, di mana hal tersebut dapat diartikan sebagai memperkuat konsep diri dan hubungan dengan orang lain. Pedagang di Pasar Umum Godong diharapkan tidak hanya sekedar pergi ke pasar melakukan aktivitas jual-beli saja lalu pulang ke rumah masing-masing, namun dapat mengambil pembelajaran mengenai berkehidupan bersama dalam satu lingkungan yang sama dengan memanfaatkan dengan baik *networking* yang dapat dijalin dengan berbagai pihak yang ada di Pasar. Selain itu, memperkuat identitas diri sebagai pedagang yang jujur dan ramah juga dapat berimbas pada nama baik seluruh elemen yang ada di Pasar Umum Godong. Hal itu diungkapkan oleh salah satu pengurus P3UG di bawah ini sebagai berikut :

“aku pribadi wes ngusahakno piye carane paguyuban ki bener-bener ketok nek pasar iki mas. Coba sampean takon nek pedagang-pedagang seng nek pinggiran-pinggiran pasar mas, ngko nak ono seng beberapa ga ngerti nek pasar godong iki ono paguyuban pedagang. Makane kui pak sugiono, aku dewe, karo beberapa pengurus-pengurus paguyuban seng iseh gelem gerak yo tetep ngusahakno beberapa kegiatan-kegiatan seng sekirane iso gawe pedagang-pedagang ngroso nek paguyuban pedagang ki ono nek pasar kene. Paguyuban iki juga iso dadi batu loncatan kanggo pedagang-pedagang seng pengen njalin relasi karo pihak-pihak njobo, koyo pihak Bank BRI kae mas, paguyuban njalin kerjasama karo pihak BRI, terus akhire pedagang-pedagang iso kenal karo beberapa pegawai BRI ne, yo ngono kui contoh kecile, dadi intine yo ono alesan-alesan seng nguatno kenopo paguyuban pedagang iki kudu tetep eksis mas” (Wawancara kepada Bapak Anharul Huda selaku pedagang barang elektronik sekaligus sekretaris P3UG di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Anharul Huda menjelaskan bahwa beliau bersama Bapak Sugio dan beberapa pengurus P3UG tetap berusaha untuk mempertahankan eksistensi paguyuban pedagang di Pasar Umum Godong melalui beberapa kegiatan-kegiatan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa masih ada beberapa pedagang di pasar yang mungkin tidak mengetahui bahwa ada paguyuban pedagang. Padahal, harapan paguyuban dengan melakukan aktivitas-aktivitas seperti contoh menjalin kerjasama dengan pihak eksternal yaitu Bank BRI selain menstimulus perkembangan strategi usaha para pedagang juga dapat menjadi batu loncatan untuk membangun relasi lebih luas lagi. Pada intinya, paguyuban ingin mempertahankan eksistensi dan membangun jaringan yang lebih luas dengan pihak-pihak yang menguntungkan. Hal tersebut diperjelas oleh salah satu pengurus P3UG lainnya di bawah ini sebagai berikut :

“awakdewe niat dagang nek pasar ki seng meh digoleki ki opo to mas sebenere nak gak nggolek duit mas. Piye carane pinter-pinter nggolek peluang mas. Mbuh peluang relasi, peluang ekonomi, intine pinter-pinter nggolek peluang. Nak aku pribadi tujuan dagang tetep nggolek untung to mas. Kabeh pedagang mbo takoni mesti jawabe podo. Tapi mbalek neh nek pribadine masing-masing mas, awakku iki tak niatke selain dagang nggolek untung yo niat ngabdi nek paguyuban pedagang mbarang mas. Makane kui piye carane sekirane paguyuban iki iso tetep bertahan sampe mbesok. Kegiatan-kegiatan sederhana pun tetep dipertahanno mas ben identitas paguyuban iki tetep bertahan. Salah siji tujuane paguyuban iki yo kanggo mbangun jaringan nek pihak-pihak seng gelem diajak kerjasama. Sopo ngerti iku iso dadi dalan kanggo awakdewe selaku pedagang iki kanggo mempermudah mbuh ono keperluan opo tah opo ngono mas, kene kan durung ngerti, tapi harapane yo kui iso berguna kanggo pedagang-pedagang mbarang” (Wawancara dengan Bapak Sugiono selaku Ketua P3UG di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Sugiono menjelaskan bahwa niat awal berdagang di pasar itu pasti ingin mencari uang dengan pintar-pintar mencari peluang. Tapi,

kembali kepada pribadi masing-masing. Beliau selain berdagang di pasar juga diniatkan untuk mengabdikan kepada P3UG. Beliau melihat banyak peluang didalamnya dengan contoh seperti memudahkan beliau dalam menjalin relasi dengan pihak-pihak luar ataupun dengan sesama pedagang. Paguyuban dengan tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang sederhana diharapkan dapat menjadi jalan untuk paguyuban tetap eksis dan mempermudah para pedagang dalam mengembangkan usahanya melalui peluang-peluang yang tercipta dari aktivitas yang dilakukan oleh P3UG.

Alasan berupa memperkuat identitas dan jaringan sosial yang mempengaruhi aktivitas paguyuban ini menjadi peluang besar bagi perkembangan usaha para pedagang dan pasar itu sendiri. Jaringan sosial itu terbentuk dikarenakan adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu (Rahmat, 2014). Aktivitas-aktivitas paguyuban merepresentasikan pembangunan jaringan sosial dan penguatan identitas sebagai pedagang dan paguyuban itu sendiri dengan saling memberikan *reward* kepada satu sama lain dalam berbagai bentuk. Baik itu *ekstrinsik*, seperti hal nya dengan para pedagang saling bekerjasama untuk saling membeli kebutuhan di tempatnya satu sama lain, ataupun *intrinsik* seperti hal nya dengan para pedagang saling memberikan perhatian, kepedulian, dan kasih sayang satu sama lain yang dibangun melalui pendekatan-pendekatan aktivitas paguyuban untuk memperkuat relasi antar pedagang. Hal itu sesuai dengan maksud Blau, (1964) yang menjelaskan bahwa pertukaran sosial tidak selamanya terjadi secara kaku atau statis, tetapi juga dapat terjadi secara dinamis dengan skema pertukaran *ekstrinsik* dalam prosesnya dapat menjadi pertukaran *intrinsik* dan begitupun sebaliknya. Kesimpulannya, Blau dalam melihat pertukaran yang terjadi dalam realitas sosial tidak dimaknai secara ekstrem/absolut.

Tabel 10. Rangkuman Aktivitas Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam Mendorong Relasi Antar Pedagang serta Alasan yang Mempengaruhinya

No.	Aktivitas P3UG & Prinsip Kunci	Detail Aktivitas	Alasan yang mempengaruhi
1.	Pertemuan Informal <i>(Prinsip Timbal-balik)</i>	Arisan	Karena dapat membangun solidaritas dan kerjasama serta memperkuat identitas dan jaringan sosial
		Kopdar	
		Sambang Pedagang	
		Bancaan Juma'at Legi	
2.	Mediator Konflik <i>(Prinsip Keadilan)</i>	Dialog Terbuka	Karena dapat meningkatkan kesejahteraan bersama
		Mediating External Conflict	
3.	Kolaborasi dengan Pihak Eksternal <i>(Prinsip Rasionalitas)</i>	Kerjasama dengan Bank BRI	Karena dapat membangun kerjasama serta memperkuat identitas dan jaringan sosial
4.	Advokasi Kepentingan Bersama <i>(Prinsip Manfaat marginal)</i>	Pengajuan Surat Resmi pengadaan Pos Keamanan	Karena dapat meningkatkan kesejahteraan bersama

Sumber Data : Data Primer

Dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh P3UG beserta alasan yang mempengaruhinya, maka dapat dipahami dengan runtutan berpikir bahwa di Pasar Umum Godong Kabupaten Grobogan relasi sosial terjalin secara

komunal dan alami karena sering terjadi interaksi sosial antar individu atau kelompok, baik itu antar pedagang, pedagang dengan pembeli, ataupun kelompok tertentu seperti halnya paguyuban pedagang. Di sisi lain, hari ini ketika kehadiran pasar modern mengikis pasar-pasar tradisional, maka memupuk relasi antar pedagang menjadi fokus tujuan kemajuan pasar. Ikatan solidaritas dan gotong royong dapat terbentuk melalui ikatan sosial yang telah terjalin lama. Keberadaan relasi antar pedagang dan Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) yang sangat terbuka dan baik, tidak lepas dari adanya pertukaran antara paguyuban sebagai kelompok, antar pedagang sebagai individu ataupun pihak lainnya yang menciptakan hubungan pertukaran yang saling menguntungkan. P3UG hadir sebagai bentuk stabilisasi struktur sosial yang ada di Pasar Umum Godong. Hal tersebut sesuai dengan klaim Peter Blau (1964) bahwa teori pertukaran sosial juga menganalisis proses sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan kelompok untuk memahami struktur sosial. Proses sosial tersebut dimaksudkan sebagai pola interaksi sosial yang melahirkan relasi sosial yang terjalin antara pedagang dan paguyuban pedagang di Pasar Umum Godong.

Maka di tinjau dengan perspektif dari Peter Blau, (1964) mengatakan bahwa dengan memusatkan perhatian pada proses pertukaran sosial yang dapat dipastikan melibatkan individu secara dominan, sedangkan pada tingkatan kelompok akan melibatkan struktur sosial dengan segala perangkat aturannya seperti posisi, jenjang, norma kelompok, dan kewenangan, selanjutnya menegaskan adanya penghargaan dan manfaat sosial secara unik yang tergantung pada hubungan interpersonal (Redmond, 2015). Karenanya paguyuban pedagang sebagai salah satu struktur sosial yang berada di Pasar Umum Godong memiliki segala perangkat aturannya yang dapat menjadi *controller* sekaligus *stimulan* terhadap interaksi dan relasi pertukaran antar pedagang yang menjadi semacam nyawa dalam aktivitas ekonomi yang ada di pasar. Jadi, secara holistik studi Blau mengungkapkan bahwa tidak semua perilaku dapat dituntun oleh pertukaran

sosial, karenanya harus memenuhi syarat antara lain : (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Apabila studi dipertemukan dengan pemikiran Homans yang berhasil memadukan perspektif psikologi sosial dan ekonomi, maka dapat diperoleh penjelasan mengenai upaya melakukan mewujudkan keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Mengingat esensi kehidupan sosial merupakan pertukaran atau transaksi sosial, dalam hubungan sosial akan berkaitan dengan manfaat dan mudharat, selalu mempertimbangkan *cost reward, punishment, values* sebagai realitas perilaku sosial (Ritzer, 2007).

BAB V

DAMPAK DARI RELASI YANG DIBENTUK OLEH P3UG TERHADAP KEMAJUAN PEDAGANG DAN PAGUYUBAN

Aktivitas yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam berbagai bentuk usaha dan kegiatan untuk mendorong relasi antar pedagang pada dasarnya akan menimbulkan dampak, baik terhadap para pedagang maupun paguyuban itu sendiri. Hubungan yang terjalin oleh paguyuban pedagang mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang paguyuban tersebut sebagai organisasi serta kemajuan pedagang secara individu. Hubungan perdagangan yang kuat dan positif mendorong kemajuan ekonomi dan meningkatkan kerja sama dalam mengatasi hambatan yang dihadapi di pasar. dari penjelasan di atas, sekiranya dapat dirumuskan dampak yang dinilai dapat memajukan para pedagang dan paguyuban itu sendiri baik yang bersifat permanen maupun kontemporer pasca terbentuknya relasi yang kuat antar pedagang di Pasar Umum Godong di bawah ini sebagai berikut :

A. Keteraturan Sosial (*Social Order*)

Menurut Promono (2020), pengertian tentang keteraturan sosial adalah suatu keadaan ketika hubungan-hubungan sosial berlangsung dengan selaras, serasi, dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma yang berlaku. Dalam norma terdapat tiga elemen yang termuat dalam setiap norma yakni nilai, penghargaan, dan sanksi. Nilai pada dasarnya bersifat abstrak tentang ide-ide yang relatif disukai, disenangi dan dicapai oleh masyarakat. Oleh karena itu, nilai memuat ide-ide yang penting bagi dan oleh masyarakat. Sedangkan *reward* dan *punishment* atau *sanction* relatif konkrit karena langsung menentukan perilaku manusia (Ruman, 2009).

Proses kehidupan anggota masyarakat yang selalu menggunakan nilai dan norma sebagai pedoman perilaku itu akan menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang teratur dan tertib. Keteraturan ini penting agar setiap anggota masyarakat dapat berinteraksi dan beraktivitas tanpa adanya

konflik yang merugikan pihak-pihak yang lain. Wujud nyata keseimbangan ini adalah keteraturan sosial yaitu kondisi dimana cara berpikir, berperasaan dan bertindak serta interaksi sosial antar para pedagang selaras dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di wilayah Pasar Umum Godong. Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua *stake holder* seperti pedagang, paguyuban, pengelola pasar, dan pembeli yang ada di pasar untuk mentaati norma sosial yang berlaku untuk menjaga kenyamanan, kebersihan, dan stabilitas operasional pasar.

Dampak keteraturan sosial yang tercipta di wilayah Pasar Umum Godong sebelumnya hanya menjadi *big expectation* atau harapan besar oleh paguyuban dan para pedagang secara keseluruhan karena keteraturan dan stabilitas pasar menjadi faktor penting dalam menstimulasi perkembangan ekonomi pasar. Saat ini, kondisi dinamika pasar sudah berkembang lebih baik dengan keteraturan sosial yang sudah belangsung karena kolektivitas semua *stake holder* yang ada di Pasar Umum Godong untuk menjalankan norma sosial yang ada. Maka, keteraturan sosial pada Pasar Umum Godong terklasifikasi menjadi tiga hal yaitu terkait keamanan, kebersihan, dan kenyamanan. Berikut merupakan klasifikasi keteraturan sosial (*social order*) yang menjadi dampak dari aktivitas P3UG dalam mendorong relasi antar pedagang di bawah ini sebagai berikut :

1. Keamanan

Di Pasar Umum Godong kondisi dan situasi cenderung lebih berkembang dalam hal keamanan. hal ini diungkapkan oleh satu pengurus P3UG (Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong) di bawah ini sebagai berikut :

“sakwise bar pembangunan pos satpam kae kui memang kroso mas. Dadi awakdewe seng do dagang nek kene luweh ngeroso ayem, orak terlalu waswas koyo sakdurunge. Yo walaupun pos e jarang ditempati seng njogo tapi setidake nggo pengayem-ayem nek pasar iki ki aman” (Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku Sekretaris P3UG di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Anharul Huda menjelaskan bahwa pasca dibangunnya pos keamanan yang terletak di Pasar Godong bagian depan memberikan ketenangan bagi para pedagang. Beliau mengatakan bahwa walaupun pos keamanan jarang ditempati oleh penjaga yaitu satpam, akan tetapi hal itu cukup untuk memberikan bukti bahwa Pasar Umum Godong ini aman bagi para pedagang dan juga pembeli.

Dengan meningkatnya kualitas keamanan yang ada di pasar, hal tersebut tentu akan menciptakan lingkungan pasar yang kondusif dan teratur. Dampak keteraturan sosial dalam hal keamanan ini menjadi *reward* yang dirasakan oleh berbagai pelaku ekonomi yang ada di pasar. Selain itu, dengan para pedagang merasa aman, maka mereka akan lebih merasa mendapatkan timbal-balik atas *cost* yang dikeluarkan dengan membayar karcis pasar setiap hari.

2. Kebersihan

Dampak keteraturan sosial dalam hal kebersihan menjadi salah satu yang penting untuk diperhatikan. Kebersihan di Pasar Umum Godong terbilang ada peningkatan pasca ada penambahan tenaga kebersihan. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu pedagang di bawah ini sebagai berikut:

“pas bar dinaikno karcis pasar iku yo mas, nak aku selaku pedagang nek kene ket mbiyen yo lumayan ngroso ono perkembangan nek masalah kebersihan. Ono peningkatan walaupun durung maksimal tapi yo gak masalah. Seng jelas ojo ngasi koyo mbiyen akeh sampah seng numpuk nek pojok-pojokan. Yo kabare karcis pasar dinaikno kae kan nggo biaya penambahan tenaga kebersihan to mas, yo dewe nangingpine rapopo toh yo mbalek nek pedagang-pedagang iso ngroso nyaman pas dagang. Seng tuku juga ngroso nyaman mbarang” (Wawancara dengan Bapak Zainal selaku pedagang bahan plastik dan sterofoam di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Zainal menjelaskan bahwa beliau selaku pedagang memberikan pandangannya mengenai kebersihan yang ada di Pasar

Umum Godong mengalami peningkatan dibandingkan pada waktu dahulu. Pasca naiknya karcis pasar yang dimana kenaikan tersebut ditujukan untuk membiayai penambahan tenaga kebersihan, tingkat kebersihan di Pasar Umum Godong cenderung lebih bersih dengan minimnya sampah-sampah yang menumpuk di sudut-sudut pasar. Beliau mengatakan bahwa mendukung penuh upaya pengelola dan paguyuban dalam peningkatan kebersihan yang ada di pasar dengan menaikkan biaya karcis pasar untuk penambahan tenaga kebersihan, mengingat hal itu juga akan kembali kepada para pedagang sendiri dengan merasakan nyaman dalam berdagang karena lingkungan yang bersih dan kondusif serta hal itu dapat menjadi sebab ketertarikan para pembeli untuk mengunjungi pasar.

Dari dampak keteraturan sosial dalam hal keamanan dan kebersihan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kenyamanan para pedagang tercipta karena kondusifitas lingkungan yang teratur dan tertib. Hal itu diperjelas oleh salah satu pengelola pasar di bawah ini sebagai berikut :

“kondisi pasar saat ini mulai ada perkembangan ke arah yang positif mas. Nek sampean tau, dulu pasar godong ini banyak sekali pihak-pihak yang tidak berkepentingan mau ngerusuh pasar, mulai dari preman-preman, ormas-ormas wes pokoe reno-renos mas. Tujuan mereka mungkin ingin mencari lahan buat dijadikan sumber pemasukan mereka. Tapi kan semua ada aturane mas. Pasar-pasar seperti ini tetap dikelola dibawah naungan dinas to mas. Tidak bisa diambil seenaknya seperti itu. Akhirnya ya kita sebagai pengelola bersama paguyuban dan para pedagang berusaha pukul mundur pihak-pihak itu mas, kalo ngga gitu ya kacau mas, ngga teratur malahan jadinya. Yang paling utama kan kenyamanan, kebersihan, dan keamanan para pembeli dan para pedagang yang disini, jadinya ya kita istilah sengkuyung bareng lah mas buat menjaga stabilitas pasar godong ini. paguyuban itu juga punya peran penting mas buat menjaga stabilitas pasar, contohe pas mereka buat kegiatan-kegiatan, yang keliatane sepele aja kaya sambang pedagang itu, itu kan komunikatif banget mas, bisa

mempererat tali silaturahmi, dan juga bisa lebih akrab sehingga bisa mengurangi permusuhan karena persaingan dagang” (Wawancara dengan Bapak Wardoyo, SE selaku Kepala Sub Bagian TU UPTD Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Wardoyo menjelaskan bahwa situasi dan kondisi Pasar Umum Godong saat ini berkembang secara positif dalam hal keamanan, kenyamanan, dan kebersihan pasar. Dinamika kehidupan di pasar berjalan secara stabil. Beliau menceritakan terkait kondisi dan situasi Pasar Umum Godong di masa lampau yang ada beberapa pihak yang tidak berkepentingan mulai dari para preman dan ormas-ormas ingin mendapatkan jatah wilayah untuk dikelola sendiri. Akan tetapi, pihak pengelola pasar yang mempunyai utusan dan tanggung jawab dari Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kabupaten Grobogan bersama paguyuban dan para pedagang tidak sejalan dengan permintaan tersebut dan tetap patuh pada aturan yang berlaku. Hal-hal yang diutamakan tentunya adalah terkait dengan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan para pedagang dan pembeli dalam melakukan transaksi ekonomi. Beliau juga mengakui bahwa paguyuban juga mempunyai peran penting dalam menciptakan serta menjaga stabilitas pasar dengan aktivitas-aktivitasnya yang mungkin terlihat sepele akan tetapi berperan dalam memelihara hubungan jangka panjang yang dibangun hingga menciptakan *social order* atau keteraturan sosial. Seperti halnya kegiatan *sambang pedagang* yang dinilai komunikatif dan sebagai penguatan tali silaturahmi antar pedagang untuk mengurangi permusuhan karena persaingan dagang.

Keteraturan sosial atau *social order* merupakan salah satu dampak dari aktivitas Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam mendorong relasi antar pedagang yang berpengaruh terhadap kemajuan para pedagang dan paguyuban itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berkembangnya kondisi dan situasi pasar yang stabil dan solid. Para pedagang mempunyai jalinan hubungan yang baik dengan saling memberikan perhatian, tolong-menolong atau solidaritas yang tentunya

dalam prosesnya diperkuat oleh aktivitas-aktivitas paguyuban seperti adanya pertemuan-pertemuan informal (kopdar, sambang pedagang, arisan), memediasi konflik baik internal maupun eksternal dengan dialog terbuka, kolaborasi dengan pihak eksternal (kerjasama dengan Bank BRI) , serta advokasi kepentingan bersama (pengajuan surat resmi kepada pengelola pasar).

Hal tersebut yang menjadikan pandangan Peter Blau, (1964) dalam memaknai pertukaran di dalam realitas sosial yang ada bukan sebagai hal yang konkrit/absolut. Sebab, pertukaran sosial yang terjadi dengan terjalinnya hubungan yang baik antar pedagang didasarkan pada bagaimana individu pedagang berinteraksi dan membuat keputusan dalam konteks hubungan sosial yang dibangun (Blau, 1964). Para pedagang berinteraksi satu sama lain dengan keputusan untuk saling memberikan dukungan dalam bentuk perhatian, saling support, tolong-menolong atas dasar kesamaan profesi dan kemanusiaan. Bahkan sebagian ada yang lebih dari sekedar itu, mereka saling menganggap sebagai sebuah keluarga. Ketika terdapat salah seorang pedagang yang mempunyai hajat dirumah, pedagang kanan kiri dan sebagian yang lainnya diundang untuk datang. Begitupun ketika ada salah seorang keluarga pedagang yang sedang berduka, pedagang yang lainnya turut hadir ke rumah duka untuk memberikan support dan mendoakan. Hal ini dijelaskan oleh salah satu pedagang di bawah ini sebagai berikut :

“hubungan pedagang nek kene ki yo apik-apik wae mas, mungkin ono beberapa seng kurang akrab, cuma rata-rata do kenal apik. Ono juga beberapa seng musuhan goro-goro saingan ngono kae lo mas, tapi yo siji loro tok. Roto-roto yo do kekancan apik. Misale do saling membantu nek ono pedagang liyo seng kesusahan opo berduka, ngko do sengkuyung urunan bareng-bareng nggo mbantu. Misale neh nek ono pedagang seng lagi ndue hajatan mantu kae, kui yo awakdewe diundang. Wes nganggep koyo keluarga mas nak kene ki” (Wawancara dengan Bapak Zainal selaku pedagang bahan plastik di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Zainal menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin dengan pedagang-pedagang lainnya terbilang baik. Ada beberapa yang memang kurang akrab dan bahkan ada satu dua pedagang yang saling bermusuhan karena persaingan dagang. Tetapi rata-rata para pedagang menjalin hubungan yang baik dan bahkan menganggap seperti keluarga sendiri dengan saling membantu iuran bersama jika ada yang sedang dalam kondisi susah atau berduka serta saling mengundang ketika ada yang mempunyai acara hajatan di rumahnya.

Dengan hubungan yang baik antar pedagang seperti ini terdapat pertukaran yang kompleks dan abstrak baik itu bersifat intrinsik (kepedulian, perhatian, tolong-menolong, kasih sayang) ataupun ekstrinsik (saling membeli kebutuhan ditempatnya masing-masing) atau bahkan bercampur dalam satu waktu pertukaran. Relasi pertukaran yang terjadi dengan adanya pola hubungan yang kooperatif, norma-norma sosial, dan komunitas yang harmonis seperti adanya P3UG menjadi dasar terciptanya keteraturan sosial atau *social order* dengan saling memberikan *cost* dan *reward* satu sama lain secara adil dan ketaatan para pedagang dan pembeli dalam menjalani proses pertukaran ekonomi sesuai dengan aturan dan norma sosial yang berlaku (Hidayah, 2019).

Di sisi lain, keputusan individu pedagang dalam memutuskan untuk terlibat dalam interaksi dan relasi sosial yang dibangun dipertimbangkan oleh keputusan rasional mereka tentang manfaat/*reward* yang akan diperoleh dan biaya/*cost* yang akan dikeluarkan (Blau, 1964). Dalam hal ini para pedagang di Pasar Umum Godong mempertimbangkan dengan keputusan rasional mereka untuk berinteraksi dan menjalin relasi satu sama lain yang kemudian mereka merasakan manfaatnya secara timbal-balik dengan adanya hubungan pertukaran yang ada, dan bahkan mereka berusaha secara kolektif untuk mempertahankan hubungan mereka dengan bergerak bersama melalui P3UG (Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong).

B. Dampak Kebijakan

Menurut William Dunn (2023) kebijakan adalah salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam pengambilan keputusan. Kebijakan dapat berpengaruh terhadap suatu hal dalam memutuskan Tindakan. Dampak kebijakan ini mengarah kepada kebijakan yang ditetapkan oleh pengelola pasar dengan perantara paguyuban yang terdiri dari pedagang di pasar untuk mengatur kegiatan pasar. Paguyuban pasar menjaga keteraturan, memfasilitasi kepentingan bersama, dan berinteraksi dengan pihak pemerintah atau pihak terkait lainnya. Dampak kebijakan yang diterapkan oleh paguyuban pasar dapat bervariasi, bergantung pada jenis kebijakan yang diberlakukan. Dalam pasar tradisional pada pasar umum Godong di Grobogan memiliki dua dampak kebijakan yaitu:

1. Stabilisasi Biaya Karcis Pasar

Penetapan kebijakan berupa stabilisasi biaya karcis pasar yang diperuntukkan bagi para pedagang di Pasar Umum Godong sebenarnya memiliki dampak yang kompleks, dengan potensi untuk menciptakan lingkungan berdagang yang lebih tertib dan nyaman, tetapi juga dapat menimbulkan beban ekonomi bagi para pedagang. Kebijakan ini yang awalnya mendapatkan respon penolakan oleh sebagian pedagang yang merasa keberatan karena belum mengetahui alasan sepenuhnya mengapa kebijakan ini dibuat menjadikan para pedagang protes dan meminta paguyuban untuk memberikan respon terkait hal ini. Maka P3UG melakukan mediasi dengan pihak pengelola pasar dan membuka forum dialog terbuka bersama para pedagang guna mencari keputusan yang baik.

Hasil dialog terbuka tersebut memutuskan bahwa kebijakan kenaikan biaya karcis pasar sebesar Rp.1000 dari yang sebelumnya sebesar Rp.3000 menjadi Rp.4000 untuk setiap pedagang tetap diputuskan dan disetujui para pedagang dengan poin persetujuan yaitu penambahan tenaga kebersihan dari yang sebelumnya 4 orang menjadi

7 orang. Sebab, kenaikan biaya karcis pasar tersebut diakomodasikan untuk membayar upah para tenaga kebersihan di Pasar Umum Godong. Para pedagang menyetujui hal tersebut dikarenakan dapat berdampak terhadap tingkat kebersihan pasar sehingga akan memberikan kenyamanan kepada para pedagang dan para konsumen yang berkunjung. Hal ini dijelaskan oleh pihak pengelola pasar di bawah ini sebagai berikut :

“seperti yang sudah saya jelaskan tadi mas, bahwa kebijakan kenaikan biaya karcis harian ini tujuannya diperuntukkan membayar biaya tenaga kebersihan yang ditambah. Tidak maksud untuk kami mencari untung sendiri di pasar sini. Tapi itu untuk kebaikan pasar. supaya para pedagang dan pembeli bisa merasa nyaman. Itu juga strategi kami yang ingin meningkatkan daya saing dengan pasar-pasar modern mas. Sampean tau sendiri to tadi mas nya bilang pas waktu kecil pernah diajak ibunya ke pasar godong sini keadaannya rame dari pagi sampai menjelang sore. Tapi sekarang sampean bisa lihat baru mau dzuhur sudah terlihat sepi. Maksud saya kan ketika kondisi lingkungan pasar ini terlihat bersih kan bisa membuat nyaman pembeli juga supaya beralih kembali buat belanja di pasar daripada di swalayan-swalayan modern mas” (Wawancara dengan Bapak Wardoyo, SE selaku Kepala Sub Bagian TU UPTD Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Penjelasan dari Bapak Wardoyo terkait dengan kebijakan kenaikan biaya karcis pasar sebenarnya sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, tetapi dalam hal ini beliau menambahkan keterangan bahwa kebijakan ini merupakan bagian dari strategi pengelola pasar untuk membantu menangani persoalan yang menghambat perkembangan pasar dalam menghadapi perubahan pola daya beli masyarakat di pasar tradisional yang menurun akibat modernisasi. Sebagai contoh kondisi fisik bangunan pasar tradisional yang terkesan kuno dan kumuh menjadikan para konsumen beralih ke pasar-pasar modern yang jika dilihat terkesan lebih menarik daripada pasar tradisional, didukung dengan kemegahan,

barang yang menarik dan berkualitas dan memenuhi selera pembeli (Emiliana Sadilah, 2011).

Kenaikan biaya karcis harian di Pasar Umum Godong ini dapat dikatakan sebagai bentuk stabilisasi keuangan dalam pengelolaan pasar yang diaktualisasikan untuk peningkatan kebersihan pasar. Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) selaku representasi para pedagang di Pasar Umum Godong telah memediasi persoalan ini dengan membuka dialog terbuka bersama pihak pengelola pasar yang kemudian menghasilkan keputusan *win-win solution* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dampak kebijakan ini tidak lepas dari peran paguyuban yang tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai mediator konflik dan pengadvokasian kepentingan bersama. Maka, dengan para pedagang merasa mendapatkan perhatian dan dukungan dari pedagang lain beserta paguyuban itu sendiri merupakan sebuah pertukaran yang saling menguntungkan. Hal ini dijelaskan oleh salah satu pengurus P3UG di bawah ini sebagai berikut :

“Paguyuban iki iso diomong dadi penyeimbang mas. Penyeimbang nek kene maksute nek pasar jenenge wong akeh mesti yo ono kalane ono masalah-masalah seng iso gawe perpecahan to mas. Makane kui paguyuban gawe nengah-nengahi nek ono permasalahan seng iso gawe perpecahan. Nek pasar sak akehe wong nek kono mesti do ndue kepentingane masing-masing. Ono seng nggolek nyamane dewe, kadang yo gak mikir nasibe tanggane. Nahyo kui paguyuban iso ngedemngedem nek kono. Dewe nggolek coro piye carane pedagang-pedagang iki iso ndue hubungan seng apik ben sekirane nek ono masalah opo tah opo ngono iso gampang ademe. ben iso saling membantu, guyub sengkuyung bareng, nak ono masalah iso rembuk apik-apik. Penting ben podo-podo penake mas” (Wawancara dengan Bapak Sugiono selaku Ketua P3UG di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Sugino menjelaskan bahwa Paguyuban Pedagang Pasar umum Godong (P3UG) dapat dikatakan sebagai penyeimbang hubungan sosial yang terjalin oleh para pedagang di Pasar Umum

Godong. Misalnya ketika ada permasalahan baik antar pedagang ataupun dengan pihak eksternal, paguyuban memberikan dukungan sebagai penengah sehingga permasalahan tersebut tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan akan menimbulkan perpecahan. Paguyuban melakukan berbagai cara seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya guna mempertahankan relasi sosial di dalam Pasar Umum Godong ini. Beliau mengatakan bahwa pada intinya, dengan terjaganya hubungan sosial antar pedagang ini dapat memberikan manfaat dan keuntungan satu sama lain.

Peter Blau, (1964) dalam kajiannya mengenai pertukaran sosial juga sudah memberikan gagasan pemikirannya mengenai relasi sosial yang terjalin baik antar individu/kelompok ini tidak hanya didasarkan pada *cost* dan *reward* yang diberikan oleh masing-masing yang terlibat dalam hubungan, akan tetapi ada kalanya dalam relasi yang dibangun dibalut dengan rasa kepedulian dan atas dasar profesi yang sama seperti halnya para pedagang dan paguyuban di Pasar Umum Godong ini, maka ketika salah satu pihak memberikan *cost* baik ekstrinsik atau intrinsik, pihak yang memberikan tidak mengharapkan timbal-balik yang serupa. Dapat diartikan bahwa pemberian itu tidak terlalu berarti baginya, tetapi menjadi sangat berarti terhadap hubungannya.

2. Lokasi jual-beli

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pengelola pasar kepada para pedagang terkait penentuan lokasi jual-beli di pasar tradisional juga memiliki berbagai dampak yang bisa dirasakan oleh pedagang dan paguyuban, diantaranya adalah daya tarik konsumen dalam memilih pedagang untuk dibeli dagangannya. Paguyuban sebagai organisasi pedagang yang bertujuan melindungi dan memajukan kepentingan anggotanya, dapat memberikan suatu peran yang menghasilkan keputusan yang strategis tentang penataan lokasi jual-beli. Penataan yang lebih berkeadilan yang diusulkan oleh paguyuban kepada pengelola harus mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan semua

anggotanya, sehingga penataan lokasi jual-beli bisa lebih adil. Hal ini bisa mengurangi kecemburuan antar pedagang dan menciptakan iklim pasar yang lebih harmonis.

Aktivitas yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya juga berdampak pada kebijakan lokasi jual-beli yang ditetapkan oleh Disperindag Kabupaten Grobogan melalui pengelola pasar seiring dengan adanya beberapa pedagang yang berdagang tidak pada tempatnya sehingga menyebabkan kerugian pada pedagang yang tertib akan aturan. Penjelasan dari salah satu pedagang yang merasakan dampak kebijakan yang berasaskan keadilan dan kebersamaan di bawah ini sebagai berikut :

“ancen ngeneiki mas pasar godong saiki yo gak koyo mbiyen, saiki rodo sepi ngeneiki. Yo mungkin seng wilayah lantai 1 karo kios-kios seng nggon pintu masuk ngono kae iseh rame mas, tapi seng nek lantai 2 seng manggone pojok adoh teko tangga yo sepi wong jarang ono seng tekan kono. Tapi, yo ngeneiki mas jenenge wong usaha kadang yo nek nduwur kadang kolo yo nek ngisor. Alhamdulillah e mbendinone nek kene yo tetep ono ae seng tuku. Dodolan ngeneiki kan tempate wes ditentukno to mas, koyo misal dodol pakaian tempate nek lantai 1 bagian kios seng njero, dodol buah yo nek blok ngarep pasar koyo aku ngeneiki. Yo mergo dibagi tempate ngeneiki gampangno pembeli nak meh tuku kebutuhan iso ngerti tempat dodole nek ndi. Rejeki wes ono seng ngatur mas, penting dewe wes usaha halal ora curang ngono wae wes syukur” (Wawancara dengan ibu Eni selaku pedagang buah di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Ibu Eni menjelaskan bahwa memang kondisi pembeli di Pasar Umum Godong tidak seramai dulu. Tetapi tidak dengan pedagang-pedagang yang berada pada lokasi strategis seperti halnya yang berada pada kios-kios dekat dengan pintu masuk dan tangga yang menuju lantai 2, posisi tersebut masih terbilang ramai dan mudah dijangkau oleh pengunjung pasar. Sedangkan pedagang yang berada pada kios-kios

yang di pojok apalagi terletak di lantai 2 merasakan sepi karena pengunjung pasar jarang sekali merambah hingga kesana dikarenakan jauh dari akses tangga menuju lantai 2. Di samping itu, beliau sangat merasa bersyukur karena terdapat kebijakan yang mengatur tentang pembagian tata letak atau zonasi jenis dagangan, sehingga dapat memudahkan para pembeli dalam mencari jenis kebutuhan yang akan dibeli serta menguntungkan pedagang dalam persaingan dagang yang lebih sehat.

Melihat hal tersebut, dapat ditelaah bahwa kebijakan terkait zonasi pedagang yang diputuskan oleh pengelola pasar dalam mengklasifikasi jenis dagangan di Pasar Tradisional juga merupakan usaha pengembangan pasar yang dimulai secara fundamental. Hal mendasar seperti ini secara tidak langsung dapat memperbaiki kelemahan yang ada di pasar tradisional dalam menghadapi perkembangan zaman yang dimana pada pasar-pasar modern memiliki tata letak jenis dagangan yang lebih futuristik dan rapi. Akan tetapi yang menjadi catatan adalah kurangnya akses menuju lantai 2 pada Pasar Umum Godong, sehingga mempersulit pengunjung untuk mengeksplorasi lebih dalam pedagang-pedagang yang berjualan di area pojok lantai 2. Hal itu menyebabkan sepi pembeli dan kerugian yang signifikan pada pedagang.

Pada prosesnya, kebijakan zonasi lokasi jual-beli ini dapat dijelaskan oleh salah satu pengurus paguyuban yang dimana paguyuban memediasi keputusan terbaik ketika ada pedagang yang berjualan tidak pada tempatnya di bawah ini sebagai berikut :

“sistem nek pasar kene sebenere wes apik mas, koyo pembagian lokasi pedagang iku dibedakno menurut jenis dagangane. Tapi ngono kui yo kadang ono seng bandel mas, wong-wong egois seng mikir wetenge dewe, nde’e gak sadar nak akeh seng podo-podo nggolek rejeki nek pasar kene. Pernah mbiyen ngasi gawe ribut pedagang-pedagang podo protes ono salah siji pedagang ayam seng mbandel dodolan nek tempat seng ga sesuai aturan tur matok rego luwih murah timbang pedagang seng nek njero pasar, ngono kui kan yo jelas

ngerugikno to mas. Akhire yo pedagang mediasi permasalahan kui, terus sidone nggolek solusi seng podo-podo penake, tetep oleh dodolan nek kono tapi regone dipadakno karo rego seng nek njero pasar. paguyuban tetep berusaha ngelindungi pedagang-pedagang seng nek pasar mas, soale yo salah satu tanggung jawabe yo kui. Sistem pembagian lokasi kui kan tujuane emang nggo mudahno pembeli to mas nek misal meh nggolek barang opo tinggal nek lantai iki, barang opo nek sebelah kono, koyo ngukui mas. Nak aturan iki di taati kabeh pedagang, bakale yo podo-podo saling nguntungno, pedagang-pedagang iso bersaing apik, pembeli yo gampang lek meh tuku kebutuhane” (Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku sekretaris P3UG di Pasar Umum Godong, 22 April 2024).

Bapak Anharul Huda menjelaskan bahwa sistem zonasi pedagang berdasarkan jenis dagangannya yang merupakan kebijakan yang dibuat oleh Pengelola Pasar Umum Godong ini sudah baik. Tetapi terkadang masih ada beberapa pedagang yang tidak taat aturan dengan berjualan tidak pada tempatnya dan bahkan mematok harga lebih murah daripada pedagang yang berada di dalam pasar yang menyebabkan konsumen lebih memilih membeli di pedagang tersebut dan merugikan pedagang yang taat aturan dengan berjualan pada tempat yang sudah ditentukan. Sehingga pedagang-pedagang melakukan protes yang kemudian Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) akhirnya memediasi permasalahan tersebut dengan musyawarah bersama dengan keputusan tetap boleh berjualan tetapi harga disamakan dengan harga yang ada di dalam pasar. Beliau juga mengatakan bahwa sistem zonasi jenis dagangan ini dapat memiliki dampak yang sangat baik jika semua pedagang yang di pasar dapat menjalankannya sesuai dengan aturan dan norma sosial yang berlaku. Dampak tersebut diantaranya dapat saling menguntungkan dengan para pedagang bersaing secara kompetitif dan pembeli dapat dimudahkan dalam mencari kebutuhan yang ingin dibeli.

Kebijakan tersebut didasarkan pada Perda Kabupaten Grobogan Nomor 5 Tahun 2022 tentang Pembangunan Pasar Rakyat dan Penataan Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan yang dimana disamping

berdagang merupakan hak setiap masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tentunya didasarkan pada asas keadilan, kekeluargaan, dan prinsip kebersamaan. Hal ini yang memacu rasa tanggung jawab Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam memperjuangkan nasib para pedagang dengan mengutamakan norma-norma sosial yang dapat menguntungkan satu sama lain. Peter Blau, (1964) dalam asumsi dasarnya juga menjelaskan bahwa pengaruh nilai dan norma sosial sangat mempengaruhi bagaimana individu/kelompok berinteraksi dan melakukan pertukaran. Nilai dan norma sosial ini membantu menentukan perilaku yang dianggap sesuai dan bagaimana individu/kelompok menilai keseimbangan pertukaran dalam hubungan sosial. Maka, perilaku pedagang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial akan membuat keseimbangan relasi pertukaran akan mengalami turbulensi sehingga membuat hubungan renggang dan pertukaran didalamnya menjadi tidak seimbang, sehingga kemudian menyebabkan apa yang dinamakan sebagai subordinasi.

Menurut Robert M. Z. Lawang *deviasi* atau perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial, dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut (Hisyam, 2018). Perilaku menyimpang dengan berdagang tidak pada tempat yang ditentukan dan mematok harga dibawah kesepakatan harga pasar demi meraup kuantitas konsumen yang lebih banyak merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan pasar, terkhusus di Pasar Umum Godong. Ketika individu atau kelompok melakukan penyimpangan, mereka tidak hanya melanggar norma tetapi juga berpotensi menempatkan diri mereka dalam posisi subordinasi, yang menurut Peter Blau, (1964) subordinasi merupakan sebuah posisi ketergantungan antara individu/kelompok dengan individu/kelompok lainnya. Hubungan subordinasi disini dapat dipahami sebagai ketergantungan individu pedagang yang menyimpang

pada paguyuban pedagang untuk melakukan perlindungan terhadap mereka karena penyimpangan tersebut tentunya mendapatkan respon dari pedagang lain berupa stigma sosial yang membuat mereka merasa terkucilkan di dalam lingkungan pasar. Pada kesimpulannya, ketika individu melanggar norma-norma sosial dalam lingkungannya, mereka beresiko kehilangan dukungan komunitas yang menaunginya dan menghadapi konsekuensi negatif yang memperkuat posisi subordinasi mereka dalam struktur sosial.

Jadi, dampak kebijakan ini adalah dampak yang dihasilkan dari aktivitas-aktivitas Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam usahanya untuk membentuk relasi antar pedagang yang kuat dengan salah satunya mengutamakan komunikasi yang lebih efektif yaitu lebih dekat dengan para pedagang dibandingkan pengelola pasar atau pemerintah. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh paguyuban biasanya lebih bisa diterima oleh pedagang, karena proses komunikasi dan negosiasi berjalan lebih baik. Keputusan pun lebih mencerminkan konsensus bersama. Keterlibatan pedagang dalam proses keputusan yang mana paguyuban sering kali melibatkan suara dan aspirasi pedagang secara langsung. Ini memberi rasa kepemilikan kepada para pedagang, sehingga mereka cenderung lebih mendukung keputusan yang diambil bersama. Paguyuban dapat memberikan keuntungan berupa pengaturan yang lebih adil dan partisipasi langsung dari pedagang dan pedagang dapat mentaati norma-norma sosial yang berlaku, dalam proses itulah pertukaran sosial terjadi sehingga membuat jangka waktu relasi sosial mereka terjaga dan *sustainable*. Untuk tetap memastikan dampak positif lebih besar, paguyuban perlu menjaga transparansi, adil dalam pengambilan keputusan, dan tetap membuka diri terhadap aspirasi dari semua anggota.

C. Dampak Jaringan

Dalam kehidupan sehari-hari transaksi jual beli secara langsung utamanya terjadi di pasar. Jadi melalui pasar, jaringan perdagangan dari

pasar ke pasar ataupun dari pasar desa ke kota berlangsung dengan pola yang beragam. Ada banyak hal yang dimiliki pasar tradisional yang tidak dimiliki pasar modern, seperti cara bertransaksi dengan mekanisme tawar-menawar, secara ekonomi mampu menghidupi ribuan orang atau ruang pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebagai ruang publik atau arena membentuk jalinan relasi sosial-ekonomi dan akan membangun komunitas dari berbagai kelompok sosial. Keberadaan paguyuban di Pasar Umum Godong yang dinamakan P3UG ini dapat membentuk jaringan sosial dan ekonomi di antara para pedagang, yang memberikan berbagai dampak positif. Jaringan yang terbangun melalui paguyuban ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi dan kolaborasi, tetapi juga menciptakan keterkaitan yang kuat antar pedagang, pengelola pasar, dan pihak terkait lainnya. Berikut dampak jaringan yang dirasakan para pedagang dengan adanya paguyuban di pasar tradisional di pasar umum Godong, Grobogan :

1. Solidaritas dan Kolaborasi yang Lebih Kuat

Paguyuban menciptakan rasa solidaritas di antara para pedagang. Dengan adanya jaringan yang dibentuk melalui paguyuban, pedagang saling mendukung dalam mengatasi tantangan sehari-hari, baik dari segi bisnis, masalah sosial, maupun administratif. Pedagang bisa berbagi informasi, pengalaman, dan strategi dagang yang menguntungkan. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pedagang di Pasar Umum Godong di bawah ini sebagai berikut :

“harapane nak paguyuban wes iso gawe guyub anggota-anggotane kan iso saling gawe kerjasama antar pedagang mas. Kui yo termasuk wes apik mas nek misal do sengkuyung bareng piye carane iso majukno dagangane dewe-dewe melalui kerjasama seng terbangun, koyo toh gawe event bazar tah opo ngono mas, aku yo lumayan ngerti babakan ngonokui mas, wong yo durung tuo-tuo banget kok. Selama aku dodol iki koyoe durung pernah ono bazar-bazar ngonokui mas, tapi

mbuh nek ono mbiyen tapi aku ne gak ngerti. Soale menurutku yo mas, nek pasar godong iki paguyubane yo seh nek tahap berkembang, paguyuban mbukak ruang komunikasi karo pedagang wae kui wes apik mas. Emang menurutku yo tahap awale kui ben sekirane pedagang-pedagang nek kene iso luweh cedak kenal satu sama lain” (Wawancara dengan Bapak Zainal selaku pedagang bahan-bahan plastik dan sterofoam di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Zainal menjelaskan bahwa harapan yang tergambar dari para pedagang adalah paguyuban dapat membangun soliditas antar pedagang dengan menjalin hubungan yang lebih dekat dan erat. Jika hubungan antar pedagang sudah terjalin secara guyub dan solid, para pedagang dapat melakukan kerjasama dengan baik dalam memajukan bisnis dagang mereka masing-masing. Beliau memberikan contoh seperti halnya membuat event bazar bersama. Dengan adanya bazar tersebut harapannya akan membangun ketertarikan para pembeli dan meningkatkan pendapatan para pedagang. Akan tetapi, beliau menjelaskan bahwa sepertinya belum pernah ada event bazar di Pasar Godong ini dikarenakan menurut beliau paguyuban pedagang yang ada masih berada dalam tahap berkembang dengan masih membangun ruang-ruang komunikatif sehingga dapat mempererat jalinan relasi antar pedagang. tahap awal yang memang harus dibangun terlebih dahulu adalah komunikasi yang baik sehingga tali persaudaraan antar pedagang dapat terjalin secara solid yang kemudian dapat melahirkan kerjasama yang saling menguntungkan antar pedagang di Pasar Umum Godong.

Peter Blau, (1964) mengungkapkan bahwa individu/kelompok perlu menjalin relasi dengan pihak lain. Setelah relasi pertama terbentuk, manfaat yang diberikan satu sama lain berpotensi memperdalam ikatan atau justru dapat menyebabkan putusnya relasi yang dibentuk karena ketidakseimbangan manfaat yang diberikan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, paguyuban selalu ingin membentuk pola relasi antar pedagang dengan baik supaya dapat

memberikan manfaat satu sama lainnya berupa berbagai hal, baik itu instrinsik ataupun ekstrinsik. Tahap awal yang sudah dilakukan oleh paguyuban merupakan bentuk usaha untuk memperdalam hubungan yang terjalin antar pedagang sehingga dapat menjaga keberlanjutan hubungan hingga sampai pada relasi pertukaran yang solid dan dapat bekerjasama satu sama lain dan memunculkan keuntungan dan kebermanfaatan secara timbal-balik.

2. Akses Informasi yang Lebih Mudah

Paguyuban menjadi saluran informasi penting bagi para pedagang, baik terkait regulasi baru, program bantuan, atau informasi harga dan tren pasar. Pedagang dapat dengan cepat mendapatkan informasi yang relevan, yang membantu mereka mengambil keputusan yang lebih baik dalam menjalankan usaha dagang mereka. Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) hadir dengan segala aktivitasnya dan berperan penting dalam menjembatani antara pihak pengelola pasar dengan para pedagang di Pasar Umum Godong. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus P3UG di bawah ini sebagai berikut :

“paguyuban sakliane gawe kegiatan-kegiatan seng kanggo ngeraketno seduluran juga dadi penjemabatan antara pihak pengelola karo pedagang-pedagang mas. Nek pas ono informasi penting tentang hal seng ono kaitane karo pasar mesti pengelola koordinasi karo paguyuban supoyo paguyuban iso nyampaikno nek pedagang-pedagang. Misale nek ono informasi koyo seng tak sampekno mou mas, tentang kebijakan kenaikan biaya karcis pasar. Pengelola pasar ngundang perwakilan pengurus paguyuban nggo nyampeknno informasi kui terus paguyuban ngei informasi nek pedagang-pedagang. soale seng hubungane luweh cedak karo pedagang yo wong-wong paguyuban kui mas. Makane pedagang-pedagang iso ngakses luweh gampang informasi-informasi seng berkaitan tentang pasar lewat paguyuban” (Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku sekretasi P3UG di Pasar Umum Godong).

Bapak Anharul Huda menjelaskan bahwa Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dengan segala aktivitas yang dilakukannya untuk mendorong relasi antar pedagang dengan salah satunya menjadi pen jembatan informasi antara pihak pengelola pasar dengan para pedagang. Biasanya ketika ada informasi penting yang berkaitan dengan pasar, pihak pengelola berkoordinasi dengan paguyuban pedagang melalui mekanisme perwakilan pengurus paguyuban diundang ke kantor pengelola pasar dan memberikan informasi yang kemudian informasi tersebut disampaikan kepada para pedagang lewat pengurus-pengurus paguyuban. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa hubungan antara para pedagang dengan pihak pengelola tidak sedekat hubungan para pedagang dengan paguyuban itu sendiri, sehingga para pedagang dapat dengan mudah mengakses informasi-informasi penting secara masif dan komprehensif.

Dengan paguyuban membangun dan mempererat hubungan antar pedagang dengan segala aktivitas yang dilakukannya, maka berdampak pada *networking* atau jaringan relasi para pedagang yang menjadi luas dan memudahkan mereka dalam mendapatkan informasi dengan mudah. Dalam salah satu konsep dasar Peter Blau, (1964) yang mengatakan bahwa “hubungan sosial sebagai jaringan pertukaran” yang dimana dimaksudkan bahwa hubungan sosial membentuk jaringan pertukaran yang lebih luas di dalam masyarakat. interaksi individu tidak terjadi di dalam ruang hampa tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar dimana pertukaran berlangsung antara berbagai aktor sosial. Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana hubungan sosial yang dibangun oleh paguyuban untuk mendorong relasi antar pedagang dapat membentuk jaringan pertukaran yang lebih luas, bukan hanya tereduksi dalam dimensi relasi antar individu pedagang saja, akan tetapi dapat mencakup jaringan pertukaran hingga aktor sosial

lainnya seperti pihak pengelola pasar serta paguyuban pedagang sebagai sebuah komunitas/kelompok kolektif pedagang.

3. Negosiasi Kolektif yang Lebih Kuat

Negosiasi merupakan proses komunikasi yang kompleks di mana dua belah pihak atau lebih berusaha mencapai kesepakatan atau penyelesaian atas perbedaan atau masalah tertentu. Tujuan dari negosiasi adalah untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Negosiasi memainkan peran penting dalam mencapai kesepakatan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan berbeda. Melalui proses ini, para pihak dapat saling berkomunikasi, berbagi pandangan, dan berusaha mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Dalam negosiasi, setiap pihak dapat menyampaikan kepentingan dan kebutuhan mereka secara terbuka, dan mencoba untuk memahami perspektif pihak lain (Indah, 2019). Dengan jaringan paguyuban, para pedagang memiliki kekuatan negosiasi yang lebih kuat saat berhadapan dengan pengelola pasar atau pihak eksternal lainnya. Paguyuban dapat mewakili kepentingan pedagang dalam urusan seperti sewa lapak, perbaikan infrastruktur pasar, hingga penolakan terhadap kebijakan yang merugikan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) melaksanakan tanggung jawabnya sebagai perwakilan kolektif para pedagang dengan salah satunya menjadi mediator ketika para pedagang dihadapkan dengan berbagai persoalan, baik itu terkait kepentingan pedagang dalam hal yang menguntungkan seperti pengajuan surat resmi permintaan pembangunan pos keamanan atau permasalahan yang merugikan seperti adanya pedagang yang curang dengan melanggar norma-norma sosial. Dengan paguyuban menjadi perwakilan kolektif pedagang, negosiasi dengan pihak-pihak diluar hubungan antar pedagang yaitu pihak eksternal seperti pengelola

pasar, Bank BRI, dan lain sebagainya dapat berjalan dengan kuat dan lebih mendorong keuntungan kedua belah pihak, terkhusus para pedagang. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus paguyuban di bawah ini sebagai berikut :

“pas nak ono masalah seng ngerugikno pedagang to mas, koyo seng mou tak sampekno, paguyuban mesti ngei respon. Respon yo kui coba ngebarno masalahe dengan cara seng apik, lungguh musyawarah bareng. Paguyuban nek kene yo mung nengahi, Cuma kan kene ki perwakilan pedagang to mas, dadi piye carane gawe negosiasi seng nguntungno kedua pihak. opo misale juga nek pedagang kui ndue keperluan opo pendapat opo seng tentang kebutuhane pokoe koyok aspirasi ngunukui yo paguyuban bantu negosiasi karo pihak kui mou, dadine yo pedagang ki ngroso beruntung iso ndue wadah seng iso ngei manfaat nek anggota-anggotane” (Wawancara dengan Bapak Sugiono selaku Ketua P3UG di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Sugiono menjelaskan bahwa ketika para pedagang dihadapkan dengan permasalahan yang merugikan, paguyuban selalu merespon dengan mencoba menyelesaikan masalah dengan duduk bersama-sama melakukan musyawarah dan bagaimana caranya melakukan negosiasi yang akhirnya menguntungkan kedua pihak. Selain itu, ketika ada kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pedagang sehingga pedagang merespon dengan mengajukan aspirasi atau pendapat mereka, paguyuban juga mencoba membantu dengan melakukan negosiasi dengan pihak pengelola pasar supaya dapat menyesuaikan apa yang dibutuhkan para pedagang. jadi, para pedagang dapat merasa beruntung mempunyai komunitas yang bisa memberikan manfaat bagi anggota-anggotanya.

Dampak inilah yang dimaksud sebagai dampak jaringan, yang dimana para pedagang di Pasar Umum Godong mendapatkan *reward* dari paguyuban berupa keuntungan dalam bernegosiasi

dengan berbagai pihak dalam menghadapi suatu persoalan. *Cost* yang dikeluarkan para pedagang tentunya tidak harus berupa barang-barang ekstrinsik seperti halnya uang atau lain sebagainya, tetapi berupa ketaatannya terhadap norma-norma sosial yang berlaku dan berpartisipasi aktif dalam menghidupkan eksistensi paguyuban pedagang di Pasar Umum Godong. Peter M. Blau melihat ini sebagai sebuah pertukaran sosial karena individu/kelompok dalam membangun relasi melibatkan basis kepercayaan dan kecurigaan, dimana kepercayaan ini mendukung keterlibatan individu/kelompok (para pedagang) dalam hubungan sosial yang produktif, sedangkan kecurigaan dapat menghalangi individu/kelompok dalam melakukan interaksi tersebut. Maka, untuk mencapai hasil yang positif dalam pertukaran sosial, penting bagi individu/kelompok untuk membangun kepercayaan sambil mengelola kecurigaan yang mungkin muncul selama proses interaksi (Blau, 1964). Jadi, Paguyuban dan para pedagang dalam berinteraksi dan membangun relasi sosial tentunya didasarkan pada kepercayaan bahwa masing-masing akan mendapatkan manfaat dalam menjalin hubungan dan sekaligus mengelola kecurigaannya dengan tetap membatasi interaksi ketika tidak terlalu diperlukan dan justru merugikan, yang dimana hal ini dalam asumsi dasar pertukaran sosialnya Peter Blau disebut sebagai keputusan rasional.

4. Pengembangan Kapasitas Usaha

Melalui jaringan yang dibentuk oleh paguyuban, pedagang bisa lebih mudah mendapatkan akses dalam pengembangan usahanya seperti halnya yang diselenggarakan oleh paguyuban dengan bekerja sama dengan pihak eksternal untuk menjalin kerjasama dengan Bank BRI untuk pengembangan usaha para pedagang di Pasar Umum Godong. Ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan teknologi pedagang dalam mengembangkan usaha mereka dan tentunya menjadi bekal

para pedagang dalam menghadapi tantangan pasar di era post modern seperti saat ini. Dampak ini disampaikan oleh salah satu pedagang di Pasar Umum Godong di bawah ini sebagai berikut :

“pas ono pemberitahuan teko paguyuban nek bakal ono program koyo ngono yo seneng mas. Walaupun sebenere gawe barkot ngonokui kan iso diurus dewe mas, aku yo ijeh lumayan ngerti nek babakan ngonokui. Cuma nak iki wes tinggal nek kios terus diwarahi mbarang yo malah penak mas. Menurutku iki dadi manfaat kanggo pedagang-pedagang nek kene, iso dikatakan berkembanglah, ben ora ketinggalan zaman banget. Soale yo pedagang-pedagang nek kene beberapa wes do sadar nek pasar iki wes kalah karo swalayan-awalayan modern mas. Makane nek ono program ngeneiki kan iso nggo ngembangno usahane pedagang-pedagang ben iso nyaingi lah mas, setidake yo ono perkembangan sitik. Nak aku dewe iki yo wes ngerasakno manfaate mas, iso ngelayani pembeli seng meh bayar lewat transfer iso langsung scan barcode, terus nak pas ngitung pengeluaran karo pendapatan iso lumayan gampang soale wes tau diwarahi lewat koyo aplikasi ngonokae” (Wawancara dengan Bapak Zainal selaku pedagang bahan plastik dan sterefoam di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak zainal menjelaskan bahwa dengan adanya kerjasama dengan Bank BRI, para pedagang merasakan manfaat dengan dapat menjadi jalan untuk mengembangkan usahanya dalam menghadapi swalayan-swalayan modern yang menjadi kompetitor pasar tradisional. Beliau merasakan manfaatnya ketika melayani para pembeli yang membayar dengan cara *cashless* (transfer) melalui barcode yang sudah disediakan, serta dalam penghitungan pendapatan dan pengeluaran sehari-hari atau inventarisir barang-barang dagangan bisa lebih mudah dengan melalui suatu aplikasi yang sudah diajarkan oleh pihak Bank BRI.

Dampak jaringan dalam hal pengembangan usaha para pedagang di Pasar Umum Godong ini merupakan salah satu dampak dari relasi yang dibangun oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dengan melakukan kerjasama dengan pihak

eksternal yaitu Bank BRI. Dengan paguyuban tetap mempertahankan serta mendorong relasi antar pedagang, maka eksistensi paguyuban tetap terjaga dan para pedagang mendapatkan berbagai manfaat yang dapat dirasakan, salah satunya adalah para pedagang dapat mengembangkan kapasitas usahanya melalui jaringan yang telah dibentuk dengan paguyuban. Tentunya, keberlanjutan hubungan ini dapat dinilai bagaimana individu/kelompok dalam hal ini para pedagang dan paguyuban itu sendiri dalam memotivasi untuk mempertahankan relasi diantara mereka.

Menurut Peter Blau, (1964) dalam salah satu asumsi dasarnya yang mengatakan bahwa individu/kelompok cenderung berusaha untuk mempertahankan hubungan sosial yang memberikan keuntungan relatif lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Jika hubungan dianggap menguntungkan, maka individu/kelompok akan lebih mungkin untuk terus berpartisipasi dan berkomitmen. Jadi, dengan paguyuban berusaha membuat hubungan sosial terjaga dengan baik antar pedagang di Pasar Umum Godong, dan para pedagang mendapatkan manfaat dalam hubungan tersebut, maka eksistensi paguyuban akan tetap terjaga dengan para pedagang yang menjadi pengurus paguyuban akan tetap terus berpartisipasi dan berkomitmen dalam memajukan paguyuban tersebut. Maka, baik paguyuban atau para pedagang dapat saling mendukung yang kemudian akan berdampak pada P3UG sebagai komunitas yang kokoh dan mengoptimalkan kegiatan ekonomi para pedagang di Pasar Umum Godong.

D. Dampak Ekonomi

1. Stabilisasi Harga Pasar

Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) melaksanakan beberapa aktivitasnya untuk mendorong relasi antar pedagang supaya

dapat terjalin secara solid. Hal tersebut berdampak kepada salah satu hal penting bagi para pedagang itu sendiri yaitu terkait dengan peningkatan stabilisasi harga pasar. Dalam aktivitasnya, paguyuban melaksanakan pertemuan-pertemuan informal yang ditujukan sebagai forum diskusi untuk menyepakati harga jual produk tertentu. Seperti contoh mencegah persaingan harga yang dapat merugikan pedagang itu sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu pengurus paguyuban di bawah ini sebagai berikut :

“pas wayah kopdar nek omahe pak sugio kae mas, biasane yo diskusi masalah harga barang-barang dagangan mas. Ben supayane harga-harga setiap barang iku podo. Setiap pedagang seng barang dagangane podo sekirane iso selaras, ben ora ono salah siji pedagang seng diuntungno dewe, liyane do rugi wong milihe do rono kabeh. Dadi hargane stabil podo kabeh, bedo-bedo o yo namung sitik. Dan pedagang-pedagang yo do sepakat soale dewe i nggolek rejeki bareng nek pasar, mosok iyo saingane gak sehat. (Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku sekretaris P3UG sekaligus pedagang di Pasar Umum Godong, 28 Desember 2024).

Bapak Anharul Huda menjelaskan bahwa ketika Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) melaksanakan pertemuan informal yaitu kopdar, selain membahas mengenai problematika dan tantangan pasar, para pedagang berdiskusi bersama membahas mengenai stabilisasi harga pasar supaya selaras. Jadi, para pedagang yang memiliki jenis barang dagang yang sama membuat kesepakatan bahwa harga barang tersebut ditentukan dengan harga yang sama. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencegah terjadinya persaingan harga antar pedagang yang dapat merugikan satu sama lainnya.

Melihat dampak ekonomi dalam hal stabilisasi harga pasar, dilihat dari kacamata prinsip keadilan dalam teori pertukaran sosial Peter M. Blau, (1964) bahwa elemen paling penting dalam mempertahankan

hubungan sosial yang sehat adalah dengan bagaimana keseimbangan antara apa yang diberikan dan diterima oleh individu atau kelompok dalam suatu hubungan sosial dapat menciptakan keadilan. Misalnya dalam hal distribusi keuntungan yang seimbang. Jika para pedagang merasa bahwa harga produk ditentukan secara adil (tanpa praktik monopoli), maka mereka cenderung mendukung dan menyepakati harga bersama yang stabil. Karena dalam hubungan yang terjalin antara pedagang, pembeli, dan pihak-pihak lain seperti pemasok produk atau pengelola pasar memahami bahwa keadilan dapat diwujudkan melalui distribusi keuntungan yang dirasa adil oleh semua pihak. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan diatas bahwa stabilisasi harga pasar ini salah satunya adalah untuk mencegah persaingan yang tidak sehat antar pedagang di Pasar Umum Godong, seperti perang harga yang dapat merugikan semua pihak. Maka, dengan demikian Pasar Umum Godong menjadi lebih stabil secara ekonomi yang kemudian hal tersebut dapat mendukung keberlanjutan relasi sosial dan daya saing ekonomi lokal. Tetapi, prinsip keadilan ini membutuhkan komitmen dari semua *stake holder* yang ada di Pasar Umum Godong serta pengelolaan pasar yang transparan dan inklusif.

2. Daya Tawar Yang Kuat

Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) sebagai kelompok perwakilan kolektif para pedagang tentu mempunyai peran yang signifikan dalam membantu para pedagang menghadapi dinamika pasar yang tidak menentu. Berdasarkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh paguyuban pedagang dalam mendorong relasi antar pedagang membuat gerak kolektif pedagang menjadi solid dan kuat. Salah satunya adalah ketika para pedagang melakukan tawar-menawar dengan distributor atau pemasok produk. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan di bawah ini sebagai berikut :

“nek pasar kene seng dodol bahan-bahan plastik koyo ngeneiki ora mung aku tok mas. Ono beberapa toko tapi mereka gak khusus mung plastik tok ngono lo mas, koyo ono campur karo jenis dagangan liyane. Koyo campur sembako. Nak gonku iki kan mung khusus bahan-bahan plastik, sterofoam, wakul plastik nggo bancaan ngonokae. Aku kolakan ngeneiki langsung jupuk teko distributor mas, kadang yo langsung jupuk teko pabrik langsung. Tergantung ketersediaan barang karo ndi seng hargane luweh medei. Nak pas tawar-menawar karo pemasok barang ngono kae beberapa pedagang seng dodolane podo karo aku ngeneiki sebagian kan ono seng pemasoke podo, biasane dewe bareng-bareng nawar rego ben sekirane ngenyang e luweh gampang mas. Soale nak gerak bareng ngonokae kono kan juga bakale goyah, soale meneh kono payune tambah akeh. Dadi pedagang-pedagang seng sepakat bareng ngeneiki sebelum emang diskusi bareng sek. Kan yo ono paguyuban juga to seng ngewadahi forume” (Wawancara dengan Bapak Zainal selaku pedagang bahan plastik dan sterofoam di Pasar Umum Godong, 11 September 2024).

Bapak Zainal menjelaskan bahwa di Pasar Umum Godong tidak hanya beliau yang berjualan bahan-bahan plastik dan sterofoam. Akan tetapi ada beberapa pedagang yang sama-sama berjualan jenis barang tersebut, akan tetapi mereka dicampur dengan jenis dagangan yang lain seperti hal nya sembako. Beliau mengatakan bahwa ketika kulak barang dagangan langsung mengambil dari distributor atau terkadang langsung dari pabrik. Tergantung kondisi ketersediaan barang dan harga yang lebih murah. Ketika melakukan tawar-menawar dengan pemasok barang, Bapak Zainal tidak sendiri, akan tetapi bersama-sama dengan pedagang bahan plastik lain guna bergerak secara kolektif untuk memudahkan dalam melakukan transaksi tawar-menawar harga. Dengan bergerak secara kolektif kolegial seperti ini, beliau merasakan kemudahan dalam memperkuat daya tawar yang dilakukan. Sebelumnya, tentu para pedagang bahan plastik di Pasar Umum Godong melakukan diskusi terlebih dahulu dengan di wadahi oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dalam pertemuan informal.

Melihat hal tersebut, dapat ditinjau melalui sudut pandang teori pertukaran sosial Peter M. Blau, (1964) dalam prinsip rasionalitas dan prinsip timbal-balik. *Pertama*, pada prinsip rasionalitas melihat bahwa individu atau kelompok untuk ikut bergabung ke dalam suatu relasi sosial memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian yang akan didapat. Jika pada hal ini, para pedagang bahan plastik di Pasar Umum Godong telah mempertimbangkan keuntungan yang akan didapat ketika ikut bergabung ke dalam relasi sosial antar pedagang yang tergabung dalam Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dengan bukti mereka bergerak bersama secara kolektif untuk memperkuat solidaritas melalui paguyuban dalam melakukan tawar-menawar dengan pihak eksternal yaitu, pemasok barang. Sehingga para pedagang bahan plastik mendapatkan keuntungan berupa kemudahan dalam melakukan tawar-menawar dengan pemasok barang. Jadi, dapat dikatakan bahwa munculnya daya tawar yang kuat dikarenakan relasi sosial yang solid antar pedagang melalui paguyuban menciptakan manfaat ekonomi dan strategi kolektif yang efisien.

Kedua, pada prinsip timbal-balik, Blau menekankan bahwa relasi sosial yang kuat didasarkan pada pertukaran manfaat yang saling menguntungkan. Dalam konteks pasar tradisional, relasi sosial yang solid memungkinkan terbentuknya daya tawar kolektif karena adanya rasa kepercayaan, saling mendukung, dan komitmen untuk menjaga keseimbangan dalam memberi dan menerima. Seperti halnya para pedagang bahan plastik di Pasar Umum Godong yang bergerak secara kolektif dalam melakukan tawar-menawar sehingga daya tawar mereka kuat terhadap pemasok barang. Rasa kepercayaan satu sama lain, saling mendukung, dan komitmen yang dijalankan terbentuk melalui relasi sosial yang terbangun dalam suatu komunitas pedagang yang bernama P3UG tersebut. Dengan seringnya mereka berinteraksi dalam komunitas kolektif pedagang yaitu P3UG, maka relasi sosial mereka

akan terbangun dengan baik dan solid sehingga dalam prosesnya, rasa saling ingin memberikan manfaat satu sama lain terbangun dengan sendirinya, sehingga pada akhirnya hal tersebut juga berdampak pada kokohnya P3UG sebagai kelompok kolektif para pedagang yang ada di Pasar Umum Godong. Jadi, dengan saling memberikan manfaat dan menjaga kepercayaan satu sama lain, pedagang dapat bekerjasama untuk mengatasi tantangan eksternal, seperti halnya dalam melakukan tawar-menawar dengan pihak pemasok barang. Namun, supaya prinsip timbal-balik ini dapat efektif, pentingnya untuk menjaga keseimbangan kontribusi, norma keadilan, dan koordinasi yang baik dalam paguyuban pedagang sehingga tidak menimbulkan ketergantungan atau Blau menyebutnya sebagai subordinasi.

Tabel 11. Rangkuman Dampak dari Relasi Yang Dibentuk Oleh Paguyuban Terhadap Kemajuan Pedagang dan Paguyuban

No.	Dampak	Bentuk Dampak
1.	Keteraturan Sosial (Social Order)	Keamanan
		Kebersihan
2.	Dampak Kebijakan	Stabilisasi biaya karcis pasar
		Lokasi jual-beli
3.	Dampak Jaringan	Solidaritas dan kolaborasi yang kuat
		Akses informasi yang lebih mudah
		Negosiasi kolektif yang lebih kuat
		Pengembangan kapasitas usaha
4.	Dampak Ekonomi	Stabilisasi Harga Pasar
		Daya Tawar Yang Kuat

Sumber Data : Data Primer

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jaringan yang terbentuk melalui Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) memberikan dampak yang signifikan bagi para pedagang, baik dalam hal pertukaran sosial yang dapat mempermudah akses informasi, maupun kekuatan negosiasi bagi para pedagang. Namun, tantangan seperti dominasi oleh kelompok tertentu, potensi konflik, dan eksklusivitas juga bisa muncul jika paguyuban tidak dikelola dengan baik. Paguyuban yang efektif adalah yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan kolektif dan individu, serta

mengedepankan prinsip keadilan dan transparansi dalam setiap keputusannya. Pada dasarnya, manusia menyadari akan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain apabila dirinya merasa terancam, tengah menghadapi hal yang beresiko, merasakan sakit, atau menghadapi ketidakpastian akan suatu hal. Ancaman yang datang dapat berasal dari luar atau dalam diri individu (Mikulincer & Florian, 2000). Maka, *Bonding* atau membangun ikatan pada suatu individu atau kelompok menjadi strategi bertahan hidup esensial paling hakiki yang dapat dimiliki oleh manusia dengan mencari kedekatan fisik dan emosional dengan orang yang tepat, sehingga ikatan yang terbentuk akan terasa seperti *safe heaven* (Johnsons, 2019).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Pertukaran Sosial Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pada Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) di Grobogan) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) untuk mendorong relasi antar pedagang mencakup beberapa peran seperti *pertama*, pertemuan informal yang terdiri dari arisan, kopdar (*ghatering social*), sambang pedagang, dan *bancaan jum'at legi*. *Kedua*, paguyuban sebagai mediator konflik yang terdiri dari memfasilitasi dialog terbuka dan *mediating external conflict* atau memediasi konflik dengan pihak eksternal. *Ketiga*, kolaborasi dengan pihak eksternal yaitu bekerjasama dengan Bank BRI. *Keempat*, advokasi kepentingan bersama dalam bentuk pengajuan surat resmi dari paguyuban untuk pengajuan pembangunan fasilitas pos keamanan. aktivitas-aktivitas yang dilakukan P3UG tersebut merupakan upaya paguyuban pedagang dalam membangun soliditas dan kolektivitas antar pedagang dalam menciptakan ruang-ruang harmonis di lingkungan Pasar Umum Godong. Analisis teori pertukaran sosial Peter M. Blau menunjukkan bahwa berbagai aktivitas yang dilakukan oleh P3UG untuk mendorong relasi antar pedagang merupakan bentuk *cost* (biaya) yang diberikan untuk para pedagang, dimana P3UG sebagai salah satu struktur sosial sekaligus perwakilan kolektif pedagang di Pasar Umum Godong berusaha menciptakan para pedagang mutualis yang *toto tentrem karto raharjo* (keadaan yang tenteram). Maka, para pedagang membalasnya dengan memberikan *reward* berupa ketertibannya dalam berperilaku dan mentaati norma-norma sosial yang berlaku dilingkungan pasar. Pertukaran sosial tersebut bila dilihat akan tidak seimbang dan Peter Blau akan mengatakan terdapat subordinasi. Maka,

bagaimanapun P3UG sebagai asosiasi para pedagang tentu memiliki kedudukan lebih tinggi sebagai struktur sosial yang dapat mengontrol hubungan pertukaran yang terjalin antar pedagang.

2. Alasan yang mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) terdiri dari *pertama*, karena dapat membangun soliditas dan kerjasama. *Kedua*, karena dapat meningkatkan kesejahteraan bersama. Dan *ketiga*, karena dapat memperkuat identitas dan jaringan sosial. Dalam analisis teori pertukaran sosial Peter M. Blau dapat dipahami bahwa paguyuban pedagang sebagai salah satu struktur sosial yang berada di Pasar Umum Godong memiliki segala perangkat aturannya yang dapat menjadi *controller* sekaligus *stimulan* terhadap interaksi dan relasi pertukaran antar pedagang yang menjadi semacam nyawa dalam aktivitas ekonomi yang ada di pasar. Jadi, secara holistik studi Blau mengungkapkan bahwa tidak semua perilaku dapat dituntun oleh pertukaran sosial, karenanya harus memenuhi syarat antara lain : (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, yaitu ketenteraman dan kesejahteraan bersama, dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.
3. Dampak dari relasi sosial antar pedagang di Pasar Umum Godong yang dibentuk oleh P3UG terhadap kemajuan pedagang dan paguyuban itu sendiri mencakup beberapa hal, yaitu *pertama*, keteraturan sosial (*social order*) yang terdiri dari kebersihan dan keamanan. *Kedua*, dampak kebijakan yang terdiri dari stabilisasi biaya karcis pasar dan lokasi jual-beli. *Ketiga*, dampak jaringan yang terdiri dari solidaritas dan kolaborasi yang kuat, akses informasi yang lebih mudah, negosiasi kolektif yang lebih kuat, serta pengembangan kapasitas usaha. *Keempat*, dampak ekonomi yang terdiri dari stabilisasi harga pasar, dan daya tawar yang kuat. Peter Blau, dalam salah satu asumsi dasarnya yang mengatakan bahwa individu/kelompok cenderung berusaha untuk mempertahankan

hubungan sosial yang memberikan keuntungan relatif lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Jika hubungan dianggap menguntungkan, maka individu/kelompok akan lebih mungkin untuk terus berpartisipasi dan berkomitmen. Jadi, dengan paguyuban berusaha membuat hubungan sosial terjaga dengan baik antar pedagang di Pasar Umum Godong, dan para pedagang mendapatkan manfaat dalam hubungan tersebut, maka eksistensi paguyuban akan tetap terjaga dengan para pedagang yang menjadi pengurus paguyuban akan tetap terus berpartisipasi dan berkomitmen dalam memajukan paguyuban tersebut. Maka, baik paguyuban atau para pedagang dapat saling mendukung yang kemudian akan berdampak pada P3UG sebagai komunitas yang kokoh dan mengoptimalkan kegiatan ekonomi para pedagang di Pasar Umum Godong.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai pertukaran sosial pedagang pasar tradisional, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat disampaikan dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pengelola Pasar Umum Godong yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan aktivitas sosial-ekonomi pasar, tentunya harus lebih sadar memiliki rasa tanggung jawab secara penuh akan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga pihak pengelola pasar sebagai utusan dinas pemerintah mampu menciptakan situasi dan kondisi yang aman dan nyaman bagi para pedagang dan pembeli dalam melakukan aktivitas sosial ekonomi mereka di lingkungan pasar yang kemudian dapat berdampak pada kemajuan pasar.
2. Bagi Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong (P3UG) dan para pedagang alangkah baiknya yang *pertama*, lebih ditingkatkan kesadarannya dalam membangun relasi antar sesama pedagang. Sebab, menjalin hubungan yang baik dapat menciptakan resiprositas atau hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan satu sama lain.

Kedua, baik paguyuban sebagai kelompok dan para pedagang sebagai individu harus mentaati norma-norma sosial yang berlaku sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di lingkungan pasar, sehingga hal itu akan menciptakan ruang-ruang harmonis dan menjadi stimulus dalam mencapai tujuan kolektif, yaitu kesejahteraan bersama.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tema serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut secara rinci mengenai hal-hal yang belum dapat disampaikan pada penelitian ini. peneliti berharap, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 2006. *"Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adams, J. S., 1965. *"Inequity In Scial Exchange, In Advances in Experimental Socila Psychology"*. 2 ed. New York: Academic Press.
- Aliyah, I., 2017. "Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan". *Cakra Wisata : Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Volume 18, pp. 1-16.
- Anon., 2016. *Disperindag Kabupaten Grobogan*. [Online] Available at: <https://disperindag.grobogan.go.id/layanan/data-pasar?start=10> [Accessed 11 August 2024].
- Anon., 2018. *Pemerintah Kabupaten Grobogan*. [Online] Available at: <https://godong.kec.grobogan.go.id/index.php/about/visi-misi> [Accessed 10 Juli 2024].
- Blau, P. M., 1964. *"Exchange And Power In Social Life"*. 1 ed. New York: John Wiley and Sons.
- Brata, I. B., 2016. "Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global". *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 6.
- Cahyani, B. E., 2021. "Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah : Studi Kasus Pada Paguyuban Keramik Dinoyo Malang". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Volume 9, pp. 1-13.
- Clara Hosana Yessica Jelita Dewi, A. N. A. C. S. W. I. D. C. J. O. L. V. L., 2023. "Relasi Pertukaran Sosial: Petani Bawang Merah Dan Tengkulak di Nganjuk Jawa Timur". *Psychopreneur Journal*, Volume 7, pp. 58-78.
- Deby Prasetyo Agung, A. W., 2019. "Peran Paguyuban Duta Wisata "Sekargading" Dalam Mengembangkan Pariwisata di Kabupaten Batang". *IJSED : Indonesian Journal Of Sociology, Education, and Development*, Volume 1, pp. 62-70.
- Deprizal, 2013. *deprizal.blogspot.com*. [Online] Available at: <http://deprizal.blogspot.com/2013/> [Accessed 9 Juni 2024].
- Emiliana Sadilah dkk, C. A. I. H. M. S., 2011. *"Eksistensi Pasar Tradisional : Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah"*. 1 ed. Yogyakarta: BPSNT.

- Fahri, L. M., 2021. "Mediator dan Peranannya dalam Resolusi Konflik". *Pensa : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 3, pp. 114-125.
- Farida, U., 2019. "Penggunaan Smartphone Pada Relasi Sosial di Lingkungan Pegawai Kantor Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo". *Doctoral Dissertation Universitas Panca Marga Probolinggo*.
- Fitriani, 2016. "Analisis Jaringan Komunikasi Informal "Adidas Team" di PT. Damco Indonesia Jakarta Pusat". *Jurnal Visi Komunikasi*, Volume 15, pp. 275-285.
- Fitriyani, R., 2012. "Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh". *Komunitas*, Volume 4, pp. 73-81.
- Habibillah, M., 2013. *"Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturahmi"*. 1 ed. Jogjakarta: Sabil.
- Hafid, A., 2019. *Kompasiana.com*. [Online] Available at: https://www.kompasiana.com/liu/5d8eb012097f3647986e3fa2/peran-paguyuban-dalam-masyarakat-heterogen-di-kota-batam?page=2&page_images=1 [Accessed 09 Juni 2024].
- Haryono, N., 2012. "Jejaring Untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik". *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, Volume 4, pp. 48-53.
- Hidayah, O. P. d. N., 2019. "Keterlekatan Sosial Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pada Paguyuban "Margo Mulyo" Pasar Kotagede Yogyakarta)". *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume 8.
- Hisyam, C. J., 2018. *"Perilaku Menyimpang : Tinjauan Sosiologis"*. 1 ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Homans, G., 1961. *"Perilaku Sosial: Bentuk Dasarnya"*. 13 ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Idrus, M., 2009. *"Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif"*. 2 ed. Jakarta: Erlangga.
- Indah, P., 2019. "Peran Penting Negosiasi Dalam Suatu Kontrak". *J Literasi Hukum*, pp. 50-62.
- Jhonsons, S. M., 2019. *"Attachment Theory in Practice: Emotionally Focused Therapy (EFT) with Individuals, Couples, and Families"*. New York: The Guildford Press.

- Keysar, B. A. C. J. W. & N. E., 2008. "Reciprocity is not Give and Take: Asymmetric Reciprocity To Positive and Negative Acts". *Psychological Science*, Volume 19, pp. 1280-1286.
- Koordinator Statistik Kecamatan Godong, 2019. "*Kecamatan Godong Dalam Angka 2020*". Semarang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.
- Laode, U., 2017. "Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume 1, pp. 97-111.
- Liata, N., 2020. "Relasi Pertukaran Sosial Antara Masyarakat dan Partai Politik". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Volume 1, pp. 79-95.
- Lukman Saleh Waluyo, I. R., 2019. "Pertukaran Sosial Dalam Online Dating (Studi Pada Pengguna Tinder Indonesia)". *Jurnal Informatika*, Volume 15, pp. 21-38.
- Mahmudah Masyhuri, S. W. U., 2017. "Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Sleko di Kota Madiun". *ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 6, pp. 59-72.
- Marifta Nika Andriani, M. M. A., 2013. "Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta". *Jurnal Teknik PWK*, Volume 2, pp. 253-269.
- Masadi, G. A., 2002. "*Fiqh Muamalah Konseptual*". Jakarta: Rajawali Pers.
- Mighfar, S., 2015. "Social Exchange Theory : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial". *Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Volume 9, pp. 261-286.
- Mikulincer, & F., 2000. "Exploring Individual Differences In Reactions to Mortality Salience: Does Attachment Style Regulate Terror Management Mechanism?". *Journal Of Personality and Social Psychology*, Volume 2, pp. 260-273.
- M, M. & A. H., 1984. "*Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*". Beverly Hills: Sage Publication.
- Muda, A. A., 2006. "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*". 1 ed. Surabaya: Reality Publisher.
- Munif, A., 2019. "Analisis Partisipasi Politik Pemuda Dalam Pemilu Tahun 2019 di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo". *Docotoral dissertation Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Munif, A., 2020. "Upaya Penanggulangan Timbulnya Konflik Sosial Agama Melalui Pendampingan Penguatan Lembaga Paguyuban Antar Umat

- Beragama dan Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK) Kota Kediri". *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Volume 18.
- Nugrohadi, D. H. & G. E., 2011. *"Pengantar Sosiologi Dasar"*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nur Indah Ariyani, O. H. N., 2014. "Digitalisasi Pasar Tradisional : Perspektif Teori Perubahan Sosial". *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 3, pp. 2-13.
- Nurficahyanti, F., 2015. "Model Komunikasi Pemasaran Paguyuban Batik Tulis". *Jurnal Aspikom*, Volume 2, pp. 304-313.
- Oktima, N., 2012. *Kamus Ekonomi*. Surakarta: Surakarta Aksarra Sinergi Media.
- Parulian, M., 2023. "Analisis Patronase Antara Gerakan Pemuda Ansor Dengan Terpilihnya Al Haris Dan Abdullah Sani Pada Pemilihan Gubernur Provinsi Jambi Tahun 2020". *Repository Universitas Jambi*.
- Pertiwi, M. N., 2014. "Fungsi Paguyuban Kampung Batik Dalam Pelestarian Batik Semarang di Kota Semarang". *Solidarity : Journal of Education, Society and Culture*, Volume 3, pp. 56-63.
- Pramono, B., 2020. *"Sosiologi Hukum"*. s.l.:Scopindo Media Pustaka.
- Pramudyo, A., 2017. "Analisis Pengaruh Revitalisasi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pedagang dan Minat Masyarakat Berbelanja di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pada Pasar Bantul)". *Akmenika : Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Volume 14, pp. 875-885.
- Prastyo, T. B., 2022. "Hukum Bisnis dan Keuangan : Potret Tafakul di Indonesia". *1st International Conference 2021*, pp. 24-36.
- Rafsanjani, H., 2016. "Akad Tabarru' dalam Transaksi Bisnis". *Jurnal Perbankan Syariah*, Volume 1, pp. 101-129.
- Rahmat, 2014. "Jaringan Sosial Bajingan Dalam Budaya Tayuban di Desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep". *Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Reardon, T., 2003. "The Rise of Supermarket in Africa, Asia and Latin America". *American Journal of Agricultural Economics*, pp. 85-90.
- Ritzer, G., 2010. *"Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern"*. 3 ed. New York: McGraw-Hill.
- Ruman, Y. S., 2009. "Keteraturan Sosial. Norma dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis". *Jurnal Hukum Prioris*, Volume 2, pp. 106-116.
- S.T.Kansil, C., 2008. *"Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia"*. 15 ed. Jakarta: Sinar Grafika.

- Sari, W. P., 2018. "Studi Pertukaran Sosial Dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama di Manado". *Profetik: Jurnal Komunikasi*, Volume 11, p. 102.
- Sarwoko, E., 2008. "Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional di Wilayah Kabupaten Malang". *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 4, pp. 97-115.
- Saudah, 2018. "Kontekstasi Pedagang Pasar Tradisional Dalam Mempertahankan Relasi Sosial Dan Komunikasi". *ETTISAL JOURNAL OF COMMUNICATION*, Volume 3, pp. 132-142.
- Shihab, M. Q., 2009. *"Tafsir Al-Mishbah"*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, S., 2017. *"Sosiologi Suatu Pengantar"*. 48 ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2020. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D., 2023. *"Pertukaran Sosial dan Teori Pendukung : Asumsi-Konsep-Kritik"*. 1 ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sutami, W. D., 2012. "Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional". *Jurnal Biokultur*, Volume 1, pp. 127-148.
- Sutopo, 2006. *"Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian"*. 2 ed. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syarifuddin, D., 2018. "Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata (Studi Tentang Pasar Pagi Monju Kota Bandung)". *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, Volume 15, pp. 19-32.
- Triwidaryanta, R. D. & J., 2024. "Pendampingan Pembentukan Paguyuban Pedagang Pasar Plono di Kelurahan Pagerharjo Kapanewon Samigaluh Kabupaten Progo Daerah Istimewa Yogyakarta". *Journal of Service Learning*, Volume 10, pp. 35-43.
- Tuner, J. H., 1974. *"The Structure Of Sociological Theory"*. 4 ed. London: The Dorsey Press.
- Untaha, A., 2016. *Arifuntaha blog*. [Online] Available at: <https://arifuntahablog.wordpress.com/informasi/asal-mula-grobogan/sejarah-godong/> [Accessed 10 Juli 2024].
- Verawaty, C. R., 2022. "Relasi Pertukaran Sosial antara Agen dan Nasabah Asuransi di Indonesia". *Jurnal Diversita*, Volume 8, pp. 180-204.
- Winda Kustiawan, A. T. A. S. A. Z. N. L. T. N. M. J. P. I., 2022. "Teori Pertukaran Sosial". *Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik*, Volume 3, pp. 11-16.

- Wirawan, G. P. P. & I. G. P. N., 2016. "Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar di Kota Denpasar". *E-Jurnal EP*, Volume 5, pp. 460-479.
- Yulyana, W., 2024. "Pertukaran Sosial Pada Tradisi Tayuhan di Tinjau Dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat)". *Repository UIN Raden Intan Lampung*.
- Yuniarti, P., 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok". *Widya Cipta : Jurnal Sekretari dan menejemen*, Volume 3, pp. 165-170.
- Yunus, M. I. Y. & M. A., 2011. *"Pengantar Ekonomi Islam"*. 2 ed. Bogor: Al-Azhar Press.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Bapak Wardoyo, SE
selaku Kepala Sub Bagian TU UPTD Pasar Umum
Godong



Lampiran 2. Wawancara dengan Bapak Sugiono
selaku Ketua P3UG



Lampiran 3. Wawancara dengan Bapak Anharul Huda selaku sekretaris P3UG



Lampiran 4. Wawancara dengan Ibu Siti Ariyati



Lampiran 5. Wawancara dengan Ibu Rusilah



Lampiran 6. Wawancara dengan Bapak Zainal



Lampiran 7. Wawancara dengan Ibu Eni

PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR UMUM GODOENG (P3UG) KABUPATEN GROBOGAN Jln. Jend. Sudirman, Godong, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.	
PENGURUS PAGUYUBAN PEDAGANG PASAR UMUM GODOENG (P3UG) KABUPATEN GROBOGAN	
KETUA	I Sugyo Pramono.
II	Ibu Mei Sumah.
III	Bpk. Tashmir.
Sekretaris I	Bpk. Pat Mujiono.
II	Ibu Rohani.
Bendahara	Bpk. Anwarul Huda S.Ag.
	Ibu. Purwati.
ANGGOTA PENGURUS	
I. DARI PERTOKOAN LANTAI I (SATU) PASAR UMUM GODOENG:	
KETUA TOKO BLOK A	Bpk. Suparno.
	Bpk.KH Sholehah.
	Bpk. Sobrita.
TOKO BLOK B	Bpk.H. Heri Setiyono.
	Bpk.H. Romadhon.
TOKO BLOK C	Bpk.H. Darmono.
TOKO BLOK D	Bpk. EENG ENGKONO.
	Bpk. MUKLIS.
	Bpk. Agus Nugroho, SH.
	Ibu Inawati.
TOKO BLOK E	Bpk. Sutiyono.
	Ibu Tri Winarni.
	Ibu.Hj. Siti Cholifah.
TOKO BLOK F	Bpk. Maryoto.
	Bpk. Damin.
TOKO BLOK G	Bpk. Erwin Nasution.
TOKO BLOK H	Bpk. Sugoto.
TOKO MANDIRI	Bpk. Karmun.
	Bpk. Imail.
	Bpk. Budi Santosa.
	Sdr. Yuda Ribet Armadi.
KETUA LOS A	Bpk.H. Wartoyo.
LOS B	Bpk. Sunarwin S.Pd.
LOS C	Bpk.K. Santini.
LOS D	Bpk. Sunar.
LOS E + F	Ibu Danti.
	Bpk.H. Dapri.
LOS T + J	Ibu DRA SITI NURAINI.
LOS G	SDR Zana Widayat.

LOS H	Bpk. Abasi Fikri Ali.
LOS K	Bpk. Haryadi.
	Bpk. Rangan.
	Bpk. Mulyono.
	Tok.H. Darmono.
LOS BLOK L	Bpk. Karyadi.
	Bpk.H. Kamadi Perwadi.
II. DARI LANTAI II PASAR UMUM GODOENG:	
KETUA TOKO BLOK A	Ibu.H. Setiawan.
	Bpk. Budi Utomo.
	Ibu Endang Wijarti.
	Ibu Kurniawati.
TOKO BLOK B	
TOKO BLOK D	
KETUA LOS A	Ibu.H. Sunartini.
LOS B	Bpk. Sunarya.
	Bpk. Ngilman.
LOS C	Bpk. Agus Santoso.
LOS D	Ibu Nurjanah.
LOS E + F	Ibu.H. Darmah.
	Bpk. Agus Sukarno.
	Ibu.H. Suniani.
LOS G	Ibu.H. Seti Wahyuni.
	Ibu.Hj. Solamah (Jamu).
	Ibu Paitan.
	Bpk. Bawono.
LOS BASAFA YAM POTONG DUL.	Bpk. H. Wabono.
	Bpk. KH. Khoibul Imen.
III. PASAR SAYUR UTARA JALAN RAYA PURWODADI-SIMARANG.	
KETUA TOKO KIOS	Bpk. H. Ashadi.
	Bpk. H. Agus Mulyono.
	Bpk. Wicakman.
	Bpk. Sunarno.
	Bpk. Mulyono.
	Bpk. Darmadi.
	Bpk. Ahmad Zamrudin.
	Bpk. Hery Susanto.
Demikianlah susunan Pengurus Paguyuban Pedagang Pasar Umum Godong.	
KETUA P3UG	SEKRETARIS P3UG
SUGYO PRAMONO	PAT MUJONO.

Lampiran 8. Struktur Anggota Kepengurusan P3UG

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Ridho Gilang Sangsaka
Tempat/Tanggal lahir : Grobogan, 11 April 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Abu Bakar, RT 08/RW 02 Dsn. Waruk, Desa
Dorolegi, Kecamatan Godong, Kabupaten
Grobogan, Jawa Tengah
No. Whatsapp : 089505275359
Email : gilangsangsaka2001@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita 2 Dorolegi : 2006 – 2007
2. SDN 2 Dorolegi : 2007 – 2013
3. MTs NU TBS Kudus : 2013 – 2016
4. MA NU TBS Kudus : 2016 – 2019
5. RBC I-Best Pare, Kediri : 2019 – 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua Organisasi Daerah IMPG periode 2021-2022
2. Ketua Lembaga Sahabat Alam PMII Rayon Fisip periode 2021-2022
3. Wakil Ketua Komisi II SEMA FISIP UIN Walisongo Tahun 2022
4. Ketua Umum SEMA FISIP UIN Walisongo Tahun 2023